

PROGRAM BIMBINGAN SEBAYA

DENGAN PENDEKATAN MENTORING HALAQAH DALAM
MEMBANTU PENYESUAIAN DIRI MAHASANTRI
DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN RADEN FATAH PALEMBANG



**PROGRAM BIMBINGAN SEBAYA
DENGAN PENDEKATAN MENTORING
HALAQAH DALAM MEMBANTU
PENYESUAIAN DIRI MAHASANTRI DI
MA'HAD AL-JAMI'AH UIN RADEN FATAH
PALEMBANG**

Neni Noviza, M.Pd.

Dr. Nuraida, M.Ag.

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

**Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PROGRAM BIMBINGAN SEBAYA DENGAN PENDEKATAN
MENTORING HALAQAH DALAM MEMBANTU PENYESUAIAN DIRI
MAHASANTRI DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN RADEN FATAH
PALEMBANG**

Penulis : Neni Noviza, M.Pd.
 : Dr. Nuraida, M.Ag.
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN RF Palembang
Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp/Fax : 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: Oktober 2020

18 x 25 cm
xii, 214 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-623-250-242-0

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program-program yang ada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, bentuk-bentuk penyesuaian diri mahasantri putri terhadap kegiatan yang ada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, dan merumuskan Program bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah dalam membantu penyesuaian diri mahasantri terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah wawancara observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah mahasantri yang bermasalah dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019/2020 berjumlah 6 orang dan pengurus Maha'd. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dalam penelitian ini di dapatkan bahwa program-program yang ada di Ma'had Al-Jami'ah adalah ilmu keagamaan (taqirir mufradat, belajar ibadah kemasyarakatan, muhadassah, tahfizul Qur'an, taddabur Al-Qur'an, belajar fahmul fiqh, membaca kitab Hidayatus Salikin, belajar bahasa Arab, muhadoroh, tilawatil Qur'an, majlis dzikir dan kaligrafi) dan ilmu pengetahuan umum (karya tulis ilmiah, belajar bahasa inggris, olahraga, marawis dan seni tari). Adapun bentuk-bentuk penyesuaian diri mahasantri terhadap kegiatan yaitu penyesuaian diri yang tidak baik ini dilihat dari mahasantri yang sering mengantuk ketika belajar, mengobrol dibarisan belakang, tidur dikamar ketika jam belajar, sering bolos, sering terlambat, tidak mengikuti kegiatan tambahan seperti seni, selalu melanggar disiplin, dan sering mengeluh. Program bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah dalam membantu penyesuaian diri mahasantri terhadap kegiatan di Maha'd meliputi: rasionalisasi, deskripsi kebutuhan, kriteria keberhasilan, tujuan, komponen program, personel, rencana operasional, pengembangan materi, kompetensi mentor dan evaluasi.

Katakunci: Bimbingan sebaya pendekatan mentoring halaqah; penyesuaian diri

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the existing programs in the Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, the forms of adjustment of female mahasantri to existing activities at Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. and formulating a peer guidance program with a halaqah mentoring approach in helping students adjust themselves to the activities at Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. This research is a descriptive qualitative research. Data collection techniques used were interview, observation and documentation. The research subjects were students who had problems in adjusting to the activities at Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, batch 2019/2020, totaling 6 people and Maha'd administrators. The data analysis technique used was data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results of this study show that programs in Ma'had Al-Jami'ah are religious knowledge (taqir mufradat, learning community worship, muhadassah, tahfizul Qur'an, taddabur Al-Qur'an, learning fahmul fiqh, reading the book Hidayatus Salikin, learning Arabic, muhadoroh, recitation of the Qur'an, majlis dzikir and calligraphy) and general science (scientific writing, learning English, sports, marawis and dance). As for the forms of adjustment to students' self-adjustment to activities, namely this bad adjustment is seen from the students who are often sleepy when studying, chatting in the back row, sleeping in their room during study hours, often skipping classes, often being late, not participating in additional activities such as art, always violating discipline, and often complain. The peer guidance program of the halaqah mentoring approach in helping students adapt to activities at Maha'd includes: rationalization, description of needs, success criteria, objectives, program components, personnel, operational plans, material development, mentor competence and evaluation.

Keywords: peer guidance, halaqah mentoring approach; adjustment

نبذة مختصرة

كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد البرامج الموجودة في معهد الجامعة UIN Raden Fatah Palembang ، وأشكال تكيف المحاسنريات الأثنوية مع الأنشطة الحالية في معهد الجامعة UIN Raden Fatah Palembang. وصياغة برنامج توجيه الأقران مع نهج توجيه الحلقة في مساعدة الطلاب على التكيف مع الأنشطة في معهد الجامعة UIN Raden Fatah Palembang. هذا البحث هو بحث وصفي نوعي. كانت تقنية جمع البيانات المستخدمة هي المقابلة والملاحظة والتوثيق. كان المشاركون في البحث من الطلاب الذين واجهوا مشاكل في التكيف مع الأنشطة في معهد الجامعة UIN Raden Fatah Palembang ، دفعة ٢٠٢٠/٢٠١٩ ، بلغ مجموعهم ٦ أشخاص وإداريي مهاض. كانت تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج والتحقق. تظهر نتائج هذه الدراسة أن البرامج في معهد الجامعة هي برامج تعليم ديني (تقرير مفردة ، تعلم عبادة المجتمع ، المحدث ، تحفيظ القرآن ، تدبر القرآن ، تعلم فهم الفقه ، قراءة كتاب Hidayatus Salikin وتعلم اللغة العربية والمحاضرة وتلاوة القرآن ومجلس الذكر والخط) والعلوم العامة (الكتابة العلمية وتعلم اللغة الإنجليزية والرياضة والماروي والرقص). أما بالنسبة لأشكال التكيف مع التكيف الذاتي للطلاب مع الأنشطة ، أي أن هذا التعديل السببي يُلاحظ من الطلاب الذين غالبًا ما يكونون نائمين عند الدراسة ، والدرشة في الصف الخلفي ، والنوم في غرفتهم أثناء ساعات الدراسة ، وغالبًا ما يتغيبون عن الفصول الدراسية ، وغالبًا ما يتأخرون ، ولا يشاركون في أنشطة إضافية مثل الفن ، ينتهك دائمًا الانضباط وغالبًا ما يشكو يتضمن برنامج توجيه الأقران لنهج التوجيه الإرشادي في مساعدة الطلاب على التكيف مع الأنشطة في مدرسة مها: الترشيد ، ووصف الاحتياجات ، ومعايير النجاح ، والأهداف ، ومكونات البرنامج ، والموظفين ، والخطط التشغيلية ، وتطوير المواد ، وكفاءة الموجه والتقييم.

الكلمات المفتاحية: توجيه الأقران ، نهج التوجيه في الحلقة. تعديل

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat illahi robbi, tidak lupa sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada nabi muhammad SAW yang telah memberikan hidayah dan kekuasaan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini bermaksud mengungkapkan secara empiris kajian Program Bimbingan Sebaya Dengan Pendekatan Mentoring Halaqah Dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasantri Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang

Asrama mahasiswa dalam ruang lingkup lembaga pendidikan Islam lebih dikenal dengan Ma'had al-Jami'ah al-'Aly (pesantren perguruan tinggi) merupakan perkembangan terbaru dalam pendidikan berbasis pesantren. Melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Ma'had diharapkan lulusan memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu keagamaan dan ilmu profesional.

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang memiliki salah satu program bagi mahasiswanya yaitu mewajibkan bagi mahasiswa yang menerima beasiswa Bidikmisi dari kementerian pendidikan dan kebudayaan bersama kementerian agama Republik Indonesia untuk tinggal di asrama. Selama tinggal di asrama mereka mengikuti kegiatan dalam rangka meningkatkan keilmuan keagamaan, memiliki iman dan taqwa sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat.

Dalam menjalani kegiatan yang ada di Ma'had bagi mahasantri putri baru terasa berat khususnya yang berasal dari pendidikan umum SMU atau SMK. Kegiatan yang ada di Ma'had belum terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya, ketidakmampuan mahasantri dalam menyesuaikan diri mengakibatkan melanggar disiplin, sering tidak ikut kegiatan di Ma'had, sering mengeluh dengan peraturan Ma'had yang dirasa ketat, mahasantri malas mengikuti kegiatan ba'da subuh dan ketidak mampuan dalam

beradaptasi terhadap teman sebaya dan pengurus Ma'had. Keadaan inilah yang membuat sebagian mahasantri bermasalah dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan dan berinteraksi di Ma'had. Akibat gangguan penyesuaian diri tersebut menyebabkan kurangnya kesadaran para mahasantri untuk melaksanakan kedisiplinan, padahal peraturannya sudah ada.

Bimbingan sebaya yang di dalamnya mengintegrasikan pola pengamalan nilai-nilai agama yang tepat dalam aktivitas *mentoring halaqah* terhadap mahasantri di Ma'had al-Jami'ah akan menghasilkan solusi yang lebih efektif dalam membantu penyesuaian diri mahasantri

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I memuat pendahuluan yang membahas hal-hal yang menyangkut latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab II membahas tentang bimbingan teman sebaya, mentoring, halaqah, penyesuaian diri dan Maha'd Aly. Selanjutnya Bab III membahas Deskripsi Wilayah Penelitian diantara mengenai profil singkat Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, Visi dan Misi, Struktur Organisasi Tata Kerja Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, Jadwal kegiatan, sarana prasarana dan peraturan yang ada Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Bab IV melaporkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Dan dalam Bab V dikemukakan tentang kesimpulan dan saran

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Karenanya saran-saran perbaikan yang konstruktif sangat penulis harapkan. Demikian penulisan penelitian ini disusun semoga dapat bermanfaat.

Palembang , Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi	viii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Rumusan Masalah.....	10
1. Identifikasi Masalah.....	10
2. Rumusan Masalah.....	12
C. Batasan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
F. Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka.....	14
1. Kajian Teori	14
2. Tinjauan Pustaka	22
G. Metode Penelitian	26
1. Metode Penelitian	26
2. Subyek Penelitian.....	27
3. Jenis Data	28
4. Teknik Pengumpulan Data.....	28
5. Analisis Data Penelitian.....	30
H. Prosedur Penelitian	33

BAB II Landasan Teori	35
A. Konseling Sebaya	35
1. Peran Penting Teman Sebaya Bagi Remaja.....	35
2. Pengertian <i>Peer Counselling</i>	37
3. Akar Teori <i>Peer Counselling</i>	39
4. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya	41
5. Tujuan Layanan Konseling Sebaya	42
6. Beberapa hal Penting Dalam Pengembangan Konseling Sebaya.....	44
7. Hakikat dan Prinsip-prinsip konseling sebaya.....	46
8. Materi Konseling Sebaya.....	48
9. Tahap-Tahap Pengembangan Konseling Sebaya.....	49
10. Interaksi Antara konselor, ” Konselor Sebaya” dan Konseli..	53
11. Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling Sebaya.....	55
12. Langkah-Langkah Konseling Sebaya	56
13. Evaluasi.....	57
14. Kondisi Yang Essensial Bagi <i>Peer Counselling</i>	59
15. Tanggung Jawab dan Kualifikasi Konselor.....	60
16. Urgensi Layanan Bimbingan Konseling dan Layanan Konseling Sebaya	62
B. Mentoring.....	65
1. Pengertian Mentoring.....	65
2. Tujuan Mentoring	68
3. Manfaat Mentoring	69
4. Jenis Mentoring.....	70
5. Unsur-Unsur Mentoring.....	75
6. Tahapan-Tahapan Dalam Mentoring	77

7. Komponen Utama Mentoring	78
8. Peran dan Karakteristik Mentor	80
9. Fase Hubungan Mentor dan Mentee	82
C. Halaqah	83
1. Pengertian Halaqah	83
2. Sejarah Halaqah	84
3. Metode Halaqah	85
4. Tujuan Halaqah	89
D. Penyesuaian Diri	90
1. Pengertian Penyesuaian Diri	90
2. Penyesuaian Diri Yang Baik	91
3. Proses Penyesuaian Diri.....	92
4. Karakteristik Penyesuaian Diri	96
5. Faktor-Faktor Ynag Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	96
E. Maha'd Aly	97
1. Pengertian Maha'd Aly	97
2. Sejarah Maha'd Aly	98
3. Metode Pengajaran Maha'd Aly	100
4. Maha'd Aly Kementrian Agama.....	102
5. Peraturan Kementrian Agama tentang Ma'had Aly.....	105
BAB III Deskripsi Wwilayah Penelitian	109
A. Sejarah Berdirinya Maha'd Al-Jami'ah	109
B. Letak Geografis Maha'd Al-Jami'ah	111
C. Visi dan Misi Maha'd Al-Jami'ah	111
D. Struktur Organisasi Maha'd Al-Jami'ah.....	111
E. Keadaan Guru Maha'd Al-Jami'ah.....	113

F. Fasilitas Maha'd Al-Jami'ah.....	114
G. Tata Tertib Maha'd Al-Jami'ah	116
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	129
A. Deskripsi Dan Analisis Data Penelitian.....	129
1. Deskripsi Subyek Penelitian	129
2. Program-Program Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang	131
3. Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri Maha Santri Terhadap Kegiatan di Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang	133
B. Pembahasan	156
C. Program Bimbingan Teman Sebaya Pendekatan Mentoring Halaqah Dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasantri Maha'd Al-Jami'ah	177
1. Rasionalisasi.	177
2. Deskripsi Kebutuhan	184
3. Kriteria Keberhasilan.....	185
4. Tujuan.....	186
5. Komponen Program.....	186
6. Personel Bimbingan Teman Sebaya Pendekatan Mentoring Halaqah	187
7. Rencana Operasional	190
8. Pengembangan Materi	193
9. Kompetensi Mentor	193
10. Evaluasi.....	194

BAB V Penutup	201
A. Kesimpulan	201
B. Saran	202
Daftar Pustaka.....	203
Indeks	210
Glosarium.....	212

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi diselenggarakan dalam rangka mengantarkan peserta didik (mahasiswa) yang bisa bertahan hidup sesuai zamannya. Karenanya, lulusan perguruan tinggi yang tidak siap dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan menjadi masalah, mereka tidak siap menjadi warga negara yang bertanggungjawab dan produktif dan akan hanya menjadi beban masyarakat. Melalui proses pendidikan, potensi seseorang individu diperbaiki, dikuatkan dan disempurnakan. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tinggi tersebut, setiap perguruan tinggi memiliki kurikulum yang berbeda sesuai dengan maksud dan tujuan pendiriannya. Salah satu program yang dilaksanakan di perguruan tinggi, contohnya perguruan tinggi negeri ITB dan IPB mewajibkan mahasiswa baru tahun pertama untuk tinggal diasrama kampus. Selain sebagai tempat penginapan mahasiswa, asrama sebagai media pendukung yang bertujuan untuk menuntut ilmu, juga memberikan kemudahan untuk mahasiswa untuk mencapai target pencapaian studi memupuk semangat, berdikari dan bekerja sama dalam hidup bermasyarakat di asrama sekaligus menggalakkan pertumbuhan rohani dan jasmani yang sehat.

Asrama mahasiswa dalam ruang lingkup lembaga pendidikan Islam lebih dikenal dengan Ma'had al-Jami'ah al-'Aly (pesantren perguruan tinggi) merupakan perkembangan terbaru dalam pendidikan berbasis pesantren. Hal ini sejalan dengan instruksi dari direktorak Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2014 untuk menjadikan Pesantren kampus (Maha'd Al-Jami'ah) sebagai bagian dari

penyelenggaraan dan pengelolaan perguruan tinggi Keagamaan Islam. Melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Ma'had diharapkan lulusan memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu keagamaan dan ilmu profesional. Disamping itu, pesantren ini juga dianggap cocok dengan pendidikan berbasis kemasyarakatan. Seiring dengan tantangan kehidupan dalam era globalisasi dengan persaingan yang ketat dan dinamika yang tinggi, maka orientasi Ma'had Aly dalam abad ke-21 ini, harus berorientasi pada mutu, kebenaran dan kebaikan bagi seluruh kepentingan bangsa dan negara serta agama sebagai konsekuensi logis bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*. Orientasi ini dimaksudkan untuk mengatasi kecenderungan akhir-akhir ini di mana nilai-nilai kemanusiaan bangsa Indonesia terasa amat terpuruk dan jauh dari nilai Islami.

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang memiliki salah satu program bagi mahasiswanya yaitu mewajibkan bagi mahasiswa yang menerima beasiswa Bidikmisi dari kementerian pendidikan dan kebudayaan bersama kementerian agama Republik Indonesia untuk tinggal di asrama. Selama tinggal di asrama mereka mengikuti kegiatan dalam rangka meningkatkan keilmuan keagamaan, memiliki iman dan taqwa sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan visi Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah yaitu menjadi pusat pembinaan akhlak, pemantapan akhlak, penyemaian tradisi akademik dalam membentuk ulama intelek dan intelek yang ulama.

Penyelenggaraan program Ma'had Al-Jami'ah dan Asrama ini mulai diwajibkan atas seluruh mahasiswa UIN Raden Fatah mulai tahun ajaran 2010 sampai saat ini. Dengan keberadaan Ma'had Al-Jami'ah dan Asrama UIN Raden Fatah diharapkan mampu meningkatkan wawasan keislaman mahasiswa seperti pembentukan karakter (*Character Building*) melalui

penguatan dasar-dasar, pembinaan dan pengembangan tahsin dan tahfidz al-Qur'an serta kemampuan berbahasa Arab dan Inggris. Universitas Islam Negeri Raden Fatah sebagai salah satu Perguruan Tinggi Islam di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki tanggung jawab moral cukup besar untuk melahirkan sarjana-sarjana memiliki kompetensi dalam berbagai bidang keagamaan. Salah satunya adalah dengan cara penyelenggaraan Ma'had dan Asrama yang dikhususkan untuk mahasiswa dan mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan sebagai pembentukan karakter mahasiswa (*Character Building*) melalui penguatan pemahaman dan wawasan keislaman, pembinaan dan pengembangan melalui program akademik yang bertujuan meningkatkan kompetensi akademik, melalui proses pembelajaran dan bimbingan dalam kelas.

Di asrama mahasantri belajar untuk mandiri, tanggung jawab dan bersosialisasi dengan para mahasantri lain yang memiliki latar belakang yang berbeda seperti daerah, bahasa, dan budaya yang berbeda. Sebelum mahasiswa Bidikmisi masuk ke asrama, mereka dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mendengarkan sosialisasi dari Ma'had, dalam pertemuan ini dijelaskan semua kegiatan yang ada di Ma'had, apa saja yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti program bidik misi yaitu program beasiswa dari masuk kuliah hingga selesai dan mempunyai kontrol prestasi yang diawasi oleh beberapa pengurus asrama, pengurus asrama antara lain adalah dewan kiai, dewan ustadz, dan organisasi internal asrama yang disingkat OSMA yang di ketuai oleh mahasiswa yang dipilih langsung oleh mahasiswa yang tinggal di asrama.

Kegiatan yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang berguna dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan

mahasantri, sehingga ketika lulus mereka siap dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Setiap mahasantri wajib untuk mengikuti kegiatan pembinaan mental keagamaan yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah Kegiatan ini sudah terjadwal yang dimulai dari shalat tahajjud dan shalat hajat jam 03:30 WIB, dilanjutkan pembacaan surat alwaqi'ah, shalawat, shalat shubuh berjamaah dan tahfidzul Qur'an sampai jam 06:00 WIB. Jam 06:00 WIB sampai dengan jam 07.00 WIB persiapan untuk berangkat kuliah. Kemudian dilanjutkan dengan aktivitas kuliah sampai ba'da ashar. Ketika mereka pulang kuliah ba'da ashar dilanjutkan lagi untuk mengikuti kegiatan di kegiatan Ma'had kembali. Adapun kegiatan keagamaan seperti tahfidz, muhadassah, kitab hidayatus salikin, taqrir mufradat, ibadah kemasyarakatan, B.arab, Fahmul fiqh, al-barzanji. Dan kegiatan akademik seperti B.inggris, karya Ilmiah, muhadarah, seni dan marawis. Pada hari Sabtu pagi sampai Minggu sore adalah hari libur dan kegiatan berlangsung kembali dimulai dari minggu sore sampai Sabtu pagi. Ruang gerak antara jadwal kampus dan juga ma'had memberikan batasan tersendiri bagi mahasantri. Mahasantri dituntut harus bisa membagi waktu untuk kegiatan perkuliahan, mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dan mengikuti kegiatan di Ma'had.

Selain itu mahasantri dituntut untuk bisa berinteraksi dengan pembimbing dan teman sebaya yang memiliki latar belakang etnik yang berbeda. Hal ini jelas memerlukan adanya penyesuaian agar siswa dapat lebih mudah menjalani semua kegiatan dan berinteraksi dengan lingkungan. Pada umumnya kampus berasrama sangat menekankan disiplin dan mandiri terhadap mahasiswa. Seperti halnya di Mahad al-Jami'ah yang menetapkan berbagai aturan yang diharapkan dapat membentuk karakter Islam mahasantri. Pemberlakuan sanksi yang tegas bagi yang melanggar aturan

Ma'had, baik berupa sanksi fisik, penugasan, atau drop-out. Banyaknya aturan dan jadwal yang harus diikuti di Ma'had, ditambah dengan kerinduan pada orang tua di rumah, membuat remaja jenuh dan secara fisik, sangat menguras tenaga.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, dalam menjalani kegiatan yang ada di Ma'had bagi mahasantri putri baru terasa berat khususnya yang berasal dari pendidikan umum SMU atau SMK. Kegiatan yang ada di Ma'had belum terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya, ketidakmampuan mahasantri dalam menyesuaikan diri mengakibatkan melanggar disiplin, sering tidak ikut kegiatan di Ma'had, sering mengeluh dengan peraturan Ma'had yang dirasa ketat, mahasantri malas mengikuti kegiatan ba'da subuh dan ketidak mampuan dalam beradaptasi terhadap teman sebaya dan pengurus Ma'had. Bahkan ada mahasantri yang dulunya menempuh pendidikan pondok memiliki masalah penyesuaian diri, ia merasa terkekang sepanjang masa karena selalu hidup dalam lingkungan pondok. Keadaan inilah yang membuat sebagian mahasantri bermasalah dalam penyesuaian diri dengan kegiatan dan berinteraksi di Ma'had.

Akibat gangguan penyesuaian diri tersebut menyebabkan kurangnya kesadaran para mahasantri untuk melaksanakan kedisiplinan, padahal peraturannya sudah ada. kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan asrama, kurangnya kesadaran akan pentingnya shalat berjama'ah, akan tetapi bukan berarti tidak sholat, kurangnya kesadaran akan jadwalnya setoran hafalan, kurangnya kesadaran akan pentingnya mengenai dasar, tujuan dan nilai-nilai karakter, dalam mengikuti serangkaian program-program yang ada tidak melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, masih ada yang sesuka hati menyeter hafalan atau tidak menyeter sama sekali, juga terdapat banyak pelanggaran oleh mahasantri

yang dilakukan saat di berlakukan jadwal piket harian atau mingguan di Ma'had. Mereka tidak mempunyai motivasi dalam melakukan kegiatan di Ma'had bahkan melakukan berbagai pelanggaran di asrama, seperti membolos, meninggalkan ibadah wajib, menjalin interaksi tidak sehat, serta menganggap bahwa sekolah Ma'had ibarat "penjara suci" yang mengekang kebebasan mereka untuk menikmati dunia luar sehingga membuat Mahasantri memendam kemarahan terhadap aturan asrama. Pada masa ini merupakan masa remaja akhir dimana seseorang ingin bebas dan melakukan hal-hal yang ia inginkan. Beberapa sanksi yang tegas atas pelanggaran telah diberikan oleh pengurus. Namun, hal ini juga tidak memberikan hasil optimal kepada mahasantri, bahkan membuat mahasantri semakin resisten terhadap peraturan Mahad sehingga meskipun telah diberikan sanksi yang tegas atas pelanggaran yang dilakukan, mahasantri tetap saja melakukan berbagai pelanggaran. Oleh karena itu, dibutuhkan pola pendekatan lain yang mampu membantu penyesuaian diri mahasantri. Berbagai masalah yang muncul tersebut merupakan gambaran tentang gangguan penyesuaian diri yang berkembang di lingkungan asrama. Ini merupakan masalah serius bagi lembaga pendidikan tinggi

Gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan. Maka peneliti menganggap bahwa bimbingan sebaya yang di dalamnya mengintegrasikan pola pengamalan nilai-nilai agama yang tepat dalam aktivitas *mentoring halaqah* terhadap mahasantri di Ma'had al-Jami'ah akan menghasilkan solusi yang lebih efektif dalam membantu penyesuaian diri mahasantri.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Papalia (2004, hlm. 253) bahwa kelompok yang paling berpengaruh bagi remaja adalah teman sebaya, terlebih pada siswa yang berada pada sekolah berasrama.¹ Kedekatan fisik yang lebih tinggi pada mahasantri di Ma'had memberikan peluang keakraban yang lebih besar.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa kedekatan fisik yang lebih tinggi berkontribusi terhadap kualitas persahabatan yang lebih tinggi. Hal tersebut membuat mahasantri Ma'had akan cenderung memiliki kualitas persahabatan yang lebih tinggi yang mampu memberikan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Parker & Asher, 1993, hlm. 611), *adjustment* yang lebih baik, dan kebermaknaan hidup lebih tinggi (Ling, L.K., & Chan, D.W, 1997).² Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa teman sebaya merupakan *significant other* yang paling berpengaruh pada diri remaja. Dengan demikian, upaya mengatasi gangguan penyesuaian diri mahasantri dengan memanfaatkan bimbingan teman sebaya. Salah satu program intervensi yang dapat dilakukan melalui peran teman sebaya adalah melalui layanan bimbingan teman sebaya dengan pendekatan *mentoring halaqah*.

Yusuf & Juntika Nurihsan (2009, hlm. 133) mengungkapkan bahwa landasan religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menitipkan klien sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaanya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling.³ Pola pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan proses bimbingan dalam setting

¹ Papalia, D.E. dan Olds, S.W. (2004). *Human Development (9th Ed)*. New York: McGraw-Hill, Inc.

² Parker, JG. Asher, S.R.1993. *Friendship and frienship Quality in Middle Childhood: Links with peer group Acceptance and Feelings of loneliness and social Dissatisfaction. Journal of Developmental Psychology. America:APA Inc. Vol.29 No.4 (611-621)*

³ Yusuf, Syamsu., dan Nurihsan, Juntika., (2009). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Penerbit Rosdakarya

kelompok dengan teknik *mentoring halaqah* memandang manusia secara holistic sehingga pemberian layanan bimbingan lebih berdimensi dunia akhirat. Santrock (2007, hlm.387) mengungkapkan bahwa remaja yang bergabung dalam kelompok *mentoring* lebih cenderung memiliki konsep diri yang tinggi dan lebih terdidik.⁴

Menurut McCreath (dalam Vaughan, 2000) *mentoring* merupakan sebuah pendekatan yang lebih bersifat persahabatan, dimana dalam proses persahabatan tersebut ada visi untuk meningkatkan kualitas diri antara sesama baik secara pemikiran maupun emosional.⁵ Melalui dukungan kelompok teman sebaya (*peer support*) dalam suasana *mentoring halaqah*, remaja merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat diri.

Santrock (2007, hlm. 131) mengatakan bahwa *mentoring* merupakan program yang cocok dalam pembentukan karakter dan pendidikan bagi para remaja.⁶ *Mentoring* merupakan bimbingan yang diberikan melalui demonstrasi, instruksi, tantangan dan dorongan secara teratur selama periode waktu tertentu. Dalam Islam, istilah *mentoring* lebih dikenal dengan istilah *halaqah* atau *usroh*. Sebuah istilah yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran Islam. *Mentoring halaqah* dilaksanakan pada kelompok kecil individu yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang (Lubis, 2010, hlm. 48).⁷

⁴ Santrock.J.W. (2007). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana

⁵ Vaughan, F. (2002). What is spiritual intelligence?. *Journal of Humanistic Psychology*, 42, (2), 16-23.

⁶ Santrock Opcit.131

⁷ Lubis, Satria Hadi 2010. *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*. Yogyakarta: Pro You Media.

Selama proses *mentoring* berlangsung, pementor dan *mentee* mengembangkan suatu ikatan komitmen bersama. Di samping itu, relasi dari *mentee* ke pementor juga melibatkan karakter emosional yang diwarnai oleh sikap hormat, setia, dan identifikasi. *Mentoring* yang dilakukan secara rutin sepekan sekali akan membentuk hubungan yang baik sesama anggota kelompok *mentoring*. Pola pendekatan teman sebaya yang diterapkan menjadi program ini lebih menarik, efektif serta memiliki keunggulan tersendiri. Selain penyampaian materi tentang Islam, sasaran dan fokus materi juga harus disesuaikan dengan kondisi mahsantri agar nilai-nilai dalam *mentoring halaqah* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola teman sebaya yang dibangun dalam proses *mentoring halaqah* memunculkan sebuah harapan bagi peserta *mentoring* untuk membentuk persahabatan yang kuat dan berpengaruh dalam hidup.

Mengacu pada penelitian Ridwansyah (2008) yang telah dilakukan sebelumnya untuk melihat pengaruh *mentoring* pada siswa SMA yang berjudul “Pembinaan Sikap Keberagamaan Siswa Melalui Program *Mentoring* Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMAN Unggulan 57 Jakarta”, didapatkan hasil bahwa: Sebanyak 56% (14 dari 25 orang) para peserta *mentoring* menyatakan bahwa motivasi beribadah mereka meningkat setelah mengikuti program *mentoring* ini, 36% responden menjawab sangat meningkat. Materi *mentoring* yang diajarkan terdapat hubungan dengan pelajaran di sekolah sebesar 68% (17orang).⁸ Kresnawati (dalam Kusuma, 2010, hlm. 46) pada penelitiannya terhadap 114 orang pelajar SMA di Jakarta ditemukan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Dari hasil analisis deskriptif

⁸ Ridwansyah (2008). Skripsi. *Pembinaan Sikap Keberagamaan Siswa Melalui Program Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMAN Unggulan 57 Jakarta*: UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah

diperoleh hasil bahwa pemahaman tingkat agama berbanding lurus dengan kemampuan individu dalam memecahkan masalah. Sebanyak 76 orang (66,7%) berkategori baik dalam memecahkan masalah, dan yang berkategori tidak baik sebanyak 38 orang (33,3%).⁹

Berbagai permasalahan dan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa mahasantri yang tinggal di Ma'had akan mengalami masalah penyesuaian diri yang berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap aturan Ma'had dan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan orang baru di Ma'had. Program bimbingan teman sebaya dengan pendekatan *Mentoring halaqah* dapat menjadi sebuah program layanan bimbingan konseling dalam membantu penyesuaian diri mahasantri. Dalam pelaksanaan *halaqah* dibangun sebagai wahana interaksi, komunikasi, dan transformasi antara *murobbi* (pembina/konselor) dengan *mutarobbi* (binaan/konseli) dengan anggota 5-12 orang.

Dari berbagai permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PROGRAM BIMBINGAN SEBAYA DENGAN PENDEKATAN MENTORING HALAQAH DALAM MEMBANTU PENYESUAIAN DIRI MAHASANTRI DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN RADEN FATAH PALEMBANG.**

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

⁹ Kusuma, A. A. (2010). *Hubungan antara pengetahuan, sumber informasi, dan pemahaman agama dengan perilaku mahasiswa terhadap hiv/aids.* (Skripsi). Fakultas Kesehatan Masyarakat, UMS, Surakarta

- a. Ruang gerak antara jadwal kampus dan ma'had memberikan batasan tersendiri bagi mahasantri. Setiap mahasantri wajib untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah diluar jam perkuliahan. Jadwal kegiatan yang dilakukan di Ma'had al-Jami'ah sangat padat dimulai dari shalat tahajjud dan shalat hajat jam 03:30, kemudian dilanjutkan pembacaan surat alwaqi'ah, shalawat, shalat shubuh berjamaah dan tahfidzul Qur'an sampai jam 06:00, kemudian dilanjutkan dengan kuliah sampai ba'da ashar lalu dilanjutkan kegiatan Ma'had kembali. Adapun kegiatan keagamaan seperti tahfidz, muhadassah, kitab hidayat us salikin, taqrir mufradat, ibadah kemasyarakatan, B.arab, Fahmul fiqh, al-barzanji. Dan kegiatan akademik seperti B.inggris, karya Ilmiah, muhadarah, seni dan marawis. Pada hari Sabtu pagi sampai Minggu sore adalah hari libur dan kegiatan berlangsung kembali dimulai dari minggu sore sampai Sabtu pagi. Belum lagi jadwal kuliah yang padat dari hari Senin sampai dengan Sabtu beserta tugas-tugas kuliah yang harus dikerjakan.
- b. Mahasantri yang tidak terbiasa dengan kegiatan ini akan merasa tertekan dan bolos mengikuti kegiatan dengan alasan masih kuliah dan memilih untuk istirahat di kosan temannya dan pulang ke maha'd setelah kegiatan di Maha'd selesai.
- c. Peraturan yang ketat, sanksi serta kontrol prestasi dari pengurus maha'd yang diterapkan menyebabkan mahasantri bisa DO
- d. Mahasiswi berinteraksi dengan guru-guru yang berbeda dan teman sebaya yang memiliki latar belakang etnik yang berbeda, kegiatan ekstrakurikuler, dan komunitas lainnya. Hal ini jelas memerlukan adanya penyesuaian agar mahasiswa dapat lebih mudah menjalani semua kegiatan dan berinteraksi dengan lingkungan.

- e. Khususnya bagi mahasantri putri baru yang berasal dari pendidikan umum seperti SMA/SMU dan SMK yang bukan berbasis agama. Kegiatan ini belum terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya, ketidakmampuan mahasantri dalam menyesuaikan diri mengakibatkan melanggar disiplin, sering tidak ikut kegiatan di Ma'had, sering mengeluh dengan peraturan Ma'had yang dirasa ketat, mahasantri malas mengikuti kegiatan ba'da subuh dan ketidak mampuan dalam beradaptasi terhadap teman sebaya dan pengurus Ma'had.
- f. Mahasantri yang dulunya menempuh pendidikan pondok memiliki masalah penyesuaian diri, ia merasa terkekang sepanjang masa karena selalu hidup dalam lingkungan pondok. Pada masa ini merupakan masa remaja akhir dimana seseorang ingin bebas dan melakukan hal-hal yang ia inginkan. Beberapa sanksi yang tegas atas pelanggaran telah diberikan oleh pengurus. Namun, hal ini juga tidak memberikan hasil optimal kepada mahasantri, bahkan membuat mahasantri semakin resisten terhadap peraturan Mahad sehingga meskipun telah diberikan sanksi yang tegas atas pelanggaran yang dilakukan, mahasantri tetap saja melakukan berbagai pelanggaran.
- g. Gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan program bimbingan sebaya dengan pendekatan mentoring halaqah dalam membantu

penyesuaian diri mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Program-program apa saja yang ada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang?
2. Bagaimanakah gambaran penyesuaian diri mahasantri terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang?
3. Bagaimana program bimbingan teman sebaya dengan pendekatan mentoring halaqah dalam membantu penyesuaian diri mahasantri terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini agar lebih mengarah pada sasaran yang ingin diteliti serta tujuan yang hendak dicapai, maka peneliti batasi pada permasalahan-permasalahan penyesuaian diri mahasantri putri Bidikmisi angkatan 2019/2012 terhadap kegiatan yang ada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Materi mentoring *halaqah* adalah balon emosi, tes 3 menit, renungan kehidupan “untuk apa kita hidup”, pengambilan keputusan berdasarkan resiko, manajemen waktu, man jadda wajada (siapa bersungguh-bersungguh pasti akan berhasil), potret diri.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan program-program yang ada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang

2. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang
3. Merancang program bimbingan teman sebaya dengan pendekatan mentoring halaqah dalam membantu penyesuaian mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dari segi teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang dasar-dasar dan landasan konseptual suatu program bimbingan teman sebaya dengan menggunakan teknik *mentoring halaqah* dalam membantu penyesuaian diri mahasantri terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di Ma'had.

Secara praktis, penelitian ini memberikan sumbangan sebagai salah satu alternatif untuk mendukung kerja pembimbing dan pengurus Ma'had al-Jami'ah dalam menjalankan tugas-tugasnya, khususnya dalam pelaksanaan bimbingan teman sebaya di asrama mahasiswa atau Ma'had dalam membantu penyesuaian diri mahasantri tahun pertama terhadap kegiatan-kegiatan di Ma'had. Program yang dihasilkan dari penelitian ini dapat diintegrasikan dalam program-program asrama/ma'had secara keseluruhan, sehingga dapat membantu mahasiswa mencapai perkembangan optimal di kampus.

F. Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka

1. Kajian Teori

a. Bimbingan Teman Sebaya

Menurut Carr, konseling sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak

lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Sementara itu, Tindall dan Gray mendefinisikan konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofessional yang berusaha membantu orang lain.¹¹

Menurut Kan, *Peer Counseling* merupakan suatu metode yang terstruktur.¹² Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa (remaja) terhadap siswa (remaja) lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik, maupun non-akademik. Disamping itu, dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.

1. Akar Teori *Peer Counseling*

Barbara B. Varenhorst mengungkapkan bahwa dilihat dari akar teori *peer counseling* secara teknis, tidak banyak teori formal yang berposisi

¹⁰ Carr, R.A. 1981. *Theory And Practice Of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment And Immigration Commission.

¹¹ Tindall, J.D. and Gray, H.D. (1985). *Peer Counseling: In-Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie: Accelerated Development Inc.

¹² Kan, Van. 1996. *Peer Counseling Tool and Trade A Work Document*. Tersedia di [web peer-counseling.org](http://web.peer-counseling.org)

sebagai penyokong teori ini.¹³ *Peer counseling* muncul oleh profesional tertentu untuk mengembangkan satu metoda untuk peningkatan perkembangan psikososial. Posisi ini tumbuh di luar, dari meningkatnya ketidakpuasan sebagian masyarakat di awal tahun 1970 an dengan trend pendidikan. Konferensi gedung putih tentang anak tahun 1970 mengemukakan satu rekomendasi yang kuat untuk mendesain ulang pendidikan untuk pencapaian secara individual, bersifat humanis, belajar berpusat pada anak”.

Para ahli psikologi konseling yang mendukung kritik diatas mulai menyokong peran baru dan fungsi konselor dengan psikolog yang secara radikal berbeda dari peran tradisional. Para psikologis yakin bahwa layanan psikologis mesti dipindah dari berpusat pada krisis ke yang bersifat preventif, perubahan peran guru, pengembang kurikulum, dan konsultan, serta lingkungan sekolah juga dipertimbangkan sesuai kebutuhan untuk membantu klien, juga menyediakan suasana dan perkembangan positif manusia. Protes-protes itu dan ide-ide muncul menjadi sintesis yang dikenal dengan “*deliberate psychological edication*”. Teori-teori utama tentang perkembangan manusia, belajar sosial, moral dan belajar kognitif menjadi fondasi dari perspektif pendidikan.

Berbagai kondisi tersebut berimplikasi pada praktisi konselor menjadi harus meninggalkan kantor dan menjadi terlibat dengan kehidupan orang lain sebagai pendidik yaitu seorang guru dalam keterampilan untuk hubungan antar manusia, kesadaran diri, membuat keputusan, pengarahan diri pribadi, dan pengalaman belajar. Konselor juga terlibat sebagai pelatih

¹³ Barbara H. L., Robert C. Z., & Edmund H. H. (1986). *Developmental changes in the self-concept during adolescence. Journal of School Review*, 76(2), hlm. 210-230.

supervisor, mengajarkan orang lain sikap-sikap, keterampilan-keterampilan, dan aktivitas membantu orang lain.

Pada saat itulah Carroll mendorong untuk menggunakan *peer counselor* yang disupervisi oleh seorang “*supracounselor*”. Carroll mengungkapkannya:

*A Formal commitment to the concept of peer counseling in the school must become planned development of the counseling guidance curriculum in order to better serve the unprecidtable nees of adolescents. Students would be trained by supra counselor in counseling techniques and would become available in the school for personal interaction.*¹⁴

Banyak program konseling sebaya telah mengadopsi dari materi kurikulum pendidikan, dan pelatihan untuk konseling sebaya seringkali merupakan satu modul dari kurikulum. Menurut Mosher dan Sprinthall, objek khusus kurikulum tersebut meliputi:

- a) Memungkinkan individu untuk mendengarkan ide-ide orang lain dan perasaannya.
- b) Memungkinkan individu untuk menghadirkan dan mengidentifikasi perasaan.
- c) Memungkinkan individu untuk menerima orang lain apada adanya, secara benar dan secara efisien.
- d) Memungkinkan individu untuk memahami dirinya sendiri.
- e) Memungkinkan individu untuk berhubungan dengan orang lain.
- f) Memungkinkan individu untuk merumuskan satu set makan pribadi-satu filsafat pribadi.

¹⁴ Carroll, Marguerite (2003). *Developmental groups in school counseling*. [Online]. Tersedia:<http://proquest.umi.com/pqdweb?index=22&sid=24&srchmode=1&vinst=PROD&fmt=4&startpag>

Untuk mengimplementasikan teori pendidikan tampak membutuhkan dua tipe dari program pelatihan: (1) pelatihan teknis yang efektif dalam mengajarkan siswa keterampilan berkomunikasi, proses kelompok, mengajar, dan konseling, dan (2) program pelatihan untuk menyiapkan pendidik-konselor pada psikologi pendidikan.

b. Mentoring Halaqah

Mentoring adalah perilaku-perilaku atau proses yang dipolakan dengan mana seseorang bertindak sebagai penasihat kepada orang lain. Mentor pada umumnya adalah seseorang yang berusia lebih tua, memiliki banyak pengalaman, dan senioritas dalam dunia kerja. Sebaliknya, Flaxman (1968) dalam Gay (1994) menyatakan bahwa mentoring adalah penjabaran jenis hubungan yang terbentuk antara mentor dengan mentee dapat diuji berdasarkan aktivitas yang terdapat dalam hubungan mentoring.¹⁵ Beberapa penelitian (Burke, 1984 dalam Burke & McKeen, 1989) menemukan bahwa mentor menyediakan tiga fungsi, yaitu: (1) fungsi pelatihan, dimana mentor memberikan nasihat kepada mentee tentang cara mengembangkan karier; (2) fungsi dukungan sosial, dimana mentor menempatkan diri sebagai teman yang dapat dipercaya; dan (3) fungsi pemodelan peran, ketika mentee mempelajari perilaku yang baik dengan mengobservasi tindakan/perilaku mentor.¹⁶

Ada tiga istilah lain berkaitan langsung dengan istilah halaqah, yaitu tarbiyah, usrah, dan liqa. Keempat istilah (tarbiyah, liqa, usrah, dan halaqah) bersinonim satu sama lain dengan nuansa makna masing-masing. Tarbiyah (pendidikan) merupakan univers yang melingkupi ketiga istilah lainnya.

¹⁵ Gay, B. (1994). What is mentoring?. *Journal of Education+Training*, 36 (5), hlm 4-7.

¹⁶ Burke, R.J. & McKeen, C.A. (1989). *Developing formal mentoring programs in organizations*. *Journal of Business Quarterly*, 53 (3), 76-99.

Liqah adalah pertemuan atau rapat dalam halaqah. Usrah (keluarga) adalah istilah lain dari halaqah. Disebut usrah karena sifat halaqah bagaikan sebuah keluarga dalam aspek hubungan emosi di antara para anggota dan antara peserta dengan pembinanya (guru). Adapun istilah halaqah sendiri didasarkan pada bentuk atau formasi pertemuannya yang berbentuk lingkaran.

Halaqah merupakan istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan manhaj (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murabbi/naqih* yang mendaupatkannya dari jamaah (organisaasi) yang menaungi halaqah/usrah tersebut. Di beberapa kalangan, halaqah/usrah disebut juga dengan mentoring, ta'lim, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya.

Halaqah/usrah adalah sekumpulan orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan Islam secara bersama-sama (*amal jama'i*). Kesadaran itu muncul setelah mereka bersentuhan dan menerima dakwah dari orang-orang yang telah mengikuti halaqah/usrah terlebih dahulu, baik melalui forum-forum umum, seperti tabligh, seminar, pelatihan atau daurah, maupun karena dakwah interpersonal (dakwah *fardiyah*).

Biasanya peserta halaqah/usrah dipimpin dan dibimbing oleh seorang murabbi (pembina). Murabbi disebut juga dengan mentor, pembina, ustadz (guru), *mas'ul* (penanggung jawab) atau naqib (pemimpin).

c. Penyesuaian diri

Aspek-aspek penyesuaian diri yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Schneiders (1999). Penyesuaian diri yang normal memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:¹⁷

- a. Ketiadaan emosi yang berlebihan. Penyesuaian yang normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan. Individu yang merespon masalah dengan ketenangan dan kontrol emosi memungkinkan individu untuk memecahkan kesulitan secara inteligen. Adanya kontrol emosi membuat individu mampu berpikir jernih terhadap masalah yang dihadapinya dan memecahan masalah dengan cara yang sesuai. Ketiadaan emosi tidak berarti mengindikasikan abnormalitas tapi merupakan kontrol dari emosi.
- b. Ketiadaan mekanisme psikologis. Penyesuaian normal dikarakteristikan dengan tidak ditemukannya mekanisme psikologis. Ketika usaha yang dilakukan gagal, individu mengakui kegagalannya dan berusaha mendapatkannya lagi merupakan penyesuaian diri yang baik dibandingkan melakukan mekanisme seperti rasionalisasi, proyeksi, kompensasi. Individu dengan penyesuaian diri yang buruk berusaha melakukan rasionalisasi dengan menimpakan kesalahan pada orang lain.
- c. Ketiadaan perasaan frustrasi pribadi Penyesuaian yang baik terbebas dari perasaan frustrasi pribadi. Perasaan frustrasi membuat sulit bereaksi normal terhadap masalah. Misalnya, seorang siswa yang merasa frustrasi dengan hasil akademiknya yang terus merosot menjadi sulit untuk mengorganisasikan pikiran, perasaan, tingkah laku efisien pada situasi dimana ia merasa frustrasi. Individu yang merasa frustrasi

¹⁷ Schneiders. A.A (1999). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhert and Winston Incc.

akan mengganti reaksi normal dengan mekanisme psikologis atau reaksi lain yang sulit dalam menyesuaikan diri seperti sering marah tanpa sebab ketika bergaul dengan orang lain.

- d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (*self-direction*) Karakteristik menonjol dari penyesuaian normal adalah pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Karakteristik ini dipakai dalam tingkahlaku sehari-hari untuk mengatasi masalah ekonomi, hubungan sosial, kesulitan perkawinan. Kemampuan individu menghadapi masalah, konflik, frustrasi menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dan mampu mengarahkan diri dalam tingkah laku yang sesuai mengakibatkan penyesuaian normal.
- e. Kemampuan untuk belajar Penyesuaian normal dikarakteristikan dengan belajar terus-menerus dalam memecahkan masalah yang penuh dengan konflik, frustrasi atau stress. Misalnya orang yang belajar menghindari sikap egois agar terjadi keharmonisan dalam keluarga.
- f. Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu merupakan usaha individu untuk belajar dalam menghadapi masalah. Penyesuaian normal membutuhkan penggunaan pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lampau yang menguntungkan seperti belajar berkebun diperlukan agar individu dapat menggunakannya untuk pengalaman sekarang ketika menghadapi kesulitan keuangan dengan membuka usaha menjual tanaman.
- g. Sikap realistik dan objektif Penyesuaian yang normal berkaitan dengan sikap yang realistik dan objektif. Sikap realistik dan objektif berkenaan dengan orientasi individu terhadap kenyataan, mampu menerima

kenyataan yang dialami tanpa konflik dan melihatnya secara objektif. Sikap realistik dan objektif berdasarkan pada belajar, pengalaman masa lalu, pertimbangan rasional, dapat menghargai situasi dan masalah. Sikap realistik dan objektif digunakan untuk menghadapi peristiwa penting seperti orang yang kehilangan pekerjaan tetap memiliki motivasi sehingga dapat menerima situasi dan berhubungan secara baik dengan orang lain.

2. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk buku atau dalam bentuk tulisan lainnya yang relevan dengan obyek yang sama. Maka peneliti akan memaparkan beberapa tinjauan pustaka yang sudah ada. Dari hasil temuan ini nantinya akan peneliti jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam pengupasan permasalahan tersebut. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Wiwin Hendriani, 2013, *Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama* metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, alat pengumpul data menggunakan perekam digital dan dengan teknik analisis tematik. Pada penelitian ini menunjukkan bentuk perilaku penyesuaian diri adaptasi yaitu mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan.¹⁸ Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri sedang

¹⁸ Wiwin Hendriani, 2013, *Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*. Jurnal psikologi kepribadian dan sosial.Vol.02. No.03. Desember 2013

perbedaannya adalah peneliti menggunakan mentoring halaqah dalam membantu penyesuaian diri mahasiswa di UIN Raden Fatah.

- b. Rahmat Irfani, 2004, *Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Study Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)* metode yang digunakan yaitu wawancara dengan metode penunjangnya adalah observasi dan skala penilaian berbentuk check list. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara santri baru menyesuaikan diri dengan kegiatan pesantren yang harus dijalannya selama bermukim di pondok pesantren. Hal yang paling utama dalam penyesuaian diri anak adalah penerimaan dari teman-teman sebaya.¹⁹ Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri sedang perbedaannya adalah peneliti menggunakan mentoring halaqah dalam membantu penyesuaian diri mahasiswa di UIN Raden Fatah.
- c. Ade Hidayat, 2013, Dosen Dosen FKIP Universitas Mathla' ul Anwar Banten Efektifitas Program Mentoring Halaqah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa. Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan program bimbingan kelompok yang efektif dan feasible untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa. Salah satu pendekatan dalam melakukan bimbingan kelompok adalah dengan menggunakan mentoring halaqah, yaitu pola kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan mentoring halaqah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memakai desain penelitian eksperimen semu (*quasi experimental design*). Penelitian ini memperlihatkan hasil skor rata-rata kelompok

¹⁹ Rahmat Irfani, 2004. Skripsi. *Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Study Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

eksperimen yang mengikuti bimbingan kelompok melalui pendekatan mentoring halaqah lebih baik dibandingkan dengan skor rata-rata kelompok kontrol yang tidak mengikuti bimbingan kelompok melalui pendekatan mentoring halaqah, maka kesimpulan yang diperoleh adalah layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan mentoring halaqah lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa. Program bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring halaqah (BKMh) ini direkomendasikan untuk dipertimbangkan sebagai salah satu program dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling di SMA, khususnya dalam rangka meningkatkan kecerdasan moral siswa.²⁰ Persamaan dengan penelitian peneliti sama-sama meneliti tentang mentoring halaqah sedang perbedaannya adalah peneliti menggunakan program mentoring halaqah untuk membantu penyesuaian diri mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang

- d. Kadek Suranata, 2013, meneliti tentang “Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) masalah yang paling dirasakan mahasiswa FIP Undiksha berdasarkan hasil analisis AUM PTSDL adalah terkait dengan penguasaan keterampilan belajar dengan skor mutu 47,2 atau pada kategori rendah sedangkan rata-rata masalah yang dialami pada aspek keterampilan belajar ini adalah 22,5 atau pada kategori sedang. (2) hasil validasi model menggunakan nilai R sebesar 0,90 yang dapat bermakna bahwa model tutor bimbingan konseling teman sebaya layak

²⁰ Ade Hidayat . 2013. *Efektifitas Program Mentoring Halaqah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa*. Jurnal Etika dan Pekerti. FKIP Universitas Mathla' ul Anwar Banten. Vol.1 No.1

dikembangkan lebih lanjut.²¹ Persamaan dengan penelitian peneliti sama-sama meneliti tentang mentoring halaqah sedang perbedaannya adalah peneliti menggunakan program mentoring halaqah untuk membantu penyesuaian diri mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang

- e. Muslikah, Suwarjo dan Galuh Wijayanti 2013, meneliti tentang “Bimbingan Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Sikap Negatif Terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat”. Hasil penelitian ditemukan model bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat pada remaja yang terdiri dari: (a) rasional, (b) pengertian, (c) tujuan, (d) asumsi, (e) target intervensi, (f) tahapan dan materi pelatihan, (g) kompetensi dan peran guru bimbingan konseling, (h) dukungan sistem, (i) evaluasi dan indikator keberhasilan. Hasil uji coba terbatas yang dibuktikan dengan analisis uji t menunjukkan ada perbedaan signifikan antara skor *pre test* dan *post test* meningkat sebanyak 30,25. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model bimbingan teman sebaya efektif untuk mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat pada remaja.²² Persamaan dengan penelitian peneliti sama-sama meneliti teman sebaya perbedaannya adalah peneliti menggunakan bimbingan teman sebaya untuk membantu penyesuaian diri mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang

²¹Kadek Suranata.2013. *Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha*. Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol.2 No.2

²² Muslikah, Suwarjo dan Galuh Wijayanti.2013. *Bimbingan Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Sikap Negatif Terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat*. Jurnal Bimbingan Konseling unnes. Vol.2 No.1

- f. Hardi Prasetiawan, 2016, meneliti tentang “Konseling Teman Sebaya (*peer counseling*) untuk mereduksi kecanduan *game online*”. Hasil penelitian menunjukkan melalui konseling teman sebaya capaiannya adalah para remaja yang kecanduan *game online* dapat mengurangi waktu bermainnya yang berlebihan atau bahkan tidak memiliki batasan waktunya.²³ Persamaan dengan penelitian peneliti sama-sama meneliti teman sebaya perbedaannya adalah peneliti menggunakan bimbingan teman sebaya untuk membantu penyesuaian diri mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang
- g. Silvia Yula Wardani.2015. meneliti tentang “Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling sebaya efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP Negeri 8 Madiun.²⁴ Persamaan dengan penelitian peneliti sama-sama meneliti teman sebaya perbedaannya adalah peneliti menggunakan bimbingan teman sebaya untuk membantu penyesuaian diri mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah terumuskannya program bimbingan teman sebaya dengan pendekatan mentoring halaqah dalam membantu penyesuaian diri mahasiswa di ma’had al-jami’ah UIN Raden Fatah Palembang. Untuk mencapai tujuan tersebut,

²³ Hardi Prasetiawan. 2016. *Konseling Teman Sebaya (peer counseling) untuk mereduksi kecanduan game online*. *Counselia* jurnal Bimbingan dan Konseling Unipma. Vol.6.No.1

²⁴ Silvia Yula Wardani. 2015. *Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa*. *Jurnal Psikopedagogia Universitas Ahmad Dahlan*. Vol.4 No.2

peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan sebagai berikut: 1) Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata dan tindakan-tindakan subyek yang diamati atau diwawancarai; 2) Penelitian ini memberikan gambaran apa adanya mengenai perilaku penyesuaian diri mahasantri di Ma'had; 3) Penelitian ini bermaksud untuk melacak peristiwa-peristiwa yang alami yang tidak dapat dimanipulasi (dikondisikan); 4) aspek-aspek tersebut di atas dapat dipelajari secara mendalam, menyeluruh, terinci dan bersifat pribadi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penggunaan studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada upaya untuk mendapatkan gambaran yang nyata, yang natural dari subyek yang diteliti, yang tidak sekedar mencari jawaban atas pertanyaan “apa” atau “bagaimana”, tetapi juga mencari jawaban atas pertanyaan “mengapa”. Sebagaimana dijelaskan oleh Suharsami Arikunto (2003: 314), studi kasus menekankan kepada: (1) mengapa individu tersebut bertindak demikian, (2) apa ujud tindakan itu, dan (3) bagaimana ia bertindak bereaksi terhadap lingkungannya.²⁵

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan salah satu komponen utama yang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena dalam subyek penelitian terdapat variabel-variabel yang menjadi kajian untuk diteliti. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan subyek yang kaya informasi untuk diteliti secara mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasantri putri pada tahun pertama yang mengalami masalah dalam penyesuaian diri, sebanyak 6 orang.

²⁵ Suharsami Arikunto. 2003. Prosedur penelitian, suatu praktek. Jakarta. Bina Aksara

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data Primer, merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama dilapangan. Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai data primer adalah mahasantri putri Bidikmisi yang mengalami masalah dalam penyesuaian diri
- b. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder ini untuk melengkapi data primer, dan biasanya data sekunder ini sangat membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh. Data diperoleh dari pembina, ustadzah, mudabiroh dan dapat juga diperoleh dalam bentuk dokumen antara lain buku, jurnal & artikel yang membahas tentang bimbingan teman sebaya, mentoring halaqah dan penyesuaian diri.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data artinya peneliti sendiri yang terjun langsung untuk merekam data selama penelitian. Selama berlangsungnya proses pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dan alat pengumpul data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sedangkan alat pengumpul datanya adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan analisis dokumen Adapun uraian lengkap dari teknik pengumpulan data tersebut, sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat keadaan atau situasi dari masalah yang diamati tentang perilaku penyesuaian diri mahasantri baru

di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat, faktual sesuai dengan konteksnya. Observasi adalah upaya aktif peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung, dan kemudian memilih apa yang diamati dan terlibat secara aktif di dalamnya, dalam pengertian lain bahwa observasi ini adalah observasi partisipatif artinya peneliti ikut langsung berkecimpung bersama kegiatan mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam langsung terhadap informan kunci yang mengetahui secara jelas dan mendetail tentang pelaksanaan program dalam membantu penyesuaian diri mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Wawancara dilakukan pada mahasiswa, pembina, ustadzah, mudabiroh agar memberikan informasi sebanyak-banyaknya sesuai yang ada, dialami, dipikirkan, atau dirasakan.

Dalam kegiatan wawancara dapat dilakukan pendekatan wawancara formal dan informal. Wawancara formal yaitu menciptakan situasi yang resmi sehingga terjadi proses wawancara yang dilakukan secara spontan, bebas dan tidak ada batas antara pewawancara dengan responden. Kedua wawancara ini dilakukan secara fleksibel, tergantung kepada situasi yang terjadi, agar hasil wawancara dapat dipelajari maka perlu disusun secara sistematis untuk kepentingan analisis data.

c. Analisis Dokumen

Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan dokumen-dokumen tentang penyesuaian diri mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Dokumen yang dimaksud antara lain arsip data

mahasantri, dan tes penyesuaian diri. Analisis dokumen ini juga berfungsi untuk menguji kekonsistensian data ataupun informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, dengan cara melihat langsung dan mengadakan penelitian pada obyek yang sebenarnya.

5. Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian merupakan langkah penting setelah pengumpulan data, karena memungkinkan peneliti memberikan makna terhadap data yang dikumpulkannya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan tahap penting karena peneliti dihadapkan pada data yang beraneka ragam. Menurut Moleong (1989: 112) dijelaskan bahwa analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁶ Patton (Moleong, 2002: 103) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar.²⁷

Menurut Nasution (1988: 129) dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dari lapangan harus segera dituangkan dalam tulisan dan dianalisis.²⁸ Analisis data ini dijadikan pegangan dalam proses penelitian selanjutnya, karena dapat mengungkap data apa yang masih perlu dicari, permasalahan apa atau yang mana terpecahkan, teknik apa yang perlu digunakan untuk mencari informasi baru, dan kesalahan apa yang perlu dan harus diperbaiki.

²⁶ Moleong, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

²⁷ Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya

²⁸ Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito Bandung

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya analisis data adalah merumuskan suatu tema dan ide berdasarkan urutan kerja, yang meliputi: (1) mengorganisasikan data; (2) mengurutkan data; (3) membentuknya ke dalam suatu pola kecenderungan, kategori, atau satuan uraian dasar. Proses tersebut tidak terpisah-pisah tetapi perlu dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan agar tema yang dimaksudkan benar-benar sesuai dengan apa yang diperoleh dari data lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menempuh prosedur yang disarankan Nasution (1992:129) langkah-langkahnya sebagai berikut: “(1) reduksi data; (2) display data; (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi”.²⁹

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan data dalam bentuk uraian (laporan) yang terinci dan sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, yang akan memberikan gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data itu apabila diperlukan.

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data yang telah terkumpul. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat rangkuman terhadap aspek-aspek permasalahan yang diteliti sehingga memudahkan dalam melakukan langkah-langkah analisis berikutnya. Reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis data yang bertujuan mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat dan diverifikasikan (Subino Hadisubroto, 1981:

²⁹ Nasution (1992), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Penerbit Tarsito, Bandung.

117)³⁰

Display data merupakan upaya menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah dilihat (dimanfaatkan), sehingga peneliti dapat menguasai data itu dan tidak tenggelam dalam tumpukan data. Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya menyajikan data secara jelas dan singkat.

Penyajian data secara jelas dan singkat akan memudahkan dalam memahami gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pada aspek-aspek yang diteliti. Penyajian data ini selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan data sampai dengan pengambilan keputusan.

Kesimpulan dan verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Langkah terakhir dari kegiatan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini dibuat dalam bentuk pernyataan singkat, mudah dipahami dengan mengacu pada permasalahan-permasalahan yang diteliti. Kesimpulan-kesimpulan yang diambil pada awal penelitian ini bersifat tentatif kemudian diverifikasikan dengan kegiatan triangulasi.

Kegiatan triangulasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah check ulang yang dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kebenaran

³⁰ Subino Hadisubroto. 1981. *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Rekomendasi dalam Penelitian Kualitatif*, IKIP Bandung

menganalisis data. Hal ini dilakukan setelah menganalisis data, kemudian peneliti berusaha mengkonfirmasi kembali kepada responden agar responden dapat mengecek kembali jika ada kekeliruan dalam menganalisis data. Kegiatan ini perlu dilakukan, karena bila ada kekeliruan maka analisis data dapat ditinjau kembali.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui lima tahap kegiatan yaitu:

Tahap pertama : Pengungkapan Data Tentang Kondisi Objektif Lapangan

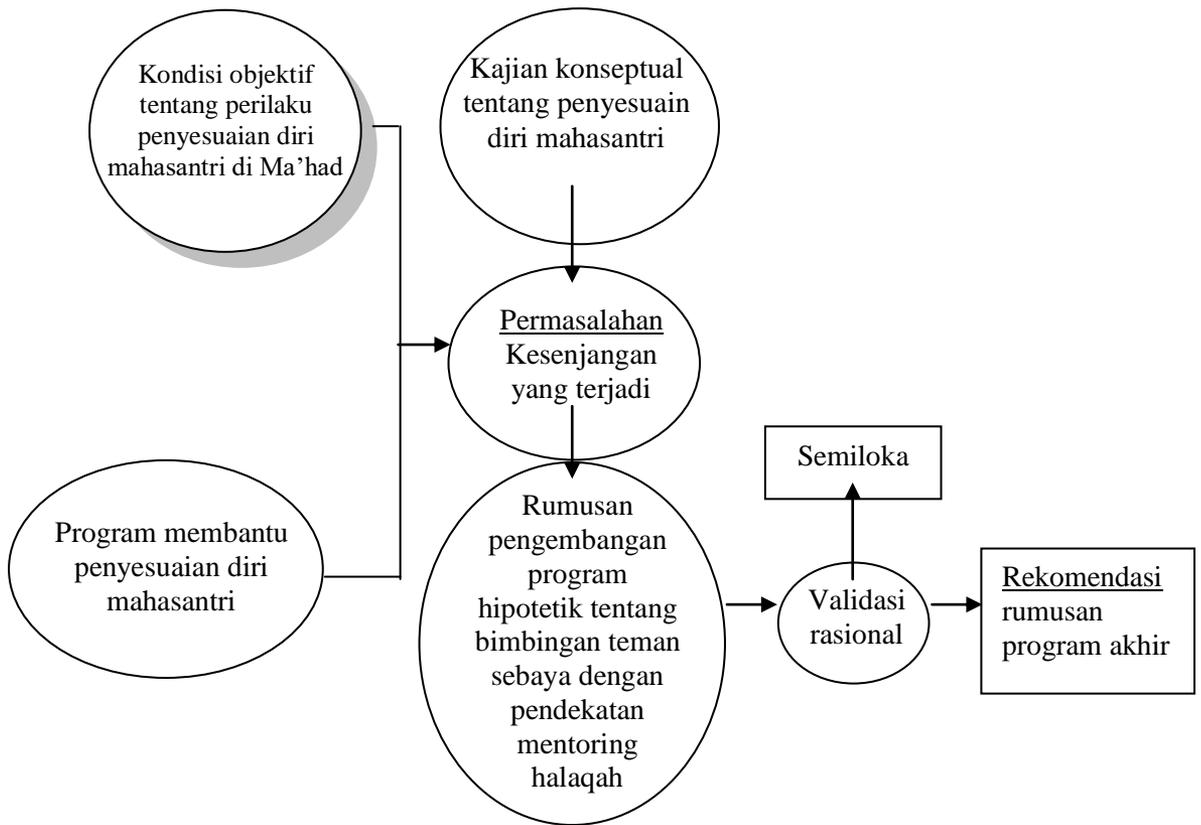
Tahap kedua : Kajian Konseptual Tentang Penyesuaian Diri Mahasatri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang

Tahap ketiga : Perumusan Program Hipotetik Tentang bimbingan sebaya dengan pendekatan mentoring halaqah dalam membantu penyesuaian diri mahasiswa di Ma'had Al-jami'ah UIN Raden Fatah Palembang

Tahap keempat : Validasi Rasional Melalui Semiloka

Tahap kelima : Rekomendasi Rumusan Program Akhir

Untuk lebih jelasnya tahapan penelitian dapat dilihat pada bagan 1 kerangka alur penelitian sebagai berikut:



Bagan 1 Kerangka Alur Penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Sebaya

1. Peran Penting Teman Sebaya Bagi Remaja

Menurut Santrock dalam buku Erhamwilda, remaja mempunyai kebutuhan yang kuat untuk disukai oleh teman dan kelompok sebaya yang lebih luas, yang bisa menimbulkan perasaan senang ketika diterima atau stress berat dan kecemasan ketika dilarang masuk/dan dikucilkan oleh teman sebaya. Bagi banyak remaja, sebagaimana ia terlihat oleh sebayanya adalah aspek yang paling penting dalam kehidupan mereka, dan satu fungsi yang paling penting dari teman sebaya adalah sebagai suatu sumber informasi tentang dunia diluar keluarga.³¹

Lauren mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Penelitian lain yang dilakukan Buhrmester menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis.³²

Menurut Santrock dalam jurnal Neni Noviza, teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia diluar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari pada teman-temannya, sama ataukah lebih buruk dari apa yang

³¹ Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 42

³² *Ibid*, hal. 41

anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya berusia lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya).³³

Memperhatikan pentingnya peran teman sebaya, bimbingan teman sebaya merupakan cara efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja. Keterkaitan dengan keuntungan remaja memiliki kelompok teman sebaya yang positif, Lauren menyatakan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dan pandangan-pandangan baru. Lebih lanjut Lauren menegaskan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain, dan mendorong remaja untuk saling memberikan dorongan positif. Interaksi diantara teman sebaya yang dapat digunakan untuk membentuk makna dan persepsi serta solusi-solusi baru.

Lauren mengungkapkan bahwa budaya teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Budaya teman sebaya positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa ia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Budaya teman sebaya yang positif dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai remaja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya teman sebaya yang positif adalah dengan membangun konseling teman sebaya (*Peer Counseling*) dalam komunitas remaja.³⁴

³³ Neni Noviza, *Jurnal Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi*. Wardah: No.22/Th. XXII/Juni 2011

³⁴ *Ibid.*,

2. Pengertian *Peer Counseling* (Konseling Sebaya)

Menurut Carr, konseling sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Tindall dan Gray mendefinisikan konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofessional yang berusaha membantu orang lain.³⁵

Sedangkan menurut Kan, *Peer Counseling* merupakan suatu metode yang terstruktur. Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja.³⁶ Tindall dan Gray dikutip oleh Erhamwilda dalam buku yang berjudul konseling sebaya alternatif kreatif layanan bimbingan konseling disekolah telah menunjukkan bahwa sebagian besar layanan yang diberikan melalui *peer counseling* itu sukses. Sebagaimana Bowman dan Myrick menggambarkan program sebaya pada pelajar kelas 3-6 SD, di mana siswa dilatih menjadi konselor junior, menunjukkan bahwa semua *peer helpers* mengalami peningkatan positif dalam konsep diri ketika ketika dibandingkan dan dianalisis dari hasil pre testnya.³⁷

Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa (remaja) terhadap siswa (remaja) lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ *Ibid.*, hal. 108

³⁷ Erhamwilda, *Op.,cit.* hal. 47

membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik, maupun non-akademik. Disamping itu, dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.³⁸

Menurut Tindall dan Gray konseling sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu dan menolong.³⁹

Sedangkan Menurut Carr, konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Sedangkan menurut Maliki, konseling teman sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Disamping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan dan konseling.⁴¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya

³⁸ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*, (Jakarta: Kencana, 2016), Cet. 1, hlm. 110.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 108.

⁴⁰ Erhamwilda., *Op.Cit.*, hlm. 43.

⁴¹ Maliki., *Op.Cit.*, hlm. 109.

untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi individu. Baik secara individual, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong orang lain.

3. Akar Teori *Peer Counseling*

Barbara B. Varenhorst mengungkapkan bahwa dilihat dari akar teori *peer counseling* secara teknis, tidak banyak teori formal yang berposisi sebagai penyokong teori ini. *Peer counseling* muncul oleh profesional tertentu untuk mengembangkan satu metoda untuk peningkatan perkembangan psikososial. Posisi ini tumbuh di luar, dari meningkatnya ketidakpuasan sebagian masyarakat di awal tahun 1970 an dengan trend pendidikan. Konferensi gedung putih tentang anak tahun 1970 mengemukakan satu rekomendasi yang kuat untuk mendesain ulang pendidikan untuk pencapaian secara individual, bersifat humanis, belajar berpusat pada anak”.

Para ahli psikologi konseling yang mendukung kritik diatas mulai menyokong peran baru dan fungsi konselor dengan psikolog yang secara radikal berbeda dari peran tradisional. Para psikologis yakin bahwa layanan psikologis mesti dipindah dari berpusat pada krisis ke yang bersifat preventif, perubahan peran guru, pengembang kurikulum, dan konsultan, serta lingkungan sekolah juga dipertimbangkan sesuai kebutuhan untuk membantu klien, juga menyediakan suasana dan perkembangan positif manusia. Protes-protes itu dan ide-ide muncul menjadi sintesis yang dikenal dengan “*deliberate psychological edication*”. Teori-teori utama tentang perkembangan manusia, belajar sosial, moral dan belajar kognitif menjadi fondasi dari perspektif pendidikan.

Berbagai kondisi tersebut berimplikasi pada praktisi konselor menjadi harus meninggalkan kantor dan menjadi terlibat dengan kehidupan orang lain sebagai pendidik yaitu seorang guru dalam keterampilan untuk hubungan antar manusia, kesadaran diri, membuat keputusan, pengarahan diri pribadi, dan pengalaman belajar. Konselor juga terlibat sebagai pelatih supervisor, mengajarkan orang lain sikap-sikap, keterampilan-keterampilan, dan aktivitas membantu orang lain.

Pada saat itulah Carroll mendorong untuk menggunakan *peer counselor* yang disupervisi oleh seorang “*supracounselor*”. Carroll mengungkapkan:

A Formal commitment to the concept of peer counseling in the school must become planned development of the counseling guidance curriculum in order to better serve the unprecidtable nees of adolescents. Students would be trained by supra counselor in counseling techniques and would become available in the school for personal interaction.

Banyak program konseling sebaya telah mengadopsi dari materi kurikulum pendidikan, dan pelatihan untuk konseling sebaya seringkali merupakan satu modul dari kurikulum. Menurut Mosher dan Sprinthall, objek khusus kurikulum tersebut meliputi:

- a) Memungkinkan individu untuk mendengarkan ide-ide orang lain dan perasaannya.
- b) Memungkinkan individu untuk menghadirkan dan mengidentifikasi perasaan.
- c) Memungkinkan individu untuk menerima orang lain apada adanya, secara benar dan secara efesien.
- d) Memungkinkan individu untuk memahami dirinya sendiri.
- e) Memungkinkan individu untuk berhubungan dengan orang lain.

- f) Memungkinkan individu untuk merumuskan satu set makan pribadi-satu filsafat pribadi.

Untuk mengimplementasikan teori pendidikan tampak membutuhkan dua tipe dari program pelatihan: (1) pelatihan teknis yang efektif dalam mengajarkan siswa keterampilan berkomunikasi, proses kelompok, mengajar, dan konseling, dan (2) program pelatihan untuk menyiapkan pendidik-konselor pada psikologi pendidikan.⁴²

4. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya

Menurut Krumboltz dkk., fungsi konseling teman sebaya sebagai berikut.⁴³

- a. Membantu siswa lain memecahkan permasalahannya.
- b. Membantu siswa lain yang mengalami penyimpangan fisik.
- c. Membantu siswa baru membina dan mengembangkan hubungan baru dengan teman sebaya dan personel sekolah.
- d. Melakukan tutorial dan penyesuaian sosial bagi siswa asing (kalau ada).

Adapun manfaat konseling sebaya bagi remaja adalah sebagai berikut:⁴⁴

- a. Remaja memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat bagi orang lain.
- b. Remaja memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon (3M), termasuk berkomunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum dan melakukan dorongan minimal).
- c. Remaja memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku bermasalah atau tidak.

⁴² *Ibid*, hal. 45-46

⁴³ Maliki, *Op.Cit.*, hlm. 117-118.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 118.

- d. Remaja memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi.

5. Tujuan Layanan Konseling Sebaya

Untuk mengetahui tujuan konseling sebaya, terlebih dahulu harus merujuk pada tujuan umum dari bimbingan dan konseling. Tujuan umum bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Krumboltz yang beraliran *behavioristik* mengelompokkan tujuan konseling menjadi tiga jenis, yaitu mengubah penyesuaian perilaku yang salah, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.⁴⁵ Namun dalam prakteknya, konseling sebaya hendaknya dapat memberikan pemahaman, keterampilan dan alternatif baru serta membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli.

Menurut Hunainah, secara umum tujuan layanan konseling sebaya dikelompokkan menjadi dua yaitu:⁴⁶

a. Tujuan Bagi Konselor Sebaya

- 1) Membekali calon konselor sebaya agar mampu menggunakan keterampilan, mendengar aktif dan keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi teman sesama remaja.
- 2) Mengembangkan kemampuan saling memperhatikan dan saling berbagi pengalaman dalam mengatasi masalah.
- 3) Mengembangkan sikap-sikap positif yang diperlakukan dalam membantu teman sebaya dalam menghadapi masalah.

b. Tujuan Bagi Remaja Sebagai Konseli

- 1) Membantu remaja memahami masalah yang sedang dihadapi.

⁴⁵ Namora lumongga lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. 1, hlm. 64-65.

⁴⁶ Nurul 'Aini, *Op.Cit.*, hlm. 27. t.d.

- 2) Membantu remaja membangun afeksi positif dalam menghadapi masalah yang dihadapi.
- 3) Membantu remaja berlatih membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah.

Tujuan utama konseling sebaya ini bukanlah untuk menggantikan peran dari konselor ahli, akan tetapi posisinya adalah membantu secara dini permasalahan kesehatan reproduksi dalam hal ini adalah seksualitas yang dihadapi oleh remaja. Hunainah mengelompokkan tujuan model konseling sebaya ini menjadi tiga kelompok, yaitu;

1. Tujuan bagi guru BK sebagai penanggung jawab pelaksanaan konseling sebaya di sekolah/madrasah.
 - a) Memberikan pedoman praktis dalam membantu meningkatkan kemampuan tentang cara memberikan bantuan dalam mengatasi masalah perilaku seksual remaja.
 - b) Memudahkan konselor/ guru BK di sekolah/ madrasah alam melaksanakan konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksualitas pada remaja.
2. Tujuan bagi konselor sebaya sebagai model
 - a) Membekali calon konselor sebaya agar mampu menggunakan keterampilan mendengar aktif, melakukan empati dan keterampilan memecahkan masalah perilaku seksualitas sesama remaja.
 - b) Mengembangkan kemampuan saling memperhatikan dan saling berbagi pengalaman dalam mengatasi masalah perilaku seksualitas.
 - c) Mengembangkan sikap-sikap yang positif yang diperlukan dalam membantu teman sebaya menghadapi masalah perilaku seksual.

3. Tujuan bagi remaja sebagai konseli sebagai berikut:
 - a) Membantu remaja memahami masalah perilaku seksual yang sedang dihadapi.
 - b) Membantu remaja membangun afeksi positif dalam menghadapi masalah perilaku seksual.

Membantu remaja berlatih membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah perilaku seksual.⁴⁷

6. Beberapa Hal Penting Dalam Pengembangan Konseling Sebaya

Ada Sembilan area dasar yang memiliki sumbangan penting terhadap konseling sebaya diungkapkan Carr dalam Sujarwo yaitu:

1. Hanya sebagian kecil siswa (remaja) yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor. Para siswa (remaja) lebih sering menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu pemecahan masalah yang mereka hadapi. Para siswa menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber pertama dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan pribadi, perencanaan karir, dan bagaimana melanjutkan pendidikan formal mereka.
2. Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk oleh para profesional. Pelatihan konseling sebaya dapat merupakan treatment bagi para konselor sebaya dalam membantu perkembangan psikologisnya sendiri.
3. Hubungan pertemanan bagi remaja seringkali menjadi sumber terbesar terpenuhinya rasa senang, dan juga dapat menjadi sumber frustrasi yang paling mendalam.

⁴⁷ Hunainah, *Op.,cit* hal. 7

4. Konseling sebaya dapat merupakan upaya preventif dalam gerakan kesehatan mental dan penerapan konseling preventif dalam setting sekolah.
5. Siswa memiliki hubungan untuk kuat, cerdas memahami situasi, berperan dan bertanggung, dan harga diri. Sebagian besar orang tua kurang memahami ini, sehingga remaja sering mencari pemenuhan kebutuhan ini dengan sesama remaja yang memiliki perasaan yang sama, mencari teman yang mau mendengarkan, dan bukan untuk memecahkan problemnya, tetapi mencari orang yang mau menerima dan memahami dirinya.
6. Suatu isu kunci pada masa remaja adalah kemandirian, sebagaimana dijelaskan Ivey merupakan suatu hal yang penting dipahami dalam perspektif budaya teman sebaya oleh orang dewasa. Goleman menemukan bahwa bagi remaja laki-laki, kemandirian berarti kebebasan dari pengekangan atau pembatasan-pembatasan tertentu. Bagi remaja perempuan, kemandirian berarti suatu kebebasan internal, atau kesempatan untuk menjadi diri sendiri dan kesempatan untuk memiliki beberapa kemandirian yang berkaitan dengan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran seseorang. Selain itu masa ke masa juga terjadi evolusi sosial pada kelompok sebaya.
7. Secara umum, penelitian-penelitian yang dilakukan tentang pengaruh tutor sebaya menunjukkan bahwa penggunaan teman sebaya (tutor sebaya) dapat memperbaiki prestasi dan harga diri siswa-siswa lainnya.
8. Peningkatan kemampuan untuk dapat membantu diri sendiri (*self-help*) atau kelompok yangsaling membantu juga merupakan dasar bagi perlunya konseling sebaya. Pada dasarnya, kelompok ini dibentuk oleh sesame teman sebaya yang saling membutuhkan dan sering tidak

terjangkau atau mau menggunakan layanan-layanan yang disediakan lembaga. Di antara teman sebaya mereka berbagai dan memiliki perhatian yang sama, serta bersama-sama memecahkan problem, menggunakan dukungan dan katarsis sebagai intervensi pemecahan masalah.

9. Landasan terakhir dari konseling sebaya didasarkan pada suplai dan biaya kerja manusia. Layanan profesional dari waktu ke waktu bertambah, dengan ongkos layanan yang semakin meningkat dan tidak semua dapat terjangkau oleh layanan formal.⁴⁸

7. Hakikat dan Prinsip-prinsip Konseling Sebaya

Menurut Hunainah, hakikat konseling sebaya adalah konseling bagi konseli dari konselor ahli dengan menggunakan perantara teman sebaya (*counseling through peers*). Konselor sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. Konselor sebaya adalah para siswa (remaja) yang mempunyai sikap positif dan berperan sebagai model yang siap memberikan bantuan kepada siswa (remaja) lain dibawah bimbingan konselor ahli. Kehadiran konselor sebaya tidak tidak dimaksudkan untuk mengganti peran dan fungsi konselor ahli.

Dalam konseling sebaya, konselor sebaya adalah sahabat yang karena kemampuan dan kelebihan-kelebihan personalnya, mereka memperoleh pembekalan untuk secara bersama-sama membantu dan mendampingi proses penyelesaian masalah yang dihadapi mereka disekolah. Pada tataran tertentu, dimana mereka menjumpai hambatan dan keterbatasan kemampuan dalam membantu teman, para konselor teman sebaya dapat berkonsultasi kepada konseli ahli untuk memperoleh bimbingan. Konselor sebaya juga diharapkan dapat mengajak dan menyarankan teman yang

⁴⁸ Neni Noviza, *Op.,cit*

membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung kepada konselor ahli. Dengan kata lain, konselor teman sebaya adalah jembatan penghubung (*bridge*) antara konselor dengan siswa (konseli).⁴⁹

Adapun prinsip-prinsip dalam konseling sebaya menurut Kan, ialah;

1. Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dalam sesi-sesi konseling sebaya adalah rahasia. Dengan demikian apa yang dibahas dalam kelompok haruslah menjadi rahasia kelompok, dan apa yang dibahas oleh sepasang teman tidak boleh dibagikan kepada orang lain.
2. Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan “konseli” dihormati.
3. Tidak ada penilaian (*judgment*) dalam sesi konseling sebaya.
4. Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak.
5. Teman yang dibantu (konseli) bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri sesi.
6. Konseling Sebaya dilakukan atas kesetaraan (*equality*).
7. Setiap saat “konseli” membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling sebaya, dia dialihtanggankan kepada konselor ahli, lembaga, atau organisasi yang tepat.
8. Kapanpun membutuhkan “konseli” memperoleh yang jelas tentang konseling sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling sebaya sebelum mereka memanfaatkan layanan tersebut.

Selanjutnya prinsip-prinsip diatas, dalam konseling sebaya juga berlaku prinsip bahwa segala keputusan akhir yang diambil konseli berada pada tangan dan tanggung jawab “konseli”.⁵⁰

⁴⁹ Hunainah, *Op.cit*, hal. 3-4

8. Materi Konseling Sebaya

Materi yang diberikan pada pembekalan calon konselor sebaya terdiri dari empat kelompok materi, yaitu:

1. Materi Orientasi terdiri dari;
 - a) Perkenalan,
 - b) Mengidentifikasi harapan dan kekhawatiran para calon “konselor” sebaya
 - c) Membuat kesepakatan aturan dan
 - d) Mengenal objek sikap
2. Materi Pengenalan Konseling Sebaya, meliputi:
 - a) Alasan
 - b) Tujuan
 - c) Materi, Metode, dan Alat bantu
 - d) Pengorganisasian konseling sebaya.
3. Materi inti tentang objek sikap meliputi :
 - a) Organ reproduksi
 - b) Ciri kematangan seksual
 - c) Memelihara kesehatan organ reproduksi
 - d) Proses reproduksi
 - e) Perasaan tertarik pada lawan jenis
 - f) Keinginan untuk berkencan
 - g) Kesetiaan
 - h) Mengambil keputusan secara mandiri
 - i) Hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis

⁵⁰ Sujarwo, Makalah *Pedoman Konseling sebaya untuk Pengembangan Resiliensi*, Belum Diterbitkan Fakultas Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2008, hal, 11-12

- j) Minat pada berbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan
 - k) Melakukan peran seks
 - l) Nilai dalam perilaku seks
 - m) Mengembangkan makna hidup.
4. Materi tentang keterampilan dasar konseling sebaya, meliputi:
- a) Mendengar aktif
 - b) Melakukan empati
 - c) Menyelesaikan masalah

9. Tahap-tahap Pengembangan Konseling Sebaya

Konseling teman sebaya secara kuat menempatkan keterampilan-keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi eksplorasi diri dan pembuatan keputusan. “Konselor” sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. “Konselor” sebaya adalah para siswa (remaja) yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Pengembangan konseling teman sebaya menurut Sujarwo dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Pemilihan calon konselor sebaya

Pemilihan calon “konselor” perlu didasarkan pada karakteristik hangat, memiliki minat dibidang pemberian bantuan, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, dan energik. Kualitas humanistik tersebut penting bagi calon “konselor” sebaya. Selain kriteria tersebut karakteristik lain seperti, bersedia secara sukarela membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta mampu menjaga rahasia, merupakan kriteria lain yang perlu dijadikan dasar pemilihan “konselor” sebaya.

Pemilihan calon konselor sebaya, dapat dilakukan dengan membagikan formulir pada anak-anak atau remaja dalam suatu komunitas. Akan sangat membantu jika para calon konselor sebaya dapat mengidentifikasi diri mereka sendiri melalui permohonan untuk menjadi sukarelawan (*volunteers*) yang tertarik dalam konseling. Untuk membantu para sukarelawan tertarik terhadap konseling sebaya, beberapa pertanyaan dapat diajukan kepada mereka: “Pernahkah anda mencoba membantu teman tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan?”, Tahukah anda akan hal-hal seperti, kecemasan, keprihatinan, dan frustrasi?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu anak mengingat bahwa dalam pergaulan sehari-hari mereka sering dihadapkan pada tuntutan ingin membantu orang lain tetapi tidak tahu bagaimana melakukannya. Pada diri anak-anak yang tertarik, akan tumbuh rasa sukarela untuk membantu orang lain, dan tumbuh rasa butuh mengikuti pelatihan.⁵¹

b. Pelatihan Calon Konselor Sebaya

Tujuan utama pelatihan konselor sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah anak yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal guna menggantikan fungsi dan peran konselor. Calon konselor sebaya dilatih untuk mampu mendorong orang lain untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi pikiran-pikiran dan perhatian mereka, kegelisahan, kecemasan, dan perasaan frustrasi mereka. Menurut Carr, dengan berbicara kepada orang lain yang mampu menjadi pendengar yang baik, eksplorasi seringkali dapat mencegah seseorang untuk melakukan tindakan yang merusak diri sendiri (*self-destructive*). Hal ini juga senada dengan Carr, Cowie dan Wallace turut menyatakan bahwa calon konselor sebaya perlu

⁵¹ *Ibid.*,

memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, memiliki keterampilan dasar mendengarkan secara aktif, mampu menunjukkan empati kepada teman yang mengalami kesulitan-kesulitan sosial dan emosional, serta memiliki keinginan untuk memberikan dukungan kepada teman lain.⁵²

Untuk dapat menguasai berbagai kemampuan yang dipersyaratkan sebagai “konselor” teman sebaya, materi perlu didesain secara baik. Menurut Tindall & Gray dikutip dalam Hunainah, materi pelatihan konseling sebaya meliputi delapan keterampilan komunikasi dasar. Kedelapan materi itu adalah; (1) Keterampilan menghampiri (*attending*), (2) Keterampilan empati (*empathizing*), (3) Keterampilan merangkum (*summarizing*), (4) Keterampilan bertanya (*questioning*), (5) Keterampilan bersikap apa adanya (*genuiness*), (6) Keterampilan asertif (*assertiveness*), (7) Keterampilan konfrontasi (*confrontation*) dan (8) Keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*).⁵³

Hal-hal yang berkaitan dengan training: Para professional bertanggung jawab untuk memberikan kepada para non professional, pelatihan yang baik, penjelasan tentang standart etik, supervise yang pantas, dan *support* atau dukungan pada orang yang dilatih dan dapat berkontribusi pada tersedianya tenaga yang potensial. Brown mengungkapkan program yang sukses untuk pelatihan mesti mengontrol tiga aspek: (1) macam-macam pelatihan, (2) interaksi yang efektif dari *peers* dan professional dan (3) Supervisi dan control yang pantas.⁵⁴

c. Pengorganisasian Pelaksanaan Konseling Sebaya

Setelah proses pelatihan berakhir, “konselor” sebaya didorong untuk dapat mengaplikasikan hasil-hasil pelatihan guna membantu teman sebaya

⁵² *Ibid*, hal. 22-24

⁵³ Hunainah, *Op.cit*, hal. 11

⁵⁴ Neni Noviza, *Op.,cit*

dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dan komunikasi antar individu (“konseling” teman sebaya) dapat berlangsung secara individual maupun secara kelompok. Perlu ditandaskan bahwa interaksi konseling sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam artian interaksi tersebut terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan. Sedangkan bersifat informal karena interaksi antar teman sebaya dibangun atas dasar kesetaraan, tanpa prosedur dan struktur yang kaku.

Ketika kegiatan konseling teman sebaya telah berjalan, hal yang perlu terus dilakukan konselor, adalah melakukan pendampingan, pembinaan serta peningkatan kemampuan para “konselor” sebaya. Pertemuan secara periodik (dua minggu sekali) perlu dilakukan untuk menyelenggarakan “konferensi kasus” (*case conference*). Konferensi kasus dapat menjadi wahana diskusi saling tukar pengalaman dan saling memberi umpan balik diantara sesama “konselor” sebaya tentang kinerja masing-masing dalam memberikan bantuan kepada teman sebaya. Dalam diskusi, nama klien tetap dirahasiakan. Diskusi lebih difokuskan pada persepsi “konselor” sebaya terhadap penanganan masalah klien, bagaimana mereka mengatasi suatu situasi tertentu, dan berbagai keterampilan tertentu perlu disegarkan kembali. Dengan demikian penguatan, koreksi, serta penambahan wawasan juga dapat konselor ahli berikan dalam pertemuan periodik tersebut. Menurut Carr, pertemuan periodik (mingguan) dibawah supervisi konselor ahli dapat memberikan dukungan pengalaman dan kemandirian kepada para “konselor” sebaya, sementara pada saat yang sama mengetahui bahwa mereka tidak sendirian dalam membantu teman lain dalam menemukan pemecahan yang efektif bagi masalah-masalah yang dapat menimbulkan frustrasi.⁵⁵

⁵⁵ Sujarwo, *Op.cit*, hal. 27-28

10. Interaksi Antara Konselor, “Konselor” Sebaya, dan Konseli

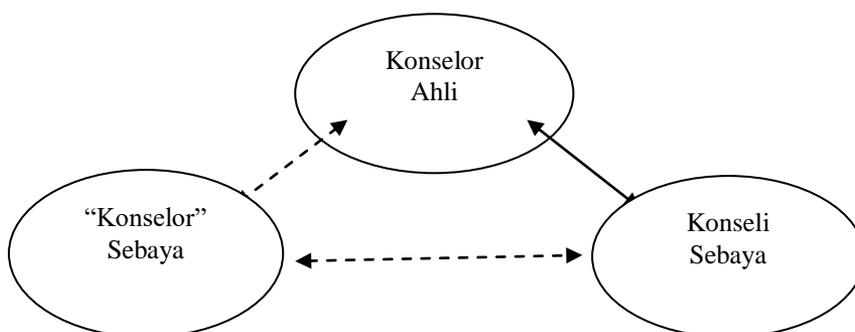
Dalam pelaksanaan konseling sebaya “konselor” sebaya adalah sahabat, yang karena kemampuan dan kelebihan-kelebihan personalnya, mereka memperoleh pelatihan untuk secara bersama-sama membantu dan mendampingi proses belajar serta perkembangan diri rekan-rekan mereka. Pada tataran tertentu, dimana mereka menjumpai hambatan dan keterbatasan kemampuan dalam membantu teman, para “konselor” sebaya dapat berkonsultasi pada konselor ahli untuk memperoleh bimbingan. Konselor sebaya juga diharapkan dapat mengajak atau menyarankan teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung kepada konselor ahli. Dengan kata lain, “konselor” sebaya adalah jembatan penghubung antara konselor dengan konseli. Fungsi *bridging* “konselor” sebaya berlaku dalam arti menjembatani layanan, yaitu layanan konselor ahli kepada konseli, dan atau menjembatani konseli untuk bersedia datang guna memperoleh layanan dari konselor ahli.⁵⁶

Salah satu tugas “konselor” sebaya adalah mendukung teman sebaya dalam jaringan kerja yang ada, atau memberikan perhatian kepada mereka yang menunjukkan tanda-tanda memiliki masalah (seorang siswa sering meninggalkan kelas pada saat proses belajar-mengajar, murung dan tidak bersemangat mengikuti pelajaran, siswa yang duduk menyendiri dan bergaul, dan lain sebagainya). Menurut Carr, kontak-kontak spontan dan informal tersebut merupakan inti dari konseling sebaya. Para “konselor” sebaya biasanya menerima keluhan dari siswa bermasalah, dimana teman sebaya biasanya mendengarkan dan memberikan perhatian dengan tulus. Disekolah, siswa melakukan interaksi yang beragam. Ketika dalam proses belajar-mengajar di kelas atau interaksi di ruang layanan bimbingan

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 29

konseling interaksi mereka terstruktur, Ketika di luar kelas interaksi mereka spontan dan tidak terstruktur (informal). Interaksi tidak terstruktur dalam artian interaksi tersebut terjadi dalam wahana dan situasi yang tidak didesain secara khusus oleh konselor ahli atau para pembimbing dan para guru. Interaksi tak berstruktur dapat terjadi pada jam istirahat, saat menikmati waktu diluar kelas sepulang sekolah atau sebelum mengikuti pelajaran, pada saat bersama-sama mengerjakan tugas piket atau tugas kelompok, dan pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.⁵⁷

Interaksi antara konselor ahli, “konselor” sebaya dengan “konseli” dapat berlangsung dalam interaksi triadik. Hubungan triadik tersebut dapat digambarkan melalui gambar berikut:



Gambar 2.1

Interaksi Triadik konselor ahli, konselor sebaya dan konseli sebaya

Keterangan : $\leftarrow - - \rightarrow$ Interaksi antara konselor ahli dengan konseli melalui “konselor” sebaya
 \longleftrightarrow Interaksi langsung antara konselor ahli dengan konseli atas rujukan “konselor” sebaya

⁵⁷ Hunainah, *Op.,cit* hal 19

11. Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling Sebaya

Menurut Tindall keterampilan yang selayaknya dimiliki konselor sebaya yaitu berupa perhatian, empati, merangkum, *Question*, *genuiness*, *asertiveness*, *Confrontation*, dan *problem solving*.⁵⁸

a. Memberikan perhatian (*Attending response*)

Yaitu perilaku yang secara langsung berhubungan dengan respek yang ditunjukkan ketika konselor sebaya memberikan perhatian penuh pada konseli, melalui komunikasi verbal maupun non verbal, sebagai komitmen untuk fokus kepada konseli.

b. Melakukan empati (*emphatizing*)

Empati secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan konselor untuk dapat merasakan. Seolah-olah merasakan apa yang sedang konseli alami.

c. Merangkum (*summarizing*)

Dapat menyimpulkan berbagai pertanyaan konseli menjadi satu pernyataan.

d. Pertanyaan Terbuka (*Question*)

Yaitu teknik untuk memancing konseli agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pemikirannya.

e. Keaslian (*Genuiness*)

Mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu.

f. Ketegasan (*Asertiveness*)

Kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek kepada orang lain.

⁵⁸ Erhamwilda, *Op.Cit*, hlm. 54-55.

g. Konfrontasi (*Confrontation*)

Suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dan bahasa badan (perbuatan) atau bisa dikatakan komunikasi yang ditandai dengan ketidaksesuaian atau ketidakcocokan antara ucapan dan perilaku.

h. Pemecah masalah (*problem solving*)

Proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.

Jadi untuk menjadi seorang konselor sebaya harus menguasai ataupun memiliki keterampilan tersebut. Karena dengan terpenuhinya keterampilan diatas maka konselor sebaya dapat melakukan layanan konseling sebaya dengan baik dan benar.

12. Langkah-langkah Pelaksanaan Konseling Sebaya

Pelaksanaan konseling sebaya secara sederhana dalam prakteknya dapat dilakukan dalam beberapa tahap berikut:

a. Tahap awal konseling sebaya (waktu : 30 menit)

- 1) “Konselor” sebaya mendengarkan secara aktif.
- 2) “Konselor” sebaya mengenali dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi konseli sebaya.
- 3) “Konselor” sebaya melakukan penjajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah konseli sebaya.
- 4) “Konselor” sebaya menegosiasikan kontrak dengan konseli sebaya.

b. Tahap kerja konseling sebaya (waktu: 60-120 menit)

- 1) “Konselor” sebaya melakukan empati sambil menjelajahi dan mengeksplorasi masalah yang sedang dihadapi konseli sebaya.

- 2) “Konselor” sebaya membangun afeksi positif konseli sebaya dalam menghadapi permasalahan seksualitas.
 - 3) “Konselor” melatih konseli sebaya untuk membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah seksualitas.
 - 4) “Konselor” sebaya menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
 - 5) “Konselor” sebaya melakukan alih tangan (*referral*) dan konferensi kasus (*case conference*) jika diperlukan kepada konselor ahli.
- c. Tahap akhir konseling sebaya (waktu: 30 menit)
- 1) “Konselor” sebaya menanyakan keadaan konseli sebaya tentang pikiran dan perasaannya setelah menjalani konseling sebaya.
 - 2) “Konselor” sebaya menanyakan manfaat yang didapat dari konseling sebaya.
 - 3) “Konselor” sebaya bersama konselor ahli mengamati perubahan sikap positif konseli sebaya dalam menghadapi masalah perilaku seksual yang dihadapinya.

Pelaksanaan konseling sebaya diperkirakan membutuhkan waktu antara 150-180 menit yang berlangsung dalam 4-5 kali pertemuan. Untuk efektivitas layanan bantuan, jadwal pertemuan dilaksanakan 2-3 kali dalam seminggu, dengan demikian dalam waktu 2-3 minggu, kegiatan layanan konseling sebaya oleh “konselor” sebaya bersama konselor ahli dapat melakukan evaluasi keberhasilan pemberian layanan konseling.⁵⁹

13. Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil dua kegiatan yaitu pelatihan konseling sebaya, dan pelaksanaan konseling sebaya;

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 20-21

a. Evaluasi Pelatihan Konseling Sebaya

Evaluasi terhadap proses dan hasil pelatihan konseling sebaya dilakukan pada saat kegiatan pelatihan berlangsung, dan pada akhir setiap pertemuan yang membahas keterampilan atau teknik tertentu, dan atau diakhir pembahasan tentang tugas-tugas yang diberikan fasilitator. Evaluasi ditujukan terhadap aspek-aspek proses pelatihan yang meliputi kesungguhan/antusiasme peserta mengikuti pelatihan, ketepatan dan ketersediaan alat bantu pelatihan, kesesuaian waktu pelatihan, serta ketepatan penggunaan metode pelatihan yang dipilih oleh konselor. Selain itu, derajat penguasaan peserta pelatihan terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dilatihkan, serta kebermanfaatan materi yang dirasakan peserta pelatihan menjadi indikator evaluasi hasil pelatihan konseling sebaya. Evaluasi dilakukan melalui refleksi baik perorangan maupun kelompok, dan pengamatan terhadap proses simulasi/bermain peran yang terjadi selama pelatihan berlangsung, serta melalui beberapa format yang dirancang dalam tiap-tiap modul pelatihan.

b. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Sebaya

Efektivitas pelaksanaan konseling teman sebaya dilihat dari frekuensi dan intensitas terjadinya proses “konseling” sebaya kepada konselor ahli. Selain itu, munculnya sahabat yang hangat, penuh perhatian, tulus membantu, tulus memberikan dukungan saat-saat menghadapi situasi yang sulit, serta dapat dipercaya juga merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan konseling sebaya.⁶⁰

⁶⁰ Sujarwo, *Op.,cit*, hal. 31-32

14. Kondisi yang Esensial Bagi *Peer Counseling*

Menurut Judy A. Tindall dan Dean Gray dikutip dalam Erhamwilda, berdasarkan riset empirik dan riset literatur. "*Peer Counseling*" yang memuaskan membutuhkan kondisi berikut.

- a. Setiap orang yang terlibat dalam program perlu terlibat dalam perencanaan.
- b. Rencana program pelatihan yang spesifik sangat penting. Format program mungkin dalam bentuk kelas, satu seri *workshop*, seminar training, atau bentuk lainnya, harus dibuat komponen training efektif.
- c. Pertemuan kelompok jangka pendek ataupun *workshop* yang durasinya pendek tidak tepat untuk melatih *helper* secara efektif.
- d. Program latihan yang panjang tidak pening, tetapi mesti berstruktur baik, cukup memungkinkan *trainees* untuk mendapatkan pelatihan terpadu.
- e. Individu yang kualitasnya sensitivitas, kehangatan, dan kesadaran tentang orang lain sudah baik, membuatnya menjadi *trainees* yang efektif.
- f. Supervisor dari *trainees* (orang yang dilatih) sangat penting keberadaannya. Termasuk untuk memberikan *follow up* pada *peer counseling* yang sedang dijalankan *trainees*.
- g. Evaluasi dan riset mesti menjadi bagian dari training dan program "*peer counseling*", untuk kemajuan dan masalah-masalah.
- h. Orang yang terlibat dalam program perlu tertarik dengan konsep dan aplikasi dari "*peer counseling*".
- i. Siapapun yang merencanakan untuk mengimplementasikan program "*peer counseling*" disekolah akan membutuhkan respon positif, dari berbagai personil, perlu mempertanyakan:

- j. Bagaimana reaksi guru dan staff pada program ini? Akankah mereka marah, benci, dan menginterupsi?
- k. Bagaimana reaksi orang tua? Akankah memberikan *flack* ke admistrasi?
- l. Akankah konsennya "*peer counselor*" memperoleh keuntungan dari program ini?
- m. Apa yang harus diubah dari program supaya sukses? Jangan gunakan *peer training* dan pekerja yang berikutnya dari non profesional untuk membantu mengatasi kegagalan bekerja.
- n. "*Peer counselor*" mesti menjadi bagian terintegrasi dari keseluruhan program yang diadakan tenaga profesional.
- o. Aspek etik dari latihan mesti diajarkan secara tepat dan disupervisi secara menyeluruh.
- p. "*Peer counselor*" akan berkerja dengan sebayanya dengan sistem nilai berbeda dengan dikelompok.
- q. "*Peer counselor*" dapat bekerja secara sukses dengan dukungan kelompok jika dilatih dengan pantas.⁶¹

15. Tanggung Jawab dan Kualifikasi Konselor

Sesuai hakekat konseling sebaya adalah konseling melalui teman sebaya (*counseling through peers*), maka konselor ahli mempunyai tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan konseling sebaya. Artinya, dalam pengorganisasian konseling sebaya, konselor ahli dalam menjamin efektivitas model konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku remaja adalah:

⁶¹ Erhamwilda, *Op.,cit* hal. 56

- a. Melaksanakan *need assessment* akan pentingnya interaksi teman sebaya dalam membantu meningkatkan sikap terhadap perilaku pada remaja melalui konseling sebaya.
- b. Memahami pedoman umum dan pedoman pelaksanaan konseling sebaya dalam membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku pada remaja di sekolah/madrasah secara teoritis maupun praksis.
- c. Mensosialisasikan dan mengkoordinasikan program konseling sebaya kepada pihak sekolah/madrasah dan orang tua siswa.
- d. Mengorganisir pelaksanaan konseling sebaya, mulai dari pemilihan calon “konselor sebaya, memberikan pembekalan, serta mengimplementasikan konseling sebaya.
- e. Memberikan layanan konseling individual dan konseling kelompok kepada konseli baik yang datang atas rujukan “konselor” sebaya, maupun konseli yang datang atas inisiatif sendiri.
- f. Memberikan konsultasi kepada “konselor sebaya”. Orang tua, siswa, wali kelas yang berkepentingan dalam upaya membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual remaja yang sehat.
- g. Mengevaluasi pelaksanaan konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual remaja yang sehat.

Untuk dapat menjalankan dan tanggung jawab seperti dipaparkan di atas, dibutuhkan konselor yang memiliki kualifikasi sebagai berikut:

- a. Memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 Bimbingan dan Konseling.
- b. Memiliki kompetensi pedagogik, personal, sosial dan profesional.
- c. Memiliki pemahaman yang memadai mengenai teori dan praktek konseling sebaya.
- d. Memiliki sikap terhadap perilaku seksual yang sehat.

- e. Berpengalaman dalam mengimplementasi konseling sebaya.⁶²

16. Urgensi Layanan Bimbingan Konseling dan Layanan Konseling Sebaya

a. Urgensi Layanan Bimbingan Konseling

Masa remaja seringkali menjadi masa-masa yang sulit untuk menemukan identitas diri dan filosofi hidup. Proses menuju kematangan pada masa remaja akan terasa sulit jika remaja hidup dilingkungan keluarga yang kurang harmonis, remaja sedang berupaya beradaptasi dengan perubahan dalam diri dan perubahan dan perubahan pada lingkungan, disisi lain remaja tidak mempunyai tempat untuk bertanya dan berdiskusi karena keluarga yang tidak harmonis. Pada kondisi seperti ini remaja sangat rentan terhadap penyimpangan perilaku.

Hasil data penelitian menunjukkan penyimpangan perilaku remaja seperti; remaja yang menjadi pecandu narkoba, minuman keras, melakukan aborsi bagi remaja perempuan akibat pergaulan bebas bahkan terlibat kasus *bullying* di sekolah yang menimbulkan dampak seperti stress, hilang konsentrasi, gangguan tidur, paranoid, sakit kepala, obsesi, bahkan tidak sedikit remaja korban *bullying* memilih untuk melakukan bunuh diri. Hal yang paling memprihatinkan adalah fakta yang diungkap oleh Koran Media Indonesia bahwa “Indonesia Peringkat ke 1 Pengunduh, Pengunggah Situs Porno. Mayoritas pengunduh masih masih berusia remaja, yakni SMP dan SMA”.

Disamping berbagai permasalahan yang kompleks, remaja di era globalisasi dituntut memiliki daya kompetitif yang tinggi untuk bisa unggul, sukses dalam mengaktualisasikan dirinya. Dibalik tuntutan persaingan yang

⁶² Hunainah, *Op.cit* hal. 23-24

tinggi, remaja juga dihadapkan pula pada godaan berbagai kesenangan yang ditawarkan produk IPTEK dan media massa. Kondisi ini seringkali membuat remaja lalai dan sulit mengkonsentrasikan dirinya untuk mempersiapkan masa depan dan mudahnya terjadi pergeseran nilai yang membuat pribadi-pribadi remaja mudah rapuh. Disisi lain remaja sedang mempersiapkan perannya sebagai manusia dewasa dan mereka dihadapkan pada lingkungan sosiokultural yang selalu berubah, serta dihadapkan pada tuntutan dunia pendidikan dan dunia kerja yang terus berubah.

Layanan Bimbingan Konseling menjadi tumpuan dalam membantu remaja berkembang optimal sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dalam perkembangannya. Lebih jauh layanan Bimbingan Konseling tidak hanya berperan membantu remaja memecahkan masalah, namun diharapkan dapat menjalankan fungsi Bimbingan Konseling meliputi; Fungsi Pemahaman, Fungsi Pencegahan, Fungsi Penyaluran, Fungsi Pemeliharaan, Fungsi Perbaikan, Fungsi Alih tangan.⁶³

b. Urgensi Layanan Konseling Sebaya

Berdasarkan fakta layanan BK dan mempertimbangkan berbagai permasalahan, tantangan, dan tuntutan yang harus dihadapi remaja, agar remaja terhindar dari masalah dan mampu mengaktualisasikan dirinya ditengah besarnya godaan lingkungan, seorang remaja harus memiliki kepribadian sehat, dengan daya tahan yang tinggi. Daya tahan yang penting dalam diri manusia adalah daya tahan psikologis atau *psychological strength*.

Mengacu pada pandangan Michael E. Cavanagh dalam Erhamwilda, daya psikologis (*psychological strength*) adalah suatu kekuatan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam keseluruhan

⁶³ Erhamwilda, *Op., cit* hal. 1-3

hidupnya termasuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Pada dasarnya daya psikologis merupakan suatu daya atau kekuatan yang menggerakkan individu. Terdapat tiga dimensi *Psychological strength* yaitu:

- a) *Need fulfillment* (pemenuhan kebutuhan), merujuk pada kekuatan psikis yang diperlukan untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup agar dapat mencapai kualitas kehidupan secara bermakna dan memberi kebahagiaan.
- b) *Intrapersonal competences* (kompetisi intrapersonal), yaitu kekuatan yang diperlukan dalam menghadapi dirinya sendiri.
- c) *Interpersonal competences* (kompetensi interpersonal), ialah kekuatan yang berkenaan dengan hubungan bersama orang lain dalam keseluruhan kehidupan dan interaksi dengan lingkungan.

Pada dasarnya tiga dimensi tersebut saling terkait satu sama lain sehingga harus dikembangkan secara bersama-sama, namun pemberian suatu layanan belum tentu mampu mengembangkan ketiga dimensi sekaligus. Membangun dan mengembangkan ketiga dimensi *psychological strength*, perlu berbagai upaya, berbagai layanan dan mungkin berbagai model layanan. Oleh karena itu, untuk pengembangan *psychological strength* dalam berbagai model maupun program layanan bimbingan konseling yang dapat secara langsung dirasakan oleh siswa (remaja).

Dengan demikian layanan yang diberikan untuk mengembangkan salah satu dimensi *psychological strength* bisa jadi akan mempengaruhi dua dimensi lainnya. Kompetensi intrapersonal merupakan dimensi *psychological strength* yang diprediksi memiliki posisi strategis dalam mempengaruhi berkembangnya pada dua dimensi lainnya. Terbangunnya kekuatan intrapersonal pada diri seseorang, akan memudahkannya dalam menyadari kebutuhannya sehingga bisa menjadi wahana bagi siswa dalam

memenuhi pengembangan kemampuan dalam interpersonal.⁶⁴ Sejalan dengan tingkat perkembangan siswa (remaja), maka layanan konseling sebaya dapat dijadikan alternatif bagi, konselor ahli dalam rangka membantu implementasi program konseling individual maupun kelompok.

B. Mentoring

1. Pengertian Mentoring

Secara terminologi asal kata mentoring berasal dari bahasa Yunani, diambil dari tokoh “mentor” dalam kisah *Odysseus* yang ditulis oleh Homer, seorang pujangga Yunani. *Mentoring* berasal dari kata *mythology* Yunani, kata *mentor* berarti berperan sebagai *adviser, role model, consellor tutor* dan atau guru (Roberts,1999). *Mentoring* merupakan proses pembelajaran, dimana *mentor* mampu membuat *mentee* (peserta *mentoring*) yang tadinya tergantung menjadi mandiri.

Selanjutnya, ada berbagai definisi mentoring dari beberapa ahli. Kasper mendefinisikan mentoring sebagai berikut:

*“Mentoring is special kind of caring, supportive relationship or partnership between two people that is based on trust and respect.”*⁶⁵

(Mentoring adalah yang khusus berkaitan dengan pengawasan, hubungan yang saling mendukung atau partnership di antara dua orang yang didasarkan ada kepercayaan dan saling menghargai)

Disini Kasper menekankan bahwa mentoring merupakan satu bentuk hubungan yang khusus antara dua orang yang didasarkan pada kepercayaan dan saling menghargai.

⁶⁴ *Ibid*, hal. 8

⁶⁵Michael Kasper, *Information Packet: Mentoring*, National Resource Center For Foster Care & Permanency Planning, (New York: 2002), h. 2.

Sementara Parsloe mendefinisikan mentoring:

“Mentoring is to support and encourage people to manage their own learning in order that they may maximize their potential, develop their skills, improve their performance and become the person they want to be.”

(“Mentoring adalah untuk mendukung dan mendorong seseorang untuk mengatur cara belajar mereka sendiri dalam hal ini dapat memaksimalkan potensi mereka, mengembangkan kemampuan mereka, mengkreasikan penampilan mereka dan menjadi pribadi yang mereka inginkan”.)

Mentor/*National Mentoring Partnership* mendefinisikan mentoring sebagai bentuk hubungan yang dilandasi rasa kepercayaan yang terstruktur yang melibatkan remaja dimana proses ini menawarkan bimbingan, dukungan dan memberikan semangat yang bertujuan mengembangkan kompetensi dan karakter *mentee*.⁶⁶

Senada dengan *National Mentoring Partnership*, Rhodes pun mendefinisikan mentoring sebagai berikut:

*“...a relationship between an older, more experienced adult and an unrelated, younger protégé – a relationship in which the adult provides ongoing guidance, instruction, and encouragement aimed at developing the competence and the character of the protégé.”*⁶⁷

(...sebuah hubungan antara seorang yang lebih tua, seorang dewasa yang memiliki pengalaman lebih banyak dan tidak berhubungan darah dengan seorang anak muda – sebuah hubungan yang mana orang dewasa memberikan bimbingan, instruksi, dan mendorongnya dalam pengembangan kompetensi dan karakter pemuda”.)

⁶⁶ David L. DuBois dan Michael J. Karcher, *Handbook of Youth Mentoring*, (California: Sage Publishing.Inc., 2005), hlm.4

⁶⁷ Ibid

Rhodes menambahkan, dalam hubungan tersebut tidak hanya memberi dukungan dan dorongan saja dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan kompetensi dan karakter *mentee* tetapi juga menegaskan bahwa yang memberikan mentoring tersebut merupakan seorang dewasa yang lebih berpengalaman dan tidak memiliki hubungan darah dengan yang dibimbing.

Anderson & Shannon mengartikan mentoring sebagai berikut:

*“A Mentoring relationship has been defined as a nurturing process in which a more skilled or experienced person, serving as a role model, teaches, sponsors, encourages, counsels and befriends a less skilled or less experienced person.”*⁶⁸

(“Mentoring didefinisikan sebagai sebuah proses alami dimana seseorang yang lebih banyak memiliki kemampuan dan pengalaman melayani sebagai peran model, guru, sponsor, pendorong, konsultan dan teman kepada seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman masih sedikit”.)

Hampir sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Rhodes, Anderson & Shannon menitikberatkan kepada peran mentor selain memiliki pengalaman yang lebih, ia juga digambarkan sebagai *role model*, guru, pendukung, pendorong, konselor dan sahabat.

Menurut Merriem dalam mentoring terdapat interaksi antara seseorang yang lebih tua yang berperan sebagai mentor dengan orang yang lebih muda yang berperan sebagai *mentee* dan didalamnya terdapat hubungan emosional yang kuat yang nantinya akan menimbulkan saling kepercayaan, kasih sayang dan bertukar pengalaman. Dan disinilah mentor membantu *mentee* untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁶⁹

⁶⁸ E. Anderson dan A. Shannon, *Toward a Conceptualization of Mentoring*, *Journal of Teacher Education*, 1998.

⁶⁹ Dubois dan Karcher, *Handbook of Youth Mentoring*, h.4

Jika dikaitkan dengan mentoring islam, maka mentoring islam merupakan salah satu sarana *tarbiyah islamiyyah* (pembinaan islami) yang didalamnya ada proses belajar.⁷⁰ Orientasi dari mentoring islam itu sendiri adalah pembentukan karakter dan kepribadian islami peserta mentoring.⁷¹

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan mentoring merupakan sebuah proses interaksi antara seorang yang lebih tua yang berperan sebagai mentor dengan orang yang lebih muda yang berperan sebagai *mentee* yang tidak mempunyai hubungan darah dimana didalamnya terdapat proses pembinaan dan bimbingan dan memiliki hubungan emosional yang kuat yang dilandasi atas dasar kepercayaan, saling menghargai, dan mengasihi dan mentor memberikan dukungan, dorongan, bimbingan dan semangat yang bertujuan untuk membentuk pertumbuhan, perkembangan, kompetensi dan karakter *mentee* ke arah yang positif.

2. Tujuan Mentoring

Program *mentoring* lebih banyak mendatangkan keuntungan bagi *mentee* dalam proses belajar. *Mentoring* tidak hanya memberikan manfaat kepada *mentee* tetapi *mentor* juga merasakan manfaatnya. *Mentor* akan merasakan kepuasan kerja dari hasilnya membantu orang lain, adanya waktu luang untuk kegiatan alternative dan adanya pengakuan dari organisasi, sehingga prestasi kerja menjadi meningkat Gagliardi et al. (2009)⁷². *Mentoring* bertujuan memberikan dukungan kepada individu sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan cara menguatkan dan

⁷⁰ Muhammad Ruswandi & Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, (Bandung: Syaamil, 2007). h.1

⁷¹ Ibid.h.1

⁷² Gagliardi, A.R., Perrier, L., Webster., F., Leslie., K.,Bell., M., Levinson., W., Straus., S.E. (2009). Exploring Mentorship as a Strategy to Build Capacity for Knowledge Translation Research & Practice: Protocol for Qualitative Study. Biomed Central 4 (55)

mengembangkan mekanisme baru yang lebih baik untuk mempertahankan kontrol diri dan mengembalikan keseimbangan yang adaptif, sehingga mampu mencari tingkat kemandirian yang lebih tinggi serta mampu mengambil keputusan secara otonom (Dadge, Jean & Casey, 2009)⁷³.

3. Manfaat *Mentoring*

Manfaat *mentoring* terdiri atas manfaat bagi *mentee* dan *mentor*, dengan uraian sebagai berikut:

a. Manfaat bagi *Mentee*

Manfaat utama bagi *mentee* adalah kesempatan untuk dibimbing untuk kemajuan dan pertumbuhan melalui pembelajaran dan dukungan. *Mentoring* dapat menyediakan *mentee* dengan keterampilan yang diperlukan, kepercayaan diri dan harga diri (Gilley & Boughton, 1996). Misalnya, melalui interaksi dengan *mentor* yang berpengalaman, seorang *mentee* dapat memperoleh keterampilan seperti *mentornya*, membangun tim, komunikasi, pemecahan masalah, yang bisa meningkatkan kepuasan kerja dan meningkatkan produktivitas. Kegiatan *mentoring* seperti *role model*, *counseling* dan hubungan persahabatan juga bisa membantu *mentee* untuk mengembangkan identitas profesional dan kompetensi dalam organisasi (Kram & Isabella, 1985)⁷⁴. *Mentoring* memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi yang menantang dengan orang-orang yang memiliki wawasan lebih dalam organisasi dan mengetahui lebih banyak tentang budaya organisasi. Selain itu membantu seorang *mentee* untuk mendapatkan kesempatan untuk pengakuan profesional. Manfaat

⁷³ Dadge, J., & Casey, D. (2009). Supporting mentors in clinical practice. *Journal Nursing Children & young People*, 21 (10), 35

⁷⁴ Kram, K.E. & Isabella, L.A. (1985), *Mentoring Alternatives: The Role of Peer Relationships in Career Development*. *Academy of Management Journal* 28 (1), 110-132.

mentoring untuk orang yang didampingi telah dikaitkan dengan pendidikan dan pengembangan profesional, dan pengembangan pribadi dan karir. Pelatihan dan orientasi karyawan sangat mahal untuk setiap organisasi, dan organisasi yang memiliki program bimbingan mengganti beberapa kegiatan mereka dengan pasangan karyawan baru atau yang kurang berpengalaman dengan seseorang yang berpengalaman. Misalnya mahasiswa baru akan mendapat manfaat dari yang dibimbing oleh seniornya yang berpengalaman.

b. Manfaat ke *Mentor*

Program *mentoring* juga dapat meningkatkan hubungan kerja yang positif yang diperlukan untuk produktivitas dan pertumbuhan organisasi. Untuk tetap kompetitif dan berkelanjutan dalam lingkungan seperti organisasi perlu dapat merespons secara efektif dan tepat waktu terhadap tantangan lingkungan (Gilley & Boughton, 1996).

c. Manfaat bagi organisasi

Organisasi juga dapat memanfaatkan program *mentoring* untuk membuat sikap kerja yang positif dan mempertahankan staf dan menghasilkan penghematan biaya yang cukup besar (Hill, Sawatzky, 2011; Gerhart, 2012)⁷⁵.

4. Jenis-jenis Mentoring

Mentoring telah ada selama berabad-abad, bahkan mungkin sejak dimulainya peradaban. Evolusi mentoring telah meningkat pada dasawarsa ini, dan saat ini kita lihat banyak berbagai jenis mentoring. Jenis-jenis

⁷⁵ Hill LA, Sawatzky JA. (2011). Transitioning Into the Nurse Practitioner Role Through Mentorship. *Journal of The American Association of Colleges Nursing*, 27 (3):161-7

mentoring antara lain sebagai berikut:⁷⁶

- a) Berdasarkan tingkatan dalam formalitas, mentoring dibagi menjadi:
 1. Mentoring Informal (*Informal or Casual Mentoring*)
 2. Mentoring Formal (*Formal Mentoring*)
- b) Berdasarkan Fungsi dan tujuan dari mentoring, mentoring dikategorikan menjadi:
 1. Mentoring Pendidikan atau Akademik (*Educational or Academic Mentoring*)
 2. Mentoring Karier (*Career Mentoring*)
 3. Mentoring Pengembangan Pribadi (*Personal Development Mentoring*)
 4. Mentoring Berdasarkan Kebudayaan dan Kepercayaan (*Cultural and Faith Base Mentoring*)
- c) Berdasarkan tempat pelaksanaan mentoring, terbagi ke dalam:
 1. Mentoring berdasarkan komunitas (*Community Based Mentoring*)
 2. Mentoring sekolah (*Scholl Mentoring*)
 3. Mentoring kerja (*Workplace Mentoring*)
 4. Mentoring Internet (*Internet Mentoring*)
- d) Berdasarkan jumlah peserta mentoring, mentoring dibagi menjadi:
 1. *One-to-one Mentoring*
 2. *Group Mentoring*
 3. *Family Mentoring*

Gilmour, Kopeikin, Douche (2007) menyatakan, *mentoring* secara terstruktur dibedakan menjadi *mentoring* formal dan informal⁷⁷. *Mentoring* formal berorientasi pada tujuan dan dibangun oleh organisasi. *Mentoring*

⁷⁶ *Categories and Types of Mentoring*, artikel diakses pada tanggal 1 Mei 2020 dari: http://www.mentoringcanada.ca/training/Mentors/Modules?1_2_categories.html

⁷⁷ Gilmour JA, Kopeikin A, Douche J. (2007). *Student nurses as peer mentors; collegiality in practice. Nurse Educ Pract*

formal lebih berfokus pada tujuan organisasi daripada tujuan psikososial. Organisasi menggunakan *mentoring* formal untuk menjaga standar, seperti orientasi pegawai baru dan peningkatan karir. *Mentoring* formal bergantung pada *mentor*, perencanaan sampai tujuan ditentukan oleh *mentor*. *Mentoring* formal lebih dihargai oleh organisasi. Pengakuan dari organisasi lebih sering terjadi dibandingkan dengan *mentoring* informal.

Mentoring informal merupakan *mentoring* secara spontan dengan rentang waktu sesuai dengan kebutuhan *mentee* dan tidak memerlukan persiapan untuk proses *mentoring*. *Mentoring* informal tidak memerlukan kontrak secara formal dan tidak sesuai dengan tujuan organisasi. *Mentoring* informal terjadi secara sukarela, dan hubungan yang terbentuk berdasarkan rasa percaya antara *mentor* dan *mentee*. Informal *mentoring* dapat meningkatkan kepuasan kerja dan motivasi.

Berdasarkan bentuk dan metode pelaksanaannya, *mentoring* dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain: *mentoring* tradisional, *e-mentoring*, *peer mentoring*, *mentoring*, dan *mentoring* tim.

1. *Mentoring* Tradisional (Traditional *Face-to-Face Mentoring*)

Mentoring tradisional merupakan proses interaksi dan tatap muka komunikasi antara orang yang lebih senior atau berpengalaman (*mentor*) dan junior (*mentee*) yang memerlukan bimbingan dan bantuan. *Mentoring* tradisional dilakukan sebagai kegiatan tatap muka atau pertemuan yang telah diatur dan dilaksanakan di suatu tempat yang nyaman untuk *mentor* dan *mentee*. Kegiatan ini merupakan proses pembelajaran dua arah di mana akan terjadi hubungan pribadi dan timbal balik yang dibentuk melalui saling tukar ide dan sudut pandang (Kim & Zabelina, 2011; Grant, 2015)⁷⁸.

⁷⁸ Kim KH, Zabelina DL, (2011). *Mentors in; pritzker marr, editor. Encyclopedia of Creativity (Second Edition). San Diego; Academic Press*

Satu *mentor* mendapatkan satu *mentee*, dan disebut dengan *mentoring* eksklusif. Pertemuan untuk kegiatan dengan *mentee* dapat terjadi dimana saja, seperti di tempat kerja, di tempat rekreasi di mana saja sesuai dengan kesepakatan dengan *mentee*.

Fokus pertemuan berbasis pada pengembangan karakter, karir, sosial, dan kemampuan kerja. *Mentee* terkadang menentukan fokus pertemuan yang ingin dicapai. *Mentor* bertemu *mentee* satu jam per minggu dan dilakukan minimal satu tahun. *Mentee* lebih merasa puas dengan tipe tradisional *mentoring* karena semua kebutuhan *mentee* dapat terfasilitasi sepenuhnya oleh *mentor* (Mc Kimm, Jolie & Hatter, 2007)⁷⁹.

2. E – *mentoring*

Proses kegiatan *mentoring* yang menggunakan kecanggihan teknologi. *Mentor* dan *mentee* mengadakan komunikasi melalui email, *teleconference* dengan *mentor* sesuai dengan kesepakatan *mentor* dan *mentee*. Tipe *mentoring* ini terjadi apabila *mentor* dan *mentee* terpisah jarak untuk beberapa waktu. *Mentoring* tipe ini sesuai untuk memberikan *mentoring* kepada *mentee* yang terlalu sibuk untuk melakukan *mentoring* dengan cara yang lebih tradisional (Gilmour, Kopeikin, Douche, 2007)⁸⁰.

E-*mentoring* memiliki kelemahan, yaitu media yang digunakan untuk e- *mentoring* seperti email tidak memiliki isyarat terkait dengan komunikasi yang tepat seperti ekspresi wajah, postur, indikator status sosial dan isyarat vokal lainnya. Kelemahan ini pada gilirannya akan berdampak negatif pada komunikasi dan pembelajaran yang dilakukan. Salah satu cara untuk mengatasi kurangnya komunikasi langsung adalah dengan membagi

⁷⁹ Mc. Kimm, J., Jolie, C., & Hatter, M. (2007). *Mentoring: Theory and Practice Preparedness to practice, Mentoring Scheme*. Retrieved from <http://www.faculty.londondeanery.ac.uk/learning/feedback/files/judul.pdf> in 10 Mei 2020

⁸⁰ Gilmour JA, Kopeikin A, Douche J. (2007). Student nurses as peer-mentors; collegiaty in practice, 7, 36-43

e-mentoring menjadi pertemuan secara elektronik dan pertemuan secara langsung. Oleh karena itu sistem *e-mentoring* tidak harus dilihat sebagai pengganti *mentoring* tradisional, melainkan untuk melengkapi dan memperpanjang (Fairman, Miceli, Richards, Tariman, 2011)⁸¹.

3. *Peer Mentoring*

Jenis *mentoring* ini menempatkan *mentee* untuk mendapatkan *mentor* yang berasal dari teman sendiri atau teman satu kelompok *mentoring*. *Peer mentoring* dilaksanakan apabila *mentor* (pembimbing) berhalangan hadir dalam pertemuan rutin dengan *mentee*. *Mentor* (pembimbing) memilih salah satu dari *mentee* yang dianggap mampu untuk memfasilitasi dan berkomunikasi secara baik dan menggantikannya untuk memimpin pertemuan dengan *mentee*. Sebelum pertemuan dilaksanakan, *mentee* yang ditunjuk untuk menggantikan *mentor* mendapatkan penjelasan tentang apa yang akan disampaikan pada kegiatan *mentoring* (Gilmour, Kopeikin, Douche, 2007)⁸².

Peer mentoring juga menempatkan teman kerja sebagai *mentor*. Seorang *mentor* yang berasal dari teman kerja membantu *mentee* belajar tentang posisi *mentee* saat ini. *Peer mentor* merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab pekerjaan yang sama seperti *mentee*, tetapi yang telah memiliki pengalaman sedikit lebih banyak atau seseorang satu tingkat di atas *mentee* (Grant, 2015)⁸³.

4. *Group Mentoring*

Group mentoring merupakan proses *mentoring* secara berkelompok yang dipimpin oleh seorang *mentor* dengan jumlah *mentee* yang diharapkan

⁸¹ Fairman B. (2011). *Overview and Experience of a Nursing E-mentorship Program*. *CliniCAL Journal of Oncology Nursing*;15(4), 418-23

⁸² Opcit. Gilmour JA, Kopeikin A, Douche J. (2007)

⁸³ Grand CS. (2015). *Mentoring*

kurang dari orang. *Mentor* dan *mentee* menentukan jadwal untuk pertemuan secara teratur setiap minggunya kurang lebih satu jam. Interaksi dalam pertemuan *mentor-mentee* dipandu oleh *mentor*. *Mentoring* jenis ini lebih formal dan fokus kegiatan berbasis pada tujuan dari organisasi (Grant, 2015)⁸⁴

5. *Mentoring* tim

Tim *mentoring* merupakan metode *mentoring* yang melibatkan beberapa ahli sebagai *mentor*, yang merupakan pengembangan dari group *mentoring*. Tim *mentoring* dilakukan apabila *mentee* ingin menguasai beberapa keahlian yang dikuasai oleh beberapa *mentor*. Satu kelompok *mentee* diampu oleh beberapa *mentor*. Apabila keahlian yang ingin dikuasai oleh *mentee* sudah tercapai, maka *mentee* akan kembali lagi ke bentuk semula yaitu *mentoring* (Grant, 2015).

5. Unsur-unsur Mentoring

Pelaksanaan mentoring ini terdiri dari dua pelaku utama yaitu mentor dan *mentee* (dibaca: mentii) mentor adalah penasehat utama dalam kelompok mentoring sedangkan *mentee* adalah peserta mentoring. Dibawah ini akan penulis uraikan tentang mentor, karakteristik mentor dan *mentee*.

a. Mentor

Dalam *American Heritage Dictionary of the English Language*, mentor diartikan sebagai seorang yang bijak, dan seorang konselor atau guru yang dapat dipercaya.⁸⁵

Bronfenbrenner mendefinisikan seorang mentor adalah seorang dewasa, yang lebih berpengalaman yang mengetahui lebih jauh perkembangan karakter dan kompetensi remaja dengan membimbing remaja

⁸⁴ Ibid

⁸⁵ Dubois dan Karcer, h. 4

untuk dapat menguasai bakat dan tugas dimana mentor sudah menguasainya terlebih dahulu.⁸⁶

Menurut Bronfenbrenner, bimbingan dapat dicapai melalui demonstrasi, instruksi, tantangan, dan dorongan secara bertahap dalam jangka waktu tertentu. Dalam proses ini mentor dan remaja mengembangkan ikatan khusus dan saling berkomitmen. Sebagai tambahan, hubungan remaja dengan mentor terjalin ikatan emosional, saling menghargai, kesetiaan dan identifikasi.⁸⁷

Dari definisi diatas kita dapat melihat gambaran bahwa seorang mentor tidak hanya berperan sebagai seorang pembimbing saja tetapi ia memiliki multi fungsi yaitu selain sebagai seorang guru (*teacher*) bagi *mentee*-nya, juga seorang pendukung (*sponsor*), pendorong (*encourage*), konselor (*counselor*), dan sahabat (*befriend*). Untuk itu seorang mentor harus memiliki kriteria tertentu guna mencapai tujuan dari pelaksanaan mentoring.

Mentor yang baik setidaknya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mampu merespon keadaan *mentee*.
- b. Memiliki mental yang kuat
- c. Memiliki rasa menghargai yang tinggi
- d. Berwawasan luas
- e. Mempunyai kemauan untuk belajar
- f. Seorang pendengar yang baik
- g. Mampu membangun kepercayaan terhadap *mentee*
- h. Pendorong dan pemberi motivasi

⁸⁶ ibid

⁸⁷ ibid

b. Mentee

Mentoree atau *mentee* adalah sebutan untuk seseorang yang

1. *Role Modeling*

Yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang bisa diamati dan dilakukan oleh mentee.

2. *Role Playing*

Yaitu dengan cara memerankan sebuah skenario untuk memperoleh pandangan bagaimana menjadi efektif di segala situasi.

3. *Empty Chair*

Mentee menempati kursi kosong yang mempresentasikan orang lain dalam berperan. Mentor duduk berdampingan dengan mentee.

6. Tahapan-tahapan dalam Mentoring

Zachary dalam bukunya *The Mentor's Guide*, berpendapat bahwa dalam proses mentoring terdapat empat tahapan yang mungkin terjadi, yaitu tahap persiapan (*preparing*), negosiasi (*negotiating*), kemungkinan (*enabling*), dan penutupan (*closure*). Berikut ini akan dijelaskan tiap-tiap tahapan dalam mentoring:

a. Tahap Persiapan (*Preparing*)

Zachary berpendapat bahwa tahapan ini dalam proses mentoring adalah tahap yang bersifat kritis untuk membangun dan mensukseskan kegiatan mentoring. Fase ini meliputi situasi awal kerja untuk mencapai hubungan baik antara mentor dan *mentee* dan focus pada persiapan mentor untuk peran barunya dan persiapan memulai hubungan dengan *mentee*.

b. Tahap Negosiasi (*Negotiating*)

Dalam tahap ini terjadi dialog antara mentor dan *mentee* untuk menentukan waktu pelaksanaan mentoring.

c. Tahap Kemungkinan (*Enabling*)

Selama tahap ini mentor harus mengatur hubungan ini dan belajar aktif mendukung, memelihara semangat dalam proses pembelajaran dengan monitoring dan proses evaluasi, dan mendorong dilanjutkannya perkembangan dan bergerak dengan menggambarkan membantu memelihara serta menilai kemajuan terhadap tujuan pembelajaran.

d. Penutup (*Coming to Closure*)

Penutup adalah bagian yang tak dapat dihindarkan dalam setiap hubungan mentoring karena mentoring adalah sebuah tujuan yang berorientasi pada proses, yang mana didorong oleh tentunya pencapaian kompetensi yang professional.

7. Komponen Utama Mentoring

Kim dan Zabelina (2011) menyatakan individu yang memiliki *mentor* pada umumnya lebih puas dengan pekerjaan dan karir, dan juga lebih sering menerima promosi dan kompensasi. Program *mentoring* terdiri dari empat bagian utama: mendukung psikologis dan emosional *mentee*, menetapkan tujuan dan memilih jalur karir, memajukan pengetahuan akademis dibidang yang dipilih, dan menjadi panutan.

a. Mendukung psikologis dan emosional *mentee*

Dukungan psikologis dan emosional oleh *mentor* dengan cara secara aktif mendengarkan dan pengertian terhadap *mentee*, menangani ketidakpastian dan ketakutan *mentee*, dan memberikan dukungan dalam membangun rasa percaya diri *mentee*. Hal ini juga termasuk memperhatikan ide-ide *mentee*, pikiran, pertanyaan, dan membangun kepercayaan dan hubungan pribadi dengan *mentee*. Hal ini penting agar *mentee* memiliki minat yang tulus dalam prestasi dan kesuksesan *mentee*.

b. Menetapkan tujuan dan memilih jalur karir

Dukungan dalam menetapkan tujuan dan memilih jalur karir dapat dilakukan dengan membahas dan memberikan saran kepada *mentee* tentang jalur karir yang dipilihnya. Kekuatan dan kelemahan *mentee* dinilai dan dipertimbangkan sebelum menetapkan tujuan akademik dan karir. Seorang *mentor* harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu untuk memberikan saran terbaik. *Mentor* harus memberikan saran dan penjelasan rinci dari yang tujuan yang ingin dicapai, dan apa yang harus dihindari *mentee* dalam mengembangkan karir.

c. Memajukan pengetahuan akademis

Upaya memajukan pengetahuan akademis dibidang yang dipilih meliputi kegiatan memberikan pengetahuan dan keterampilan akademik kepada *mentee* dalam bentuk klasikal dan dalam bentuk *life learning*. Mengevaluasi dan menguji kemampuan akademis *mentee* merupakan upaya dalam membantu memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Hal ini juga termasuk merekomendasikan *mentee*, mencalonkannya untuk mendapatkan penghargaan dan promosi, dan membahas prestasi *mentee*.

d. Menjadi panutan

Seorang *mentee* perlu memiliki kesempatan untuk mengamati *mentor* dalam interaksi dengan para profesional lain di lapangan. Menjadi panutan bagi *mentee* yang akan digunakan sebagai panduan dan sebagai contoh untuk *mentee* dalam melaksanakan kegiatan, membahas tidak hanya keberhasilan dan prestasi *mentor*, tetapi juga bagaimana kesalahan dan kegagalan ditangani. Selain itu, penting untuk memahami bagaimana *mentor* menangani tuntutan profesional dan masalah pribadi pribadi.

Dengan sharing tentang hal tersebut akan meningkatkan hubungan antara *mentor* dengan *mentee*.

8. Peran dan Karakteristik *Mentor*

Mentoring dapat menghasilkan beberapa peran dari *mentor* dan terdapat persamaan peran dari berbagai bidang. Peran-peran *mentor* antara lain; sebagai guru, panutan, pelindung dan penasehat (Ali & Panther, 2008). Karakteristik *mentor* menurut Rhodes, Lowe, Schwartz (2011) antara lain⁸⁸:

a. Kompetensi

Hubungan *mentoring* yang efektif dapat terjadi ketika *mentor* memiliki keterampilan dan atribut tertentu. Keterampilan dan atribut tersebut merupakan pengalaman sebelumnya dalam membantu peran atau pekerjaan, kemampuan untuk menunjukkan apresiasi pengaruh sosial ekonomi dan budaya yang menonjol dalam kehidupan, dan rasa keberhasilan karena mampu menjadi *mentor*. Kemampuan untuk menjadi model perilaku yang relevan, seperti keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kinerja yang baik di lingkungan kerja, dan lebih dari itu seperti halnya menahan diri dari tindakan yang kurang terpuji yang dapat mendorong *mentee* untuk mengadopsi perilaku tidak baik tersebut.

b. Usia

Meskipun penelitian sampai saat ini belum meneliti dampak usia *mentor* pada efektivitas hubungan *mentoring*, bahwa usia dapat mempengaruhi komitmen *mentor* dalam hubungan *mentoring*, waktu yang tersedia untuk melaksanakan hubungan tersebut, dan kerentanan terminasi dini. *Mentor* yang lebih tua memiliki lebih banyak waktu untuk melaksanakan hubungan *mentoring*.

⁸⁸ Rhodes JE, Lowe SR, Swartz SEO. (2011). *Mentor Relationship*. In: Prinstein. Editor. *Encyclopedia of adolescence*. San Diego: Academic Press

c. Jenis kelamin

Penelitian sampai saat ini juga tidak cukup mengeksplorasi peran *mentor* gender dalam membentuk hubungan *mentoring*. Temuan dari tempat kerja dan *mentoring* akademis, menunjukkan perbedaan gender. Beberapa penelitian *mentoring* di tempat kerja, telah menunjukkan bahwa *mentor* laki-laki cenderung untuk memberikan dukungan yang lebih instrumental dan karir, sedangkan *mentor* perempuan sering ditandai oleh dukungan emosional yang lebih besar.

Demikian juga, di akademisi, *mentor* perempuan cenderung untuk memberikan bantuan yang lebih berfokus pada emosi lebih besar daripada laki-laki.

d. Ras dan Etnis

Banyak program mencoba untuk mencocokkan pemuda dengan *mentor* dari latar belakang ras atau etnis yang sama. Meskipun teori menunjukkan bahwa hubungan *mentor-mentee* yang memiliki ras yang sama bisa sangat bermanfaat bagi pemuda dari kelompok minoritas daripada yang campuran.

e. Harapan dan Kerentanan

Harapan *mentor* tidak terpenuhi, kekhawatiran pragmatis dan frustrasi sering muncul di awal, tahap yang rentan dari hubungan *mentoring*. Pengalaman tersebut dapat menyebabkan penghentian awal hubungan *mentoring*. Kesulitan sering timbul dari kegagalan seperti penyalahgunaan kekuasaan (misalnya, *eksploitasi*, dakwah politik atau agama), batas-batas yang tidak pantas (misalnya, melanggar kerahasiaan, pengungkapan yang tidak benar), dan kerusakan komunikasi (misalnya, melanggar komitmen).

9. Fase Hubungan *Mentor-Mentee*

Kualitas hubungan dari *mentor* dan *mentee* akan menentukan kualitas dari program *mentoring*. Hubungan yang penuh dengan kepercayaan dan menyenangkan akan meningkatkan *mentee* dalam proses belajar. Hubungan dari *mentor-mentee* dalam proses belajar. Hubungan dari *mentor-mentee* dibangun dari tiga fase yaitu; fase *inisiasi*, fase kerja dan fase *terminasi* (Ali & Panther, 2008; Faoreur, 2008)⁸⁹.

Fase hubungan dalam *mentoring* terdiri dari tiga fase yaitu fase *inisiasi*, fase pelaksanaan (kerja) dan fase terminasi. Fase *inisiasi* berfokus pada identifikasi kesamaan karakteristik antara individu *mentor* dan *mentee*, kemampuan atau pengakuan nilai-nilai yang dianut. Hal yang penting disadari pada fase *inisiasi* adalah keterbatasan dari peran *mentor* dan kemampuan *mentee*. Fase *inisiasi* bertujuan untuk menyamakan persepsi antara *mentor* dan *mentee* dan mengidentifikasi kemampuan *mentee*. *Mentor* dan *mentee* juga harus berkomitmen untuk melakukan program *mentoring* sampai selesai.

Pada fase kerja, focus utamanya adalah pertumbuhan dan perkembangan dari hubungan dan pencapaian tujuan dalam *mentoring*. Sejalan dengan perkembangan fase ini, rasa percaya dan berbagi menjadi terbentuk dan *mentee* menjadi lebih siap untuk memilih bentuk bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya. *Mentee* secara bertahap menjadi lebih mandiri dan terkadang tidak mengharapkan bantuan. Selanjutnya, *mentee* dengan segala pemahaman barunya menjadi seorang yang ingin mencoba dan mengambil resiko yang terus dipantau serta didukung. Kegiatan pada fase kerja meliputi kegiatan berlatih dan simulasi dari *mentee* serta penerapan langsung dari apa yang telah dipelajari selama program

⁸⁹ Ali, P. A., & Panther, W. (2008). *Professional development & The Role of mentorship*. *Journal of Nursing Standart*, 22 (42), 35-39.

mentoring. Akhir fase kerja ditandai dengan meningkatnya kepercayaan dari *mentee*.

Pada fase *terminasi*, *mentee* bekerja dan bertindak atas inisiatif sendiri dan pada posisi ini *mentee* telah bekerja secara mandiri. Pada fase ini dilakukan evaluasi dari apa yang telah dilakukan *mentee* dan hambatan yang dirasakan serta pemecahan masalahnya. Proses ini dirasakan bermanfaat oleh kedua belah pihak, maka keduanya dapat mempertahankan hubungan pertemuan (Noorword, 2010; Ali & Panther, 2008).⁹⁰

C. Halaqah

1. Pengertian Halaqah

Secara bahasa kata *halaqah* atau *halqah* artinya lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk.⁹¹ Dalam kata lain, kalimat *halqah ja halaqat* artinya lingkaran, orang-orang yang duduk melingkar.⁹² Dalam posisi demikian, seluruh peserta *halaqah* (*murabi* dan anggota *halaqah*) saling menyatu bagaikan jalinan mata rantai; duduk sama rendah dalam kebersamaan dan kesetaraan untuk sebuah proses pencapaian tujuan.

Secara istilah, *halaqah* adalah sarana utama proses tarbiyah (pendidikan) untuk merealisasikan kurikulum tarbiyah yang bertujuan akhir mengokohkan hubungan dengan Allah dan mampu beribadah kepada-Nya, dengan cara yang di ridai-Nya, yang menggunakan metode *talaqqi* (berguru langsung) dalam sebuah dinamika kelompok agar terjadi proses interaksi yang intensif antara anggota *halaqah*, sehingga terjadi proses

⁹⁰ ibid

⁹¹ Munawwir, A.W, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 290

⁹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 107

saling bercermin, mempengaruhi, dan berpacu kearah yang lebih baik serta melatih kebersamaan dalam ruang lingkup kerja sama yang tertata dengan rapi.

Posisi *murabi* yang duduk menyatu dengan anggotanya, sangat jauh berbeda dengan kelas-kelas pembelajaran selain *halaqah*. Disini, *murabi* menyatu dengan anggota, ada kedekatan yang sedemikian rapat, duduk sama rendah, semua wajah saling berhadapan (saling memandang), memberi peluang yang sangat besar untuk terciptanya suasana akrab, dekat secara fisik dan perasaan, saling menyayangi. Suasana seperti inilah yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.⁹³

Ditinjau dari suasana dan hubungan yang dibangun, *halaqah* merupakan sistem keluarga yang meletakkan unsur kasih sayang sebagai perekatnya dan nuansa persaudaraan (ukhuwah) sebagai simpul pengikatnya. *Murabi* adalah representasi orang tua dan anggota *halaqah* sebagai anak. Hubungan antar anggota *halaqah* adalah hubungan antar saudara, kakak-beradik, dan seterusnya. Itulah sebabnya *halaqah* ini biasa juga disebut *usrah* (keluarga).⁹⁴

2. Sejarah Halaqah

Istilah *halaqah* sudah dikenal sejak kehadiran Islam dit tanah Arab. Pada saat itu, *halaqah* digunakan untuk menamai pertemuan-pertemuan zikir, taklim, dan hal-hal lain yang terkait dengan proses belajar-mengajar. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Tirmizi, dan Nasa'i disebutkan bahwa Abu Saïd Al-Khudri r.a berkata: "Muawiyah keluar (menuju) sebuah *halaqah* di masjid. Ia berkata: Apa yang membuat kalian duduk (disini)? Mereka menjawab: Kami duduk untuk berdzikir kepada

⁹³ Jurnal Al-Ta'dib, Vol.9 No.1, Januari-Juni2016

⁹⁴ Ibid.h.43

Allah. Muawiyah berkata: Demi Allah, kalian tidak duduk disini untuk hal itu, Mereka menjawab: Demi Allah, kami tidak duduk disini melainkan untuk itu (berdzikir). Muawiyah berkata: Saya tidak meminta kalian bersumpah karena ketidakpercayaan saya kepada kalian dan tidak ada seorangpun yang setara denganku dimata Rasulullah SAW., yang lebih sedikit dariku dalam menukil hadits dari beliau. Sesungguhnya Rasulullah SAW, keluar (menuju) ke sebuah *halaqah* dari para sahabat, seraya bertanya: Apa yang menjadikan kalian duduk disini? Mereka menjawab: Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah, memanjatkan puji dan syukur kepada-Nya, karena Dia telah memberikan hidayah kepada kami. Rasulullah bersabda: Saya tidak meminta kalian untuk bersumpah karena ketidakpercayaanku kepada kalian. Namun, Jibril telah datang kepadaku seraya memberitahukan bahwa Allah membanggakan kalian didepan Malaikat.⁹⁵

Secara lebih spesifik lagi, di dalam *sirah* Rasulullah Muhammad SAW., eksistensi *halaqah* juga dapat ditemukan di Darul Arqam, yaitu satu rumah yang digunakan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya untuk mengajarkan Islam. Selama bertahun-tahun, Darul Arqam menjadi pusat pembelajaran, terutama pada fase dakwah yang bersifat rahasia pada periode *Makkah*. Kegiatan *halaqah* ini bisa terjadi di masjid atau dirumah-rumah.⁹⁶

3. Metode *Halaqah*

Sebagai suatu model, *halaqah* memiliki beberapa komponen dan salah satu dari komponen-komponen tersebut adalah metode yang diterapkan dalam pembelajaran model *halaqah*. Metode pembelajaran

⁹⁵ *Ibid*, h. 42

⁹⁶ H.Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), h.35

adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan anggota *halaqah* pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode digunakan oleh *murabi* untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana *murabi* dan anggota *halaqah* terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Bahaking Rama mengemukakan bahwa metode yang diusung oleh model *halaqah* sebagai model pembelajaran tradisional adalah metode tuntunan, metode ceramah, hapalan, dan metode suri teladan, dan metode resitasi.⁹⁷ Berikut penjelasan mengenai metode- metode tersebut:

a. Metode Tuntunan

Metode tuntunan ini dilakukan agar pembelajaran lebih terarah dan tidak terjadi kesimpang siuran diantara anggota. *murabi* segera memberikan arahan yang benar apabila terdapat kesalahan dalam penyampaian tersebut.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.⁹⁸ Metode ceramah termasuk metode pembelajaran yang sangat klasik. Walaupun metode ini dianggap metode yang tradisional dan kuno, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak digunakan, karena terdapat beberapa kelebihan yaitu ceramah merupakan metode yang murah dan sekaligus paling mudah dilakukan, dengan metode ceramah *murabi* dapat dengan mudah menguasai ruangan, dapat menyajikan materi pelajaran yang

⁹⁷ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Prodatama

WiraGemilang, 2003), h. 15

⁹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; kajian toritis dan pemikiran tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.274

luas dalam waktu yang relatif singkat, dapat memberikan pokok-pokok materi yang dapat ditonjolkan, *murabi* dapat mengontrol keadaan ruangan, dan tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit.

c. Metode Hafalan

Metode hafalan melibatkan transmisi secara langsung melaluisima^{an} untuk selanjutnya direkam dan siap direproduksi. Metode hafalan ini akan membantu para anggota *halaqah* dalam menjaga materi yang sudah dipelajari. Rasulullah mencotohkan metode hafalan dengan mengajarkandoa-doa yang penting dan ayat- ayat Al-Qur^{an} kepada para sahabat secara praktis, kemudian Rasulullah membacakannya dan mengulanginya di hadapan mereka disertai dengan memperdengarkan ayat dan doa itu dengan tujuan mendapatkan pembetulan.

d. Metode Suri Teladan

Dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada anggota *halaqah*, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Hal ini sebagaimana dikatan oleh Al-Bantani dalam *Usus al-Tarbiyah al-Islamiah*, bahwa merode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.⁹⁹

Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan Rasul-Nya sebagai teladan bagi setiap orang muslim, baik orang-orang yang ada pada masanya, maupun orang-orang yang ada setelahnya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT berikut ini: “ *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi*

⁹⁹ Ibid, h.266

orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S Al-Ahzab:21)

e. Metode Resitasi

Metode Resitasi atau penugasan adalah metode penyajian bahan pelajaran yang digunakan oleh *murabi* dengan memberikan tugas tertentu kepada siswanya agar

anggota melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan kepada anggota, bisa dilaksanakan di dalam, atau di luar ruangan.

Metode pemberian tugas bertujuan agar siswa mendapatkan hasil belajar yang lebih mantap, karena melaksanakan latihan selamamelakukan tugas. Resitasi berasal dari bahasa Inggris *to cite* yang artinya mengutip dan *re* yang artinya kembali, yaitu anggota *halaqah* yang mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga sampai siap sebagaimana mestinya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Dengan kata lain metode resitasi berarti *murabi* menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada anggota *halaqah* untuk dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesadaran.

f. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan anggota pada suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, metode ini mendapat perhatian yang lebih khusus karena dengan metode diskusi dapat merangsang anggota *halaqah* berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama metode diskusi adalah selain untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan anggota, juga untuk melatih siswa berpikir kritis

terhadap permasalahan yang ada, dengan berlatih mengemukakan pendapatnya sendiri. Selama proses pembelajaran *murabi* dapat menggunakan dua macam diskusi, yakni diskusi kelompok dan diskusi kelompok kecil.

g. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara *murabi* dan anggota *halaqah*. *Murabi* bertanya dan anggota menjawab, atau anggota bertanya dan *murabi* menjawab. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsangberpikir anggota dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara *murabi* dan anggota *halaqah*.

4. Tujuan Halaqah

Tujuan pokok halaqah adalah pembentukan individu, pembebanan dan penyiapan insan yang dipundaknya kewajiban penyebaran dakwah dan pengukuhan proyek kebangkitan dalam rangka membangun kehidupan yang mulia dengan landasan Islam dari awal siap dipikul. Output paling penting yang kita harapkan dapat muncul dari halaqah adalah lahirnya personel-personel yang menjadi refresentator bagi sejumlah nilai yang mereka hidup dengan dan untuknya. Al-Bana menyodorkan konsep nilai yang memuat sejumlah karakter yang paling penting. Sistem nilai yang dimaksud adalah rukun *bai''at* antara lain:

- a. *Al-fahm* atau kepahaman
- b. *Al-ikhlas* atau keikhlasan
- c. *Al-amal* atau aktifitas/perbuatan

- d. *Al-jihad* atau perjuangan
- e. *At-tadhhiyah* atau pengorbanan
- f. *At-thoah* atau kepatuhan
- g. *Ats-tsabat* atau ketegaran
- h. *At-tajarrud* atau totalitas
- i. *Al-ukhuwah* atau persaudaraan
- j. *Ats-tsiqah* atau penuh keyakinan

D. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Satmoko penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya.¹⁰⁰ Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai simptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi dan konflik. Sebaliknya gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan. Tinggi rendahnya penyesuaian diri dapat diamati dari banyak sedikitnya hambatan penyesuaian diri. Banyaknya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesukaran seseorang dalam penyesuaian dirinya.

Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri mengandung banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat

¹⁰⁰ M Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), h. 50

dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Ia memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respons mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan.

Manusia dalam kehidupan kesehariannya tidak akan pernah terbebas dari berbagai perasaan yang tidak menyenangkan. Seseorang dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila kesedihan, kekecewaan atau keputusasaan itu berkembang dan memengaruhi fungsi fisiologis dan psikologisnya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan jalan yang baik. Sebaliknya, seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai psikologis, frustrasi dan konflik.

Berdasarkan pendapat para ahli, penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian, tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.

2. Penyesuaian Diri yang Baik

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respons-respons matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat

mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga atau kelompok antarindividu, dan hubungan antarindividu dengan penciptanya. Bahkan dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik.

Dengan demikian, orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama dan pekerjaan. Orang seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antarpribadi dan kebahagiaan timbal balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus menerus.

3. Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu:

a. Motivasi

Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi, sama halnya dengan kebutuhan, perasaan dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Ketegangan dan ketidakseimbangan merupakan kondisi yang tidak menyenangkan karena sesungguhnya kebebasan dari ketegangan dan keseimbangan dari kekuatan-kekuatan internal lebih wajar dalam organisme apabila

dibandingkan dengan kedua kondisi tersebut. Ini sama dengan konflik dan frustrasi yang juga tidak menyenangkan, berlawanan dengan kecendrungan organisme untuk meraih keharmonisan internal, ketentraman jiwa dan kepuasan dari pemenuhan kebutuhan dan motivasi. Ketegangan dan ketidakseimbangan memberikan pengaruh kepada kekacauan perasaan patologis dan emosi yang berlebihan atau kegagalan mengenal pemuasan kebutuhan secara sehat karena mengalami frustrasi dan konflik.

Respons penyesuaian diri, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respons, apakah itu sehat, efisien, merusak, atau patologis ditentukan terutama oleh kualitas motivasi, selain juga hubungan individu dengan lingkungan.

b. Sikap terhadap realitas

Sebagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia di sekitarnya, benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap antisosial, kurang berminat terhadap hiburan, sikap bermusuhan, kenakalan, dan semaunya sendiri, semuanya itu sangat mengganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas.

Berbagai tuntutan realitas, adanya pembatasan, aturan, dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar dan menghadapi dan mengatur suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara

tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dengan tuntutan eksternal dari realitas. Jika individu tidak tahan terhadap tuntutan-tuntutan itu, akan muncul situasi konflik, tekanan dan frustrasi. Dalam situasi seperti itu, organisme didorong untuk mencari perbedaan perilaku yang memungkinkan untuk membebaskan diri dari ketegangan.

c. Pola dasar penyesuaian diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya, seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya yang selalu sibuk. Dalam situasi itu, anak akan frustrasi dan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi ketegangan antara kebutuhan akan kasih sayang dengan frustrasi yang dialami. Boleh jadi, suatu saat upaya yang dilakukan itu mengalami hambatan. Akhirnya dia akan beralih kepada kegiatan lain untuk mendapat kasih sayang yang dibutuhkannya, misalnya dengan mengisap-isap ibu jarinya sendiri. Demikian juga pada orang dewasa, akan mengalami ketegangan dan frustrasi karena terhambatnya keinginan memperoleh rasa kasih sayang, memperoleh anak, meraih prestasi dan sejenisnya. Untuk itu dia akan berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbulkan sebagai akibat tidak terpenuhi kebutuhannya.

Sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip penyesuaian diri yang ditujukan kepada diri sendiri, orang lain maupun lingkungannya maka proses penyesuaian diri menurut Sunarto, dapat ditujukan sebagai berikut

- 1) Mula-mula individu, di satu sisi, merupakan dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya dan sisi lain mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya sendiri

- 2) Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan diluar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan
- 3) Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif diluar dirinya
- 4) Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan atau ketakutan
- 5) Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan
- 6) Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai harkat dan martabat manusia, serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain meskipun sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya
- 7) Kesanggupan merespons frustrasi, konflik dan stres secara wajar, sehat dan profesional, dapat mengontrol dan mengendalikannya sehingga dapat memperoleh manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam
- 8) Kesanggupan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik dan tindakannya dapat bersifat murni sehingga sanggup memperbaiki tindakan- tindakan yang sudah tidak sesuai lagi
- 9) Dapat bertindak sesuai dengan norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajibannya
- 10) Secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan segala sesuatu diluar dirinya sehingga tidak pernah merasa tersisih dan kesepian.

4. Karakteristik Penyesuaian Diri

Tidak semua individu berhasil menyesuaikan diri dan banyak rintangannya baik dari dalam maupun dari luar. Beberapa individu ada yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula yang melakukan penyesuaian diri yang salah.

- a. Penyesuaian diri secara positif ditandai dengan tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, adanya mekanisme-mekanisme psikologis, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, bersikap realistik dan objektif.
- b. Penyesuaian diri yang negatif ditandai dengan berbagai tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif dan sebagainya

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuain Diri

Schneiders berpendapat bahwa dasar penting bagi terbentuknya suatu pola penyesuaian diri adalah kepribadian. Perkembangan kepribadian pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi fakta internal dan eksternal individu. Menurut Hurlock dalam interaksi ini individu menyeleksi segala sesuatu dari lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan. Menurutnya, jika interkasi ini harmonis, maka dapat diharapkan terjadi perkembangan kepribadian yang sehat, sebaliknya jika tidak harmonis diduga akan muncul masalah perilaku.

Schneiders mengklasifikasikan fakta-fakta yang memengaruhi perkembangan kepribadian sebagai berikut:

- a. Kondisi fisik (seperti hereditas, konstitusi fisik, sistem saraf, sistem kelenjar, dan sistem otot)

- b. Perkembangan dan kemasakan unsur-unsur kepribadian (misalnya kemasakan intelektual, sosial, moral dan emosional)
- c. Unsur penentu psikologik (seperti pengalaman, proses belajar dan kebiasaan)
- d. Kondisi lingkungan (seperti situasi rumah, keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat)
- e. Unsur kebudayaan, termasuk didalamnya pengaruh keyakinan dan agama.

Secara garis besar faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat.

E. Ma'had Aly

1. Pengertian Ma'had Aly

Dalam perkembangan pesantren, muncul model perguruan tinggi Islam pasca pesantren yang dinamakan ma'had aly. Ma'had dapat diartikan sebagai pondok atau pesantren, sedangkan aly berarti tinggi. Pada umumnya, ma'had aly sebagai pendidikan tahap lanjutan dari pesantren tradisional. Lembaga ini diperuntukkan bagi para santri senior yang sudah mendapatkan modal awal materi keislaman dari kitab-kitab klasik, tapi mereka masih memiliki kelemahan dalam hal metodologi.

Menurut Marwan Saridjo, program utama kegiatan ma'had aly pada dasarnya menelaah dan membahas kitab-kitab klasik berbahasa Arab, baik dalam bentuk *bahtsul masail* atau dalam bentuk diskusi atau *halaqah* atas

kandungan kitab-kitab dari berbagai perspektif sesuai dengan dinamika perkembangan situasi modern.¹⁰¹

2. Sejarah Ma'had Aly

Berbicara mengenai ma'had aly, maka tidak akan lepas dari membicarakan pesantren. Karena akar dari ma'had aly itu sendiri adalah pesantren itu sendiri. Sejarah pesantren telah dimulai sejak lama, bahkan bisa dikatakan sejarah negeri ini adalah pesantren itu sendiri.

Dibandingkan dengan satuan pendidikan lainnya, pesantren memiliki keunikan sebagai lembaga pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Menurut Suryadarma Ali keunikan pesantren memiliki tiga aspek:¹⁰²

- a. Pengajaran dipesantren sangat menekankan penguasaan pada disiplin kelimuan Islam secara tuntas berbasis pada sumber-sumber kitab kuning yang otoritatif. Santri sebagai calon ulama dituntut memiliki kedisiplinan tinggi, karena dituntut untuk mendalami ilmu secara serius dipesantren hingga benar-benar menguasai.
- b. Pesantren terkenal sebagai benteng akhlak yang sangat ampuh mendidik santri berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam yang diajarkan.
- c. Pendalaman dan penghayatan keagamaan yang hidup sepanjang waktu dipesantren adalah kekuatan penting untuk mendidik santri menjadi muslim sebenarnya dalam konteks inilah keberadaan ma'had aly patut diperhitungkan.

¹⁰¹ Marwan Saridjo, *Pendidian Islam Dari Masa Kemasa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar Pess, 2011), 226.

¹⁰² Suryadarma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi* (Malang: UIN Press, 2013), 11-12.

Lahirnya ma'had aly tidak lepas dari sebuah kenyataan dan keadaan sebenarnya yang menunjukkan bahwa dekade terakhir ini mulai dirasakan adanya pergeseran peran dan fungsi pondok pesantren. Penyebabnya tidak lain adalah dorongan gelombang modernisasi, globalisasi dan informasi yang berakibat pada bergesernya arah hidup masyarakat Islam.

Sebagai salah satu bukti kuat yang mudah ditemukan ditengah masyarakat muslim adalah semakin kendornya minat masyarakat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Kondisi seperti ini bertambah gawat dengan banyaknya ulama-ulama yang wafat sebelum sempat mewariskan ilmu dan kesalehannya secara utuh kepada generasi selanjutnya. Dari beberapa faktor inilah yang menjadikan pondok pesantren dari waktu ke waktu mengalami kemunduran, baik dalam amaliyah, ilmiah maupun budi pekerti.

Penurunan peran dan fungsi pesantren ini memunculkan kerisauan dan kegelisahan di kalangan ulama akan punahnya khazanah ilmu-ilmu keislaman. Jika persoalan ini tidak ditangani dengan serius, tentu sangat membahayakan masa depan umat Islam sendiri. Dari sinilah ulama merasa penting dan segera membentuk sebuah lembaga yang secara khusus mempersiapkan kader-kader ulama yang memiliki kejujuran, ketulusan ilmiah dan amaliyah yang diharapkan. Atas dasar pemikiran itulah ma'had aly dilahirkan.

Gagasan ini lahir pada tahun 1989 hasil dari diadakannya pertemuan musyawarah akbar tentang rencana pendirian ma'had aly bersama para kiai-kian pesantren di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang diketuai oleh KH. As'ad Syamsul Arifin. Diakhir pertemuan itu, para kiai sepakat untuk mendirikan lembaga keulamaan yang terintegrasi dengan pesantren dan merupakan lanjutan dari pengajaran di pesantren. Untuk kepentingan itulah, pada tanggal 21 Februari 1990 ma'had

aly secara resmi didirikan untuk pertama kali Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sitobondo konsentrasi atau spesialis adalah pada bidang fiqh dan usul fiqh.¹⁰³

Sebagai tingkat tinggi pondok pesantren, ma'had aly bukanlah lembaga yang terpisah dari pondok pesantren. Ma'had aly juga tidak bisa disamakan dengan perguruan tinggi agama Islam lainnya seperti UIN, IAIN, STAIN atau PTAI baik secara *hardware* dan *software* pendidikannya. Ma'had aly identik dengan pondok pesantren dengan segala kultur dan tradisi yang melingkupinya. Hanya saja karena kekhususannya dalam hal-hal tertentu ma'had aly diberbagai pesantren diberi fasilitas khusus seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan atau sarana penerbitan yang mirip dengan perguruan tinggi.¹⁰⁴

3. Metode Pengajaran Ma'had Aly

Berikut ini adalah metode pembelajaran yang dipakai dan menjadi ciri khas ma'had aly:

a. Sorogan

Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa metode sorogan adalah sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual.¹⁰⁵ Mastuhu mengartikan metode sorogan adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.¹⁰⁶ Dalam buku sejarah pendidikan Islam dijelaskan bahwasannya metode sorogan adalah metode dimana seorang santri cukup men-sorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibacakan

¹⁰³ Ibid., 12-13.

¹⁰⁴ Ibid., 14-15.

¹⁰⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ES, 1983), 28.

¹⁰⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.

di hadapannya.¹⁰⁷ Dalam pengajaran yang memakai metode sorogan ini kadang ada pengulangan pelajaran ataupun pertanyaan yang dilakukan oleh kedua pihak dan setiap pelajaran biasanya dimulai dengan bab baru. Semua pelajaran ini diberikan oleh kiai atau pembantunya yang disebut *badal* (pengganti) atau *qori*'(pembaca) yang terdiri dari santri senior. Kenaikan kitab ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari, sedangkan evaluasi dilakukan sendiri oleh masing-masing santri yang bersangkutan, apakah sudah merasa cukup dalam menguasai bahan yang telah dipelajari.

Dalam mengikuti pelajaran santri mempunyai kebebasan penuh baik dalam kehadiran, pemilihan pelajaran, tingkat pelajaran dan sikapnya dalam mengikuti pelajaran. Tentang hal ini Abdurrahman Wahid juga mengemukakan hipotesa bahwa sistem pendidikan di pesantren pun memiliki watak mandiri yang bila dilihat secara keseluruhan bermula dari pengajaran sorogan.¹⁰⁸

b. Bandongan

Dalam sistem bandongan menurut Zamakhsyari Dhofier sekelompok santri mendengarkan dan seorang kiai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas kitab Islam tertentu yang berbahasa Arab. Setiap murid memperhatikan sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.¹⁰⁹ Sedangkan Nurcholis Madjid memberikan definisi tentang bandongan. Menurutnya, bandongan adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya.¹¹⁰

¹⁰⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 26.

¹⁰⁸ Abdurrahman wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: Lkis, 2001), 104.

¹⁰⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 29.

¹¹⁰ Nurcholish Madjid.1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta:Paramadina, hal.28

4. Ma'had Aly Kementerian Agama

Ma'had aly adalah satuan pendidikan keagamaan Islam pada jenjang pendidikan tinggi dengan salah satu bentuk usaha pelebagaan tradisi akademik pesantren yang dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren tingkat tinggi. Dasawarsa ini, perubahan dunia begitu cepat yang ditandai dengan adanya revolusi industri 4.0 dimana persoalan umat berkembang semakin kompleks. Oleh karenanya Kementerian Agama menilai kaderisasi ulama harus dilakukan dengan serius dengan harapan adanya Ma'had aly mampu mencetak kader-kader ulama di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kemudian berpartisipasi dalam perubahan sosial dan dapat menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi. Ma'had Aly merupakan perguruan tinggi pesantren yang telah diatur melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015. Kehadirannya dimaknai sebagai harapan pemerintah dalam menyajikan regulasi untuk melembagakan pesantren sebagai wadah mencetak kader-kader ahli di bidang ilmu agama (*mutafaqqih fiddin*), melembagakan tradisi keilmuan yang sudah beberapa abad lamanya diakui di kalangan pesantren (*mu'tabar*) serta kebutuhan dasar untuk merespon gejala sosial.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin Menteri Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa, penguatan kelembagaan program *tafaqquh fiddin* setidaknya dilakukan melalui tiga lembaga yaitu Satuan Pendidikan Muadalah, Pendidikan Diniyah Formal dan Ma'had Aly.¹¹¹ Ma'had aly merupakan salah program unggulan yang diprioritaskan, Nur Syam sebagai Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama menyatakan akan melakukan

¹¹¹ Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, "Menag: Ma'had Aly Itu Program Unggulan Kementerian Agama", dalam <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=8761> (11 Mei 2020).

rekonstruksi pendidikan pesantren, antara lain dengan memformalkan lembaga pendidikan mah'ad aly (pesantren tinggi)¹¹² untuk penguatan pendidikan agama dan keagamaan. Fakta dilapangan membuktikan pendidikan dengan basis pondok pesantren telah banyak sekali melahirkan pemimpin-pemimpin di negeri ini, sehingga melahirkan harapan dan i'tiqad baik dari ketua Menteri Agama sebelum era ini dimana mah'ad aly agar memperoleh standarisasi sehingga lulusan lembaga pendidikan Islam ini berhak memperoleh ijazah setara sarjana strata satu (S1).¹¹³

Kemenag menyatakan kesiapannya untuk memberikan sokongan dalam pengembangan mah'ad aly serta merumuskan standarisasi mah'ad aly dan proses penyetaraan atau muadalah tengah diupayakan. Dengan demikian, lulusan mah'ad selain memiliki kompetensi penguasaan agama juga akan memiliki ijazah yang sama dengan PTAI lainnya tanpa menghilangkan ciri khas mah'ad yang dimiliki.¹¹⁴

Menurut Direktur Jendral Pendidikan Islam Kamaruddin Amin ia berpendapat bahwa, kompetensi suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas pendidikan tinggi dan tidak ada negara maju tanpa keunggulan perguruan tinggi di dalamnya.¹¹⁵ Maka dari itu, ia memaparkan pandangannya tentang bagaimana pengembangan mah'ad aly diletakkan dalam konteks memenuhi indikator tingkat kompetensi suatu bangsa secara global. Dalam konteks pendidikan, Negara Indonesia memiliki setidaknya 756 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang berbentuk Universitas/Institut

¹¹² Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Dirjen Pendis “ Status Ma'had Aly Akan Menjadi Pendidikan Formal”, dalam <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=6660> (11 Mei 2020).

¹¹³ Ibid.

¹¹⁴ Ibid.

¹¹⁵ Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, “Ma'had Aly sebagai lembaga pengembangan islam di indonesia”, dalam <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=8310> (11 Mei 2020).

dan Sekolah Tinggi serta Ma'had Aly dimana kondisi negara yang memiliki lembaga pendidikan yang beraneka ragam dan banyak sukar sekali ditemui di negara lain seperti halnya negara Amerika memiliki lembaga pendidikan Harvard University, Inggris memiliki Cambridge University, Jerman memiliki Berlin University, Perancis memiliki Sorbonne University dan Mesir memiliki Al-Azhar University dsb.¹¹⁶

Oleh sebab itu, keterputusan (*disconnected*) pada ma'had aly dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat diharapkan tidak akan terjadi. Setidaknya ada 3 (tiga) tugas utama Ma'had Aly:¹¹⁷

- a. Mencerdaskan masyarakat dan bangsa serta meningkatkan daya saing bangsa.
- b. Merawat Islam Indonesia, serta mengawal dan mempertahankan keindahan Islam Indonesia.
- c. Mengobjektivifikasi dan mentransformasikan pengetahuan keagamaan menjadi perilaku dalam keseharian.

Keseriusan dalam mengembangkan ma'had aly yang berada dalam pondok pesantren harus dilakukan. Di samping itu, ma'had aly seyogyanya memiliki distingsi dan ekseleksi di banding dengan lembaga pendidikan tinggi lainnya. Seperti contoh dalam proses pembelajaran tentang hadis, tidak hanya mengajarkan hadis atau menguasai ilmu hadis, mahasiswa juga hafal hadis dari sejumlah kitab. Beberapa mata kuliah yang diajarkan di beberapa kampus besar seperti Madinah, Al-Azhar, Maroko, Amerika, bahkan di Eropa misalnya, juga diberikan pada ma'had aly, sehingga alumni ma'had aly mempunyai kualitas yang sepadan.

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷ Ibid.

Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Islam dalam kesempatan yang lain menyatakan bahwa, setidaknya ada tiga tradisi keilmuan yang tidak boleh dilewatkan begitu saja. *Pertama*, tradisi keislaman *Sunni* yang berkembang di Mesir, Indonesia, India, Pakistan, Saudi dan lainnya. *Kedua*, tradisi keislaman *Syiah*. *Ketiga*, tradisi akademik Barat yang tradisi studi Islamnya sudah maju. Ketiga tradisi keilmuan dan kekayaan intelektual itu sayang sekali jika dilewatkan begitu saja.¹¹⁸

Menurut Kamaruddin Amin, penggabungan tradisi akademik yang besar dalam ma'had aly menjadi harapan yang sangat tinggi. Tidak hanya itu, adanya ma'had aly mampu dijadikan sebagai tempat belajar eksklusif bagi masyarakat Timur Tengah, Asia, dan negara-negara lain seperti halnya negara Eropa.¹¹⁹

5. Peraturan Kementerian Agama Tentang Ma'had Aly

Sesuai dengan penjelasan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly adalah perguruan tinggi agama islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama islam (*tafaqquh fiddin*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.¹²⁰ Berdasarkan aturan tersebut keberadaan Ma'had Aly sebagai pendidikan diniyah formal pada jenjang pendidikan tinggi pada dasarnya mengacu pada dua peraturan sebelumnya yaitu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) "pendidikan keagamaan yang berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis".¹²¹ Serta Undang-

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ Ibid.

¹²⁰ Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3002 Tahun 2016 Tentang Izin Pendirian Mahad Aly.

¹²¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 Ayat 4.

Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi “pendidikan tinggi keagamaan sebagaimana di maksud pada ayat 1¹²² berbentuk universitas, institut, sekolah tinggi, akademi dan dapat berbentuk ma’had aly, pasraman, seminari dan bentuk lainnya yang sejenis”.¹²³

Kedua undang-undang itu kemudian dimasukkan ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam pasal 20 ayat 1 secara tidak langsung pembentukan ma’had aly termasuk sebagai salah satu bentuk pendidikan diniyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik¹²⁴ dan dipertegas lagi dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 yang khusus mengatur tentang penyelenggaraan ma’had aly.

Munculnya Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 tidak hanya memastikan legalitas ma’had aly dalam sistem pendidikan nasional, melainkan peraturan menteri ini juga memperjelas komitmen pemerintah untuk mewujudkan ma’had aly setara dengan lembaga pendidikan tinggi agama dan lembaga pendidikan tinggi umum. Kemunculan peraturan menteri ini juga akan mempermudah langkah mewujudkan ma’had aly sebagai instrument kelembagaan permanen untuk menjawab problem mendasar umat islam Indonesia seiring semakin langkanya kiai, ulama yang berintegritas, berkarakter dan berwawasan kebangsaan.

Ma’had aly merupakan sebuah cita-cita lama yang dimiliki oleh pesantren, karena rumusan draf Peraturan Menteri Agama tentang ma’had

¹²² Undang-Undang Nomer 12 tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 30 Ayat 1 Berbunyi, “Pemerintah atau masyarakat dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi keagamaan”.

¹²³ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 30 Ayat 2.

¹²⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007. Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 20 Ayat 1 Berbunyi “Pendidikan diniyah pada jenjang pendidikan Tinggi Dapat Menyelenggarakan Program Aakademik, Vokasi dan Profesi berbentuk universitas, Institut atau sekolah tinggi”

aly ini sudah diwacanakan sejak pertengahan tahun 2003 sebagai tindak lanjut atas disahkannya Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dengan kata lain, kurang lebih selama 13 tahun keberadaan ma'had aly di pesantren-pesantren penyelenggara berjalan tanpa adanya payung hukum yang memadai. Sebut saja misalnya Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo yang berdiri sejak tahun 1990 konsisten membina mahasantri (sebutan untuk mahasiswa Ma'had Aly). Kemudian diklaim sebagai patron awal penyelenggaraan Ma'had Aly guna melahirkan generasi yang ahli di bidang ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) meski tanpa sokongan payung hukum yang jelas.

Nilai-nilai yang terhimpun dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 adalah refleksi gagasan lama yang di adopsi pesantren sejak kehadirannya. Pondok pesantren cukup lama dikenal tentang konsistensinya mempertahankan pembelajaran klasikal melalui kitab kuning dan selalu menerima budaya-budaya lokal serta mengakomodasi hal-hal baru yang memiliki dampak positif bagi masyarakat. Adapun beberapa hal dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 yang menjelaskan tentang syarat-syarat pendirian ma'had aly, yaitu:¹²⁵

- a. Di miliki oleh pesantren dan memiliki izin menteri yang telah dijelaskan dalam pasal 3 ayat 1.¹²⁶
- b. Memenuhi kelayakan sarana dan prasarana dari aspek tata ruang, geografis dan ekologis.

¹²⁵ Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 Tentang Ma'had Aly.

¹²⁶ Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 Tentang Ma'had Aly Pasal 3 Ayat 1 berbunyi “ Maha'd aly didirikan oleh pesantren dan wajib memperoleh izin dari mentri”

- c. Memiliki calon 20 orang mahasantri minimal, kualifikasi calon mahasantri dan kompetensi pendidikan yang dipersyaratkan.
- d. Memiliki pendidikan yang harus memenuhi kualifikasi dan persyaratan sebagai pendidik professional sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- e. Memiliki sumber pembiayaan untuk kelangsungan pendidikan.
- f. Melampirkan Rencana Induk Pengembangan (RIP) ma'had aly yang merupakan deskripsi keadaan dan rencana pengembangan tentang unsure yang menjadi persyaratan pendirian ma'had aly dalam jangka waktu minimal 5 tahun kedepan. Sistematika Rencana Induk Pengembangan (RIP) terdiri dari:
 - 1) Pendahuluan yang memuat landasan filosofis, yuridis, sosiologis, latar belakang, bentuk, nama dan tujuan ma'had aly.
 - 2) Bidang akademik yang memuat program studi, desain akademik, kurikulum, tenaga pendidik, potensi calon mahasantri dan pendaya guna jasa lulusan (*output*) ma'had aly.
 - 3) Bidang organisasi yang memuat struktur organisasi, sumber pembiayaan, sarana prasarana dan status ma'had aly.
 - 4) Lampiran yang membuat bukti fisik hasil studi kelayakan.
 - 5) Ringkasan singkat materi Rencana Induk Pengembangan (RIP).
- g. Menyelenggarakan pendidikan akademik bidang keagamaan Islam yang hanya menyelenggarakan 1 program studi saja.
- h. Akreditasi yang dilakukan untuk menentukan kelayakan program studi dan ma'had aly.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jamiah

Ma'had Al-Jami'ah didirikan oleh Institut Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, yang sekarang telah berhasil menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), yang dirancang untuk menghidupkan suasana keislaman dalam bidang studi agama, bahasa, akhlak dan keterampilan yang dikembangkan. Ma'had ini berdiri pada tahun 2010. Pada tahap awal ini mahasantri adalah mereka yang menerima beasiswa bidik misi dari kementerian pendidikan dan kebudayaan bersama kementerian agama Republik Indonesia. Pada tahun ini penghuni Ma'had adalah mahasiswa penerima bidik misi pada tahun angkatan 2010-2011 yang berjumlah 140 orang Mahasantri, 70 dari putri dan dan 70 putra.

Pada pertengahan 2011 Ma'had ini mulai menerima mahasiswa regular, dan yang mendaftar ada 5 orang putri dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), dan dari sinilah Ma'had Al-Jami'ah mulai terkenal dikalangan kampus. Dan pada tahun angkatan 2012 Ma'had Al-Jami'ah menerima kembali 70 orang putri penerima beasiswa bidik misi. Dari keseluruhan tadi dari angkatan 2010 sampai angkatan 2012 mahasantri putri tersisa 40 orang mahasantri. Pada tahun 2013 Ma'had Al-Jami'ah kembali menerima mahasiswa regular sebanyak 5 orang. Pada tahun angkatan 2014-2015, bertepatan pada tahun 2014 bulan Maret, Ma'had Al-Jami'ah menerima mahasiswa bidik misi sebanyak 80 orang putra putri. Putra 30 dan 50 putri. Dan pada tahun 2015 penerima beasiswa bidik misi sebanyak 105 orang yang tersisa hingga sekarang hanya 80 orang. Tahun 2016 Ma'had Al-Jamiah menerima mahasiswa Bidik Misi sebanyak 163 orang putra putri, 49 putra

dan 114 putri, begitu pula pada tahun 2017, mahasantri yang tinggal memiliki batas waktu tinggal di Ma'had. Yang mana mahasiswa penerima beasiswa bidik misi wajib asrama selama satu tahun dan selebihnya mahasiswa boleh memperpanjang namun harus mentaati peraturan-peraturan yang ada di M'a'had. Adapun pengelola dan susunan kepengurusan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang sebagai berikut:

Direktur : Dr. Munir, M.Ag

Musyrif : Sailani, S.Sy

Musyrifah : Isnaini Rahmawati, M.Hum

Adapun program-program unggulan di Ma'had Al-jami'ah UIN Raden Fatah Palembang:

1. Tahfizul Qur'an
2. Taddabur Al-Qur'an
3. Fahmul fiqh
4. Kitab Hidayatus Salikin
5. Bahasa Arab
6. Majelis zikir¹²⁷

Semua kegiatan di atas dimulai pada tahun 2012 dan masih berlanjut sampai dengan sekarang. Tahfidzul Qur'an dimulai dari tahun 2012 yang mana pada waktu itu dipegang oleh Ustd. Abdurrahman dan istri. Pada tahun 2013 di lanjutkan oleh Ustadzah Silvia Assoburu, M.Hum, Ustadzah Halimatus sa'diyah, S.Sy dan Ustadzah Mentari Al-Hafidzoh. Lalu pada tahun 2014 hingga sekarang tahfidz Al-Qur'an dipegang oleh Ustd. Muhtadin Alhafidz dan istri yang berposisi tinggal di Ma'had Al-jami'ah¹²⁸

¹²⁷ Dokumentasi Maha'd Al- Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang 2016/2017

¹²⁸ *Dokumentasi Ma'had Al-Jamiah UIN Raden Fatah Palembang Tahun 2017/2018*

B. Letak Geografis Ma'had Al-jami'ah

Ma'had Al-jami'ah berlokasi di jalan Prof.K.H Zainal Abidin Fikry No 1 K.M 3,5 Palembang. Berada di dalam kampus UIN Raden Fatah Palembang. Melihat kondisi ini, maka Ma'had Al-jami'ah UIN Raden Fatah Palembang dalam situasi dan kondisi lingkungan yang baik, sehingga efektifitas belajar dan mengajar berjalan dengan baik.

C. Visi dan Misi Ma'had Al-Jami'ah

Adapun visi dan misi Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang sebagai berikut:

1. Visi

Visi Ma'had Al-Jami'ah adalah menjadi pusat pembinaan akhlak, pemantapan akhlak, penyemaian tradisi akademik dalam membentuk ulama intelek dan intelek yang ulama'

2. Misi

Misi Ma'had Al-Jami'ah adalah memberikan pembinaan kepada Mahasiswa agar memiliki keluhuran akhlak, serta memberikan pembekalan atas dasar nilai-nilai Islam. Tradisi akademik dan keterampilan keagamaan.¹²⁹

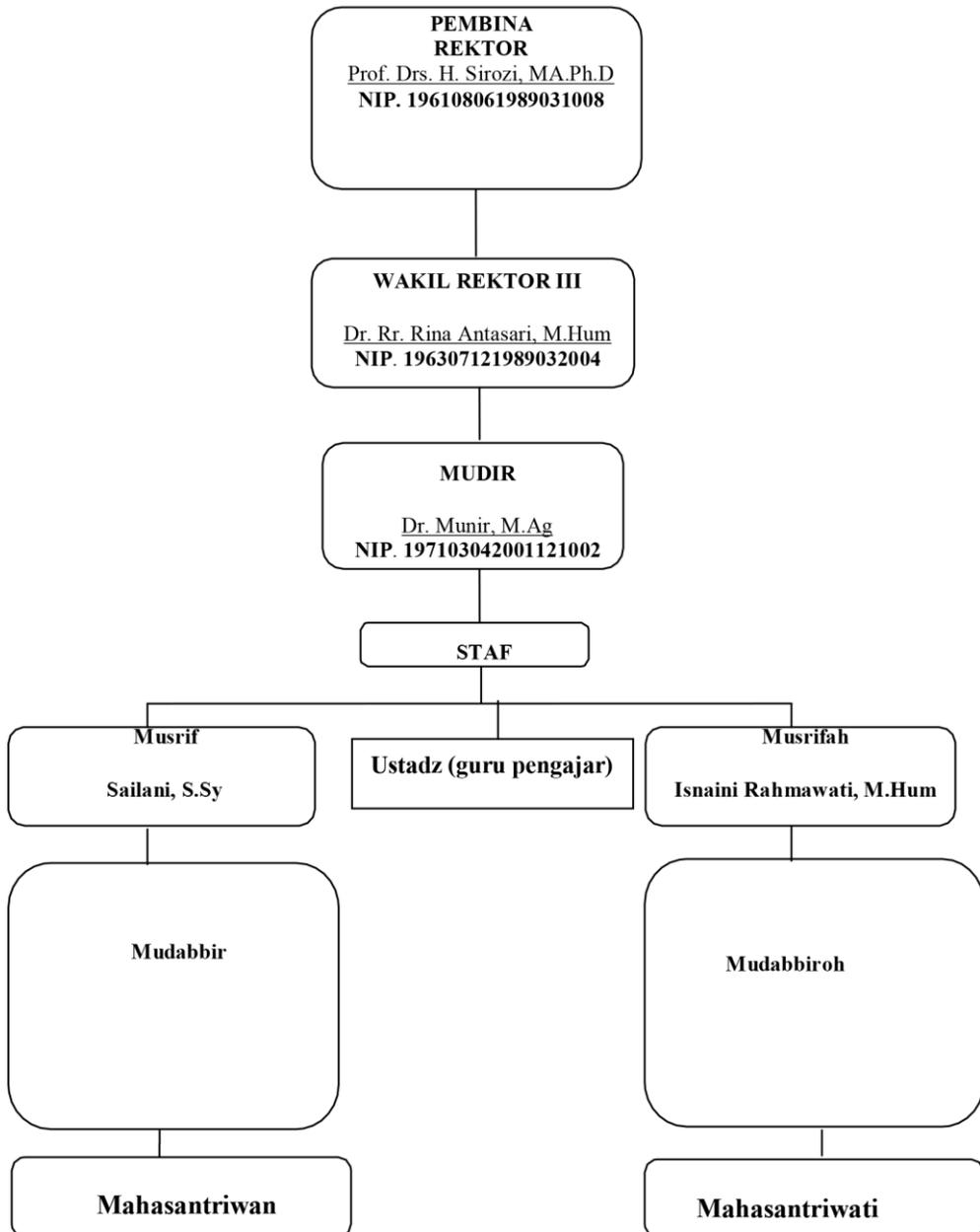
D. Struktur Organisasi Ma'had Al-Jami'ah

Ma'had Al-Jami'ah merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, yang mempunyai struktur organisasi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Dengan adanya organisasi dapat terarah secara struktur kinerja guru secara profesional di Ma'had. Adapun struktur organisasi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, yaitu:

¹²⁹ Dokumentasi Maha'd Al- Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang 2016/2017

Gambar 3.1

Struktur Organisasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang



E. Keadaan Guru Ma'had Al-Jami'ah

Sebagai suatu lembaga pendidikan, Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang mempunyai tenaga-tenaga pengajar yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal ini akan berdampak bagi kemajuan proses belajar mengajar yang diselenggarakan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, agar bisa mencapai tujuan secara maksimal. Tugas pokok guru juga melaksanakan pendidikan dan pengajaran di Ma'had Al-Jami'ah berdasarkan kurikulum yang berlaku. Tenaga pengajar juga bertugas sebagai penggerak dalam memotivasi pendidikan kepada mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Para tenaga pengajar di Ma'had Al-Jami'ah merupakan para pengajar yang rata-rata tamatan S2 dan benar-benar ahli dalam bidang masing-masing sesuai dengan studi yang mereka ajar di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Adapun data-data yang mengenai keadaan guru atau pendidik dan pegawai adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.1

Daftar Nama Dan Tugas Guru Ma'had Al-Jami'ah

NO	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Bidang Studi yang Diajarkan
1	Dr. Munir, M.Ag	Direktur Ma'had	S3	Tadabbur Al-Qur'an
2	Sailani, S.Sy	Musyrif	S1	Pembina Putra
3	Isnaini Rahmawati, M.Hum	Musyrifah	S2	Pembina Putri dan Bahasa Arab
4	Dr. Noer Huda	Dekan &	S3	Penulisan Karya

		Dosen		Ilmiah
5	Drs. M. Legawan Isa, MHI	Dosen	S2	Ilmu Fiqih
6	Drs. Mardi, M.Ag	Dosen	S2	Ibadah Kemasyarakatan
7	Ustd. Muhtadin, Al- Hafidz	Guru Tahfidz	S1	Tahfidz Al-Qur'an
8	Ustadzah Latifah	Guru Tahfidz	SMA	Tahfidz Al-Qur'an

F. Fasilitas Ma'had Al-jami'ah

Fasilitas disini adalah prasarana yang digunakan pendidikan ini. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan lembaga pendidikan tersebut untuk menyediakan fasilitas demi kelangsungan pendidikan dan pengajaran di lembaga ini. Ma'had Al- jami'ah memberikan fasilitas yang mendukung pendidikan Mahasantri yang berguna untuk pengembangan pendidikan di UIN Raden Fatah Palembang.

Namun, memperoleh pengetahuan berbeda dengan mengikuti program pembelajaran di Ma'had Al-jami'ah misalnya dibidang studi islam, pembelajaran dan tahfizul Qur'an. Selain itu juga disiapkan fasilitas hotspot lengkap di Ma'had. Selain itu Ma'had juga telah menyediakan ranjang, kasur, lemari, kursi, meja belajar, kipas angin dan lain sebagainya di setiap kamar. Sehingga mahasantri tidak dibebani untuk membeli kasur, lemari dan sebagainya karena Ma'had telah menyediakan itu semua.

Adapun sarana dan prasarana dan fasilitas yang disediakan di Ma'had Al-jami'ah UIN Raden Fatah Palembang sebagai berikut.

Tabel. 3.2
Keadaan Sarana Dan Prasarana Ma'had

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Mobil	1
2	Ranjang	192
3	Kasur	384
4	Hordeng	192
5	Meja Belajar	192
6	Kursi	192
7	Lemari Pakaian	192
8	Bantal	192
9	Kipas Angin	192

Sumber: Dokumentasi Ma'had Al-jami'ah UIN Raden Fatah Palembang 2016/2017

Bangunan Ma'had Al-Jami'ah terdiri dari 4 lantai, dan setiap lantainya terdapat 24 kamar. Jadi jumlah seluruh kamar di Ma'had Al-Jami'ah sebanyak 96 kamar dan masing-masing kamar disediakan ranjang 2 buah, kasur 4 buah, bantal 4 buah, hordeng 2 buah, meja belajar 2 buah, kursi 2 buah, lemari pakaian 2 buah, dan kipas angin 1 buah. Ada beberapa kamar yang masih kosong dan belum ada penghuninya. Namun sarana prasarana telah disediakan oleh Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang.⁴⁷

Dari data di atas bahwa sarana prasarana penunjang kenyamanan bertempat tinggal telah diupayakan dengan sebaik-baiknya serta sudah dapat dikatakan memadai untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

G. Tata Tertib Ma'had Al-Jami'ah¹³⁰

Pasal I

Dewan Pengurus/Pengurus

Dewan pengurus / pengasuh, yaitu:

1. **Pelindungan penanggung jawab;** yaitu Ketua UIN Raden Fatah.

Tupoksinya adalah menetapkan garis-garis besar pengelolaan Ma'had sehingga diharapkan Ma'had benar-benar menjadi bagian dari sistem akademik yang mendukung, mengarahkan dan mengkondisikan para santri untuk meningkatkan kualitas SDM

2. **Penyantun;** yaitu para pejabat di lingkungan UIN Raden Fatah yang diangkat dan ditetapkan oleh Ketua UIN Raden Fatah Kabag. Tupoksinya adalah memberi masukan, supervisor dan evaluator terhadap pengurus Ma'had Al- Jamiah UIN Raden Fatah.
3. **Mudir;** yaitu dosen UIN Raden Fatah yang dipilih dan ditetapkan Ketua UIN Raden Fatah. Tupoksinya adalah sebagai penanggung jawab pelaksana harian yang mengelola dan mengorganisasikan semua program Ma'had Al- Jamia'ah UIN Raden Fatah secara keseluruhan.
4. **Murabbiy/yah(Pengasuh/pembina);** yaitu seseorang yang ditunjuk untuk membina dan membimbing para santri secara langsung dalam aktifitas ritual dan akademik para santri.

¹³⁰ Kode Etik, Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, (tp: t.p, t.t), h. 1. t.d

5. **Musyrif/fah**; yaitu santri senior yang ditetapkan oleh pengasuh Ma^had Al- Jami^hah UIN Raden Fatah berdasarkan musyawarah dan test kelayakan. Kedudukannya mendampingi/membantu murabbiy/yah dalam pengontrolan, pengawasan dan atau memberikan bimbingan kepada santri.

Pasal II

Santri

- 1) Santri adalah mahasiswa/i yang terdaftar mengikuti program Ma^had al- Jami^hah UIN Raden Fatah.
- 2) Santri Ma^had al-Jami^hah UIN Raden Fatah terdiri dari:
 1. Santri “Mukim”, yaitu santri yang terdaftar mengikuti program Ma^had Al- Jami^hah UIN Raden Fatah dan tinggal di asrama Ma^had Al-Jami^hah UIN Raden Fatah.
 2. Santri “Kalong” , yaitu santri yang terdaftar mengikuti program Ma^had Al-Jami^hah UIN Raden Fatah tetapi tinggal diluar/tidak di Asrama Ma^had al-Jami^hah UIN Raden Fatah

Pasal. III

Hak dan Kewajiban

Hak

- 1) Hak adalah segala sesuatu yang harus diterima
- 2) Setiap santri Ma^had Al-Jami^hah UIN Raden Fatah berhak untuk:
 1. Menggunakan fasilitas Ma^had dan lainnya yang ada di lingkungan kompleks kampus UIN Raden Fatah sesuai dengan ketentuan.
 2. Memperoleh pelayanan akademik yang sama.
 3. Mendapatkan bimbingan khusus apabila dibutuhkan.

4. Memperoleh pelayanan dan perlakuan yang sama di hadapan hukum yang berlaku.
5. Memperoleh pelayanan kesehatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
6. Memperoleh penghargaan dan atau sertifikat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kewajiban

- 1) Kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- 2) Setiap santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah **ber-kewajiban** untuk:
 1. Mengamalkan syari'at Islam dengan sempurna.
 2. Melaksanakan sholat fardhu lima waktu, **shalat Maghrib, Isya' dan Subuh berjama'ah.**
 3. Melaksanakan sholat sunnat Tahajjuj setiap malam jum'at.
 4. Memiliki perilaku yang mencerminkan akhlak al-karimah dan berperilaku santun kepada mudir, murabbiy/ah, musy-rifah dan sesama.
 5. Mengikuti secara aktif semua program dan kegiatan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah sesuai ketentuan yang berlaku.
 6. Mentaati semua peraturan, kode etik dan ketetapan yang berlaku di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah dan kampus.
 7. Menggunakan bahasa Arab atau Inggris sebagai bahasa komunikasi harian secara bertahap sesuai dengan tingkat penguasaan masing-masing.

8. Memelihara kebersihan kamar dan lingkungan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah.
9. Memelihara nama baik Ma'had Al-Jami'ah Raden Fatah dan nama baik dirinya sendiri
10. Meminta izin kepada Murabbiy/ah atau Mudir, ketika ingin pulang atau bermalam di luar Ma'had serta melaporkan diri ketika sudah kembali kepada murabbiy/yah, musyrif/fah.
11. Merawat/menjaga fasilitas Ma'had dan hemat dalam menggunakan listrik.
12. Melaksanakan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar yang di jadwalkan dalam bentuk harian, mingguan maupun bulanan.

Pasal IV

Larangan Dan Sanksi

Larangan

- 1) Larangan segala sesuatu yang tidak boleh untuk dilakukan
- 2) Para santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah tidak diperbolehkan (dilarang):
 1. Melakukan perbuatan maksiat yang dapat mencemarkan nama baik pribadi, Ma'had Al-Jami'ah dan UIN Raden Fatah, seperti, mencuri, melakukan zina, dan atau hal-hal yang menjurus pada perbuatan zina, seperti duduk berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.
 2. Membuka aurat (tidak memakai jilbab dan atau memakai pakaian ketat di depan umum).

3. Berpacaran dan atau pergi berdua dengan laki-laki yang bukan mahramnya.
4. Membawa atau memelihara binatang peliharaan apapun.
5. Tidak dibenarkan pulang kampung kecuali hal yang mendesak atau pada saat program kegiatan ditiadakan/libur.
6. Mahasantri sudah ada didalam Ma'had sebelum maghrib kecuali telah mendapat izin dari pengelola Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah.
7. Dilarang memasuki ruangan santri putri bagi laki-laki dan sebaliknya dilarang memasuki ruangan mahasantri laki-laki bagi wanita.
8. Dilarang menerima, membawa tamu / mengajak tamu bermalam ke kamar kecuali telah mendapat izin dari pengelola Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah.
9. Menitipkan kunci ruangan / kamar ditempat yang telah disediakan atau dengan pengelola Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah bila mahasantri bermalam diluar Ma'had atau pulang kampung.
10. Dilarang melakukan aktivitas atau kegiatan yang merugikan dan membahayakan jiwa orang lain atau diri sendiri.
11. Dilarang merokok dan minum minuman keras di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah.
12. Bagi yang melanggar tata tertib tersebut dapat dikenakan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.
13. Dilarang memarkir kendaraan bermotor pada siang hari di dalam lingkungan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah.
14. Memindah, mengeluarkan dana atau merusak inventaris kamar/asrama, mengotori lingkungan, kamar dan fasilitas lainnya.

15. Melakukan kegiatan atau aktifitas yang merugikan/membahayakan diri sendiri atau orang lain.
16. Membawa/menggunakan alat-alat elektronik, kecuali hanya setrika, tape ecorder/radio kecil dan alat cas HP dan Laptop.
17. Dilarang menggantung pakaian di kamar dan kamar mandi (harus bersih dan rapi)
18. Dilarang masuk kamar lain lebih dari 5 (lima) menit
19. Dilarang menggunakan kain apabila tidak menutup bagian atas setelah mandi
20. Dilarang keluar membeli makan apabila sudah jam sholawatan sore (17:30WIB)
21. Dilarang izin lewat SMS terkecuali mendesak
22. Dilarang menggunakan rice cooker lebih dari satu perkamar
23. Dilarang menjemur pakaian sampai keluar
24. Dilarang memasang stiker dalam bentuk apapun
25. Dilarang menyetrika pakaian malam hari
26. Dilarang menerima telpon pada jam kegiatan dan diatas jam 22:00 WIB
27. Dilarang membuat kelompok tertentu kecuali seizin pengelola Ma^had Al- Jamiah UIN Raden Fatah

Sanksi

- 1) Sanksi adalah hukuman akibat adanya pelanggaran terhadap kode etik dan tata tertib yang berlaku di Ma^had al-Jami^hah UIN Raden Fatah
- 2) Barang siapa terbukti melanggar larangan-larangan pada pasal IV di atas, maka kepadanya sesuai dengan ringan beratnya suatu pelanggaran yang dilakukan, diberi sanksi.

- 3) Sanksi-sanksi yang dikenakan dapat berupa;
1. *Ta'dzir bi al-Lisan* (Peringatan/Teguran lisan)
 2. Menghafal atau menulis surat/ayat al-Qur'an
 3. Denda
 4. Dikeluarkan dari asrama (Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah)
 5. Dikeluarkan dari UIN Raden Fatah

Pasal V

Aturan Tambahan

Tabel 3.3

Contoh Bentuk-Bentuk Ta'zir (Sanksi)

No	Jenis Pelanggaran	Bentuk Ta'zir (Sanksi)
1	Mencuri	Dikeluarkan dari Ma'had UIN Raden Fatah
2	Berbuat Zina	Dikeluarkan dari Ma'had UIN Raden Fatah
3	Berpacaran/Berduaan dengan bukan mahramnya	a) 1 s.d 2 kali teguran/peringatan lisan b) Dikeluarkan dari Ma'had (asrama)
4	Memakai Pakaian Ketat	a) 1 kali: teguran/ peringatan lisan b) 2 kali: disita
5	Tidak mengikuti sholat jamaah	a) 1 kali: teguran/ peringatan lisan b) 2 kali: menghafal/menulis surat-surat al-Qur'an c) 3 kali dst : denda
6	Tidak mengikuti	a) 1 kali: teguran/peringatan lisan

	program khusus Ma ^h ad	b) 2 kali: menghafal/menulis surat-surat al-Qur ^{an} c) 3 kali dst : denda
7	Tidak mau mengikuti kerja bakti kebersihan	a) 1 kali: teguran/peringatan lisan b) 2 kali: menghafal/ menulis surat-surat al-Qur ^{an} c) 3 kali dst : denda
8	Bermalam di luar asrama tanpa izin	a) 1 kali: teguran/peringatan lisan b) 2 kali: menghafal/menulis surat-surat al-Qur ^{an} c) 3 kali dst : denda
9	Tidak berbahasa, bahasa Arab/ Inggris	Menghafal mufradat/vocabularies
10	Memakai barang elektronik selain setrika, tape radio kecil, alat cas HP dan Laptop	Disita
11	Membawa binatang piaraan	Disita
12	Terbukti sengaja merusak, atau menghilangkan fasilitas Ma ^h ad (asrama)	Mengganti biaya barang yang rusak/hilang

Tabel 3.4
Kegiatan Ma'had

Hari	Waktu	Kegiatan Materi	Tempat	Pemateri/Pelaksana
Senin	04.30-05.00	Sholat subuh	Asrama/masjid	Musyrifah/ Mudabbirah
	05.00-07.00	Tahfidzul Qur'an	Lantai III Asrama	Ustad. Muhtadin/ ustazah Latifah
	07.00-08.30	Istirahat dan kerapian	Kamar masing-masing	Mahasantri
	08.30-09.00	Shalat Duha	Lantai III Asrama	-
	09.00-11.30	Nahwu dan Sharaf	Lantai III Asrama	Nazarmanto, M.A/ Dr. Munir, M.Ag
	11.30-13.00	Istirahat dan Shalat	Kamar Masing-masing	Musyrifah/ Mudabbirah
	13.00-15.00	Muhadassah	Lantai III Asrama	Nazarmanto, M.A/ Dr. Munir, M.Ag
	15.00-16.00	Istirahat dan Shalat	Kamar Masing-masing	
	16.00-17.00	Hidayatus Salikin	Lantai III Asrama	Dr. Munir, M.Ag
	17.00-18.00	Istirahat dan Kerapian	Kamar Masing-masing	
	18.00-20.30	Shalat Maghrib, Isya"	Musholla/Masjid	Mahasantri
	20.30-22.00	Taqrir Mufradat	Lantai III Asrama	Nazarmanto, M.A/ Dr. Munir, M.Ag
22.00-04.30	Istirahat Malam	Kamar Masing-masing	Mahasantri	
Selasa	04.30-05.00	Sholat subuh	Asrama/masjid	Musyrifah/ Mudabbirah
	05.00-07.00	Tahfidzul Qur'an	Lantai III Asrama	Ustad. Muhtadin/ ustazah Latifah
	07.00-08.30	Istirahat dan kerapian	Kamar masing-masing	Mahasantri
	08.30-09.00	Shalat Duha	Lantai III Asrama	-
	09.00-11.30	English	Lantai III Asrama	Musyrifah/Mudabb

		Language		irah
	11.30-13.00	Istirahat dan Shalat	Kamar Masing-masing	Musyrifah/ Mudabbirah
	13.00-15.00	Muhadassah	Lantai III Asrama	Nazarmanto, M.A/ Dr. Munir, M.Ag
	15.00-16.00	Istirahat dan Shalat	Kamar Masing-masing	
	16.00-17.00	Ilmu Tasawuf	Lantai III Asrama	Dr. Munir, M.Ag
	17.00-18.00	Istirahat dan Kerapian	Kamar Masing-masing	
	18.00-20.30	Shalat Maghrib, Isya ^{''}	Musholla/Masjid	Mahasantri
	20.30-22.00	Belajar Individu	Lantai III Asrama	Musyrifah/ Mudabbirah
	22.00-04.30	Istirahat Malam	Kamar Masing-masing	Mahasantri
	04.30-05.00	Sholat subuh	Asrama/masjid	Musyrifah/ Mudabbirah
	05.00-07.00	Tahfidzul Qur ^{''} an	Lantai III Asrama	Ustad. Muhtadin/ ustazah Latifah
	07.00-08.30	Istirahat dan kerapian	Kamar masing-masing	Mahasantri
	08.30-09.00	Shalat Duha	Lantai III Asrama	-
	09.00-11.30	Nahwu dan Sharaf	Lantai III Asrama	Nazarmanto, M.A/ Dr. Munir, M.Ag
	11.30-13.00	Istirahat dan Shalat	Kamar Masing-masing	Musyrifah/ Mudabbirah
	13.00-15.00	Muhadassah	Lantai III Asrama	Nazarmanto, M.A/ Dr. Munir, M.Ag
	15.00-16.00	Istirahat dan Shalat	Kamar Masing-masing	
	16.00-17.00	Ilmu Tasawuf	Lantai III Asrama	Dr. Munir, M.Ag
	17.00-18.00	Istirahat dan Kerapian	Kamar Masing-masing	
	18.00-20.30	Shalat Maghrib, Isya ^{''}	Musholla/Masjid	Mahasantri
	20.30-22.00	Ilmu Fiqh	Masjid	Drs. M, Legawan Isa, M.Hi

	22.00-04.30	Istirahat Malam	Kamar Masing-masing	Mahasantri
Rabu	04.30-05.00	Sholat subuh	Asrama/masjid	Musyrifah/ Mudabbirah
	05.00-07.00	Tahfidzul Qur'an	Lantai III Asrama	Ustad. Muhtadin/ ustazah Latifah
	07.00-08.30	Istirahat dan kerapian	Kamar masing-masing	Mahasantri
	08.30-09.00	Shalat Duha	Lantai III Asrama	-
	09.00-11.30	Nahwu dan Sharaf	Lantai III Asrama	Musyrifah/ Mudabbirah
	11.30-13.00	Istirahat dan Shalat	Kamar	Musyrifah/ Mudabbirah
	13.00-15.00	Muhadassah	Lantai III Asrama	Nazarmanto, M.A/ Dr. Munir, M.Ag
	15.00-16.00	Istirahat dan Shalat	Kamar Masing-masing	
	16.00-17.00	Karya Tulis Ilmiah	Lantai III Asrama	Dr. Noer Huda
	17.00-18.00	Istirahat dan Kerapian	Kamar Masing-masing	
	18.00-20.30	Shalat Maghrib, Isya"	Musholla/Masjid	Mahasantri
	20.30-22.00	Belajar Individu	Lantai III Asrama	Musyrifah/ Mudabbirah
	22.00-04.30	Istirahat Malam	Kamar Masing-masing	Mahasantri
Kamis	04.30-05.00	Sholat subuh	Asrama/masjid	Musyrifah/ Mudabbirah
	05.00-07.00	Tahfidzul Qur'an	Lantai III Asrama	Ustad. Muhtadin/ ustazah Latifah
	07.00-08.30	Istirahat dan kerapian	Kamar masing-masing	Mahasantri
	08.30-09.00	Shalat Duha	Lantai III Asrama	-
	09.00-11.30	Nahwu dan Sharaf	Lantai III Asrama	Nazarmanto, M.A/ Dr. Munir, M.Ag
	11.30-13.00	Istirahat dan Shalat	Kamar Masing-masing	Musyrifah/ Mudabbirah

	13.00-15.00	Muhadassah	Lantai III Asrama	Nazarmento, M.A/ Dr. Munir, M.Ag
	15.00-16.00	Istirahat dan Shalat	Kamar Masing-masing	
	16.00-17.00	Ilmu Kemasyarakatan	Lantai III Asrama	Dr. Munir, M.Ag
	17.00-18.00	Istirahat dan Kerapian	Kamar Masing-masing	
	18.00-20.30	Shalat Maghrib, Isya ^{**}	Musholla/Masjid	Mahasantri
	20.30-22.00	Taqrir Mufradat	Lantai III Asrama	Drs. M, Legawan Isa, M.Hi
	22.00-04.30	Istirahat Malam	Kamar Masing-masing	Mahasantri
	04.30-05.00	Sholat subuh	Asrama/masjid	Musyrifah/ Mudabbirah
	05.00-06.00	Istirahat dan kerapian	Lantai III Asrama	Ustad. Muhtadin/ ustazah Latifah
	06.00-08.00	Senam	Lapangan Asrama	Musyrifah/ Mudabbirah
		Pembersihan Masal	Asrama	Mahasantri

Jadwal kegiatan mulai dari shalat tahajjud dan shalat hajat jam 03:30, kemudian dilanjutkan pembacaan surat al-waqi^{**}ah, shalawat, shalat shubuh berjamaah dan tahfidzul Qur^{**}an sampai jam 06:00, kemudian ba^{**}da ashar kegiatan Ma^{**}had kembali yaitu belajar kitab hidayat^{**}us salikin, kemudian magrib berjamaah dan dilanjutkan belajar sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah di tentukan sampai shalat isya berlangsung. Kemudian istirahat sejenak untuk makan malam, dilanjutkan kembali untuk belajar malam yang di isi dengan tugas mata kuliah masing-masing. Pada jam 22:00 seluruh mahasantri berkumpul untuk melaksanakan do'a malam, kemudian istirahat di kamar masing-masing. Adapun kegiatan keagamaan seperti

tahfidzul Qur'an, muhadasah, membaca kitab hidayat us salikin, mufradat, ibadah kemasyarakatan, belajar bahasa Arab, Fahmul Fiqh, al-barzanji. Dan kegiatan akademik seperti, belajar bahasa Inggris, karya tulis ilmiah, muhadarah, seni dan marawis. Pada hari sabtu pagi sampai minggu sore adalah hari libur dan kegiatan berlangsung kembali dimulai dari minggu sore sampai sabtu pagi. Kegiatan yang berlangsung sewaktu-waktu bisa berubah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, jalan Prof. K.H Zainal Abidin Fikry No 1 K.M 3,5 Palembang. Wawancara dilakukan ke mahasantri, pengurus, dan ustadzah selaku guru di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku mahasantri dan dokumentasi berkaitan dengan sarana dan prasarana lokasi penelitian.

1. Deskripsi Subyek Penelitian

a. Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang

Deskripsi mahasantri sebagai subyek dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Analisis Subyek Penelitian

NO	KOMPONEN	SUBYEK					
		S1	S2	S3	S4	S5	S6
1	Berasal dari sekolah umum	√	√	√	√	√	√
2	Anak Pertama	-	√	√	√	-	-
3	Anak Tengah	√	-	-	-	√	-
4	Anak Bungsu	-	-	-	-	-	√
5	Usia 20 tahun	-	√	-	-	√	√
6	Usia 19 tahun	√	-	√	√	-	-
7	Mengetahui Maha'd dari keluarga (kakak, keluarga dekat lainnya)	√	-	-	-	-	√

8	Mengetahui Maha'd dari orang lain (teman)	-	√	-	√	√	-
9	Masuk Maha'd karena dibujuk/ keinginan orangtua	√	-	-	-	√	√
10	Masuk Maha'd karena keinginan sendiri	-	-	√	-	-	-
11	Masuk Maha'd karena terpaksa	√	-	-	-	√	√
12	Tidak terbiasa jauh dari orangtua	-	-	-	-	√	√
13	Tidak diizinkan orangtua ngekos	-	-	-	-	-	√
14	Tujuan masuk Maha'd untuk dididik jadi anak baik dan berkepribadian	√	√	√	√	√	√
15	Tujuan masuk Maha'd untuk dididik jadi anak yang berprestasi	√	√	√	√	√	√

b. Pengurus Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang (*mudabbiroh*) dan ustadzah

- 1) M1 anak sulung dari 2 bersaudara, saat ini usia M1 adalah 21 tahun. Ayahnya adalah seorang guru sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. M1 tinggal di Ma'had awal tahun 2017, pada saat itu M1 semester satu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan PAI dan salah satu mahasiswi kelas internasional. M1 menjadi pengurus Ma'had semenjak tahun 2018 akhir. Atas rekomendasi dari musyrifah sebelumnya.
- 2) M2 anak ke-3 dari 5 bersaudara, saat ini usia M2 adalah 21 tahun. Ayahnya adalah seorang petani sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. M2 tinggal di Ma'had awal tahun 2017, pada saat itu

M2 duduk di semester satu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Matematika. M2 menjadi pengurus Ma'had semenjak tahun 2018 akhir. Atas rekomendasi dari musyrifah sebelumnya

- 3) M3 anak sulung dari 2 bersaudara, saat ini usia M3 adalah 21 tahun. Ayahnya sudah lama meninggal ketika ia duduk dibangku SMA kelas 1 semester dua sedangkan ibunya adalah seorang pedagang gorengan. M3 tinggal di Ma'had awal tahun 2017, pada saat itu M3 duduk di semester satu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan PAI. M3 menjadi pengurus Ma'had semenjak tahun 2018 akhir. Atas rekomendasi dari musyrifah sebelumnya

c. Ustadzah (guru)

U1 anak sulung dari 4 bersaudara, saat ini usia U1 adalah 33 tahun. Ayahnya sudah meninggal dunia ketika ia duduk dibangku SMP, dan ibunya berprofesi adalah seorang pedagang pakaian. Pada tahun 2016 ibunya meninggal dunia. Latar belakang pendidikan U1 sekolah dipondok selama 7 tahun dengan prestasi yang luar biasa. Ia memahami banyak kitab salah satunya kitab kuning dan akhlakul banat dan juga seorang hafidzoh.

2. Program-Program Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang

Hasil wawancara dengan pengurus (*Mudabbiroh*) berkaitan dengan program-program yang ada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Wawancara Program-Program di Ma'had Al- jami'ah

<i>Mudabbiroh</i>	Hasil Wawancara
M1	Banyak sekali program-program yang ada di Ma'had Al-jami'ah ini diantaranya karya tulis ilmiah, taqrir mufradat, ibadah kemasyarakatan, muhadassah, bahasa Inggris, dan tahfizul Qur'an, taddabur Al-Qur'an, fahmul fiqh, kitab Hidayatus Salikin, bahasa Arab, dan Majelis Zikir. Ada juga tambahan kegiatan mingguan seperti marawis, seni tari, muhadaroh, kaligrafi dan olahraga
M2	Ada beberapa program yang ada di Ma'had diantaranya adalah, tahfizul Qur'an, ibadah kemasyarakatan karya tulis ilmiah, Majelis Zikir, taqrir mufradat, muhadassah, bahasa Inggris, taddabur Al- Qur'an, fahmul fiqh, kitab Hidayatus Salikin, dan bahasa Arab. Ada juga tambahan kegiatan mingguan seperti muhadaroh yang dilaksanakan setiap Sabtu pagi. Kegiatan muhadaroh ini bertujuan untuk melatih kekreatifan dan keberanian mahasantri berpidato dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris secara bergilir. Selain muhadaroh ada kegiatan tambahan lain yaitu olahraga, nasyid dan karya seni seperti tari, tilawatil qur'an dan kaligrafi

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan program-program yang ada di Ma'had adalah: karya tulis ilmiah, taqrir mufradat,

ibadah kemasyarakatan, muhadassah, bahasa Inggris, tahfizul Qur'an, taddabur Al-Qur'an, fahmul fiqh, kitab Hidayatus Salikin, bahasa Arab, Majelis Zikir, olahraga, muhadoroh, marawis, tari, tilawatil Qur'an dan kaligrafi.

3. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri Mahasantri Terhadap Kegiatan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang

a. Tahfidzul Qur'an Setiap Hari Ba'da Subuh

1) Wawancara kepada mahasantri

Hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasantri berkaitan dengan kegiatan tahfidz yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Jum'at jam 05:00-06:00 WIB dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

Hasil Wawancara Dengan Mahasantri Berkaitan dengan Kegiatan Tahfidz Ba'da Subuh

No	Subyek	Hasil Wawancara
1	S1	Aku tidak bisa langsung mengikuti kegiatan tahfidz setelah shalat subuh karena aku masih sangat mengantuk. Aku jarang tidur cepat, itulah sebabnya ngantuk karena baru sebentar saya tidur, selesai shalat shubuh aku langsung masuk kamar lagi tidak setoran. Dalam seminggu mungkin Cuma 3 kali setoran
2	S2	Setoran paling akhir terus aku Bu, soalnya posisi kami duduk dilorong jadi terkadang aku

		tertidur sambil duduk , ketika mau selesai kegiatan baru dibangunkan temanku
3	S3	Aku sering sekali dimarah Bu , karena setiap setoran aku tidur . Walaupun sudah dimarahi karena mengantuk, tidak ada rasa takut sama sekali . Paling disuruh membersihkan WC. Dalam 1 minggu aku setoran 2 kali dan selebihnya aku tidur
4	S4	Nah kalau aku Bu ya selesai shalat subuh langsung masuk kamar terus tidur lagi . Kalau aku bangun aku setoran tapi kalau aku tidak bangun ya tidak setoran, paling disuruh membersihkan WC . Dalam seminggu kadang hanya 2 kali atau 3 kali setoran. Pokoknya tidak pernah full aku Bu
5	S5	Aku jarang mengikuti kegiatan ini Bu.. aku susah menghafal, kan setiap hari setorannya jadi kadang tidak sempat menghafal, paling aku ngisi kehadiran . Setoran seminggu itu paling 2 kali
	S6	Nah itulah bu yang paling susah mengendalikannya, ngantuk terus pas lagi jam setoran, kadang aku bohong tidak tahfidz dengan alasan kurang sehat padahal aku itu sehat . Aku cuma mau tidur lagi, paling 3 kali aku setoran dalam seminggu bu.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan tahfidz ba'da subuh tidak dapat diikuti dengan baik oleh subyek penelitian:

- a. Setelah selesai shalat shubuh langsung masuk kamar melanjutkan tidur dan tidak setoran
 - b. Mengikuti Kegiatan tahfidz ba'da subuh dalam keadaan mengantuk
 - c. Tidak ada rasa takut dimarahi walaupun sebagai hukuman membersihkan WC
 - d. Berbohong tidak mengikuti kegiatan tahfidz ba'da subuh dengan alasan sakit
 - e. Dalam 1 minggu responden mengikuti kegiatan tahfidz 2-3 kali selebihnya
- 2) Wawancara kepada pengurus (mudabbiroh)

Hasil wawancara dengan mudabbiroh (M1) berkaitan dengan sikap mahasantri terhadap program tahfidz, sebagai berikut:

Tabel 4.4

Wawancara Dengan Pengurus Berkaitan Dengan Sikap Mahasantri Terhadap Program Tahfidz Ba'da Subuh

Hasil Wawancara
Masih ada mahasantri yang melanggar peraturan bu, meskipun sudah sering ditegur ada saja mahasantri yang masih kembali ke kamarnya ketika jam tahfidz sedang berlangsung. S1, S4 dan S6 adalah mahasantri yang sering terlihat tidur dikamar setelah shalat subuh. Mereka ini sering sekali saya tegur dan bahkan saya sering memberikan mereka hukuman membersihkan WC , terkadang karena terlalu sering melanggar, saya suruh mereka untuk menuliskan ayat-ayat pendek seperti

surat An-Naba' beserta artinya sebanyak tiga kali. Selain mereka ada juga **mahasantri yang tidur ditempat duduk seperti S1, S3, dan S5 adalah mahasantri yang jarang sekali setoran hapalan Al-Qur'an karena S5 memang sulit untuk menghapal, ngajinya masih kurang lancar, ia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghapal.** Meskipun begitu ia masih mempunyai usaha untuk melawan ngantuknya untuk tidak kembali ke kamar seperti S1, S4, dan S6.

Berdasarkan hasil wawancara diatas M1 menyatakan bahwa Masih ada mahasantri yang melanggar peraturan kembali kakamarnya unuk tidur lagi ketika jam tahfidz berlangsung meskipun sudah sering ditegur. Selain itu ada juga mahasantri yang tidur ditempat duduk dimana mereka setoran al-Qur'an. Mereka juga yang jarang sekali setoran hapalan al-Qur'an karena sulit untuk menghapal, dan mengajinya kurang lancar.

b. Tadabbur Al-Qur'an

1) Wawancara kepada mahasantri

Tadabbur al-Qur'an dilaksanakan 1 minggu sekali Setiap hari Jum'at setelah shalat ashar. Hasil wawancara dengan mahasantri berkaitan dengan pelajaran tadabbur al-Qur'an dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Wawancara Dengan Mahasantri Berkaitan Pelajaran
Tadabbur Al-Qur'an

No	Subyek	Hasil Wawancara
1	S1	Kalau aku bu, sering bingung karena tidak bisa , mau nanya terus dengan teman kadang malu juga, itulah sebabnya aku jarang ikut belajar dengan alasan masih ada jam kuliah padahal sebenarnya, aku ke kosan temanku untuk numpang tidur
2	S2	Aku tidak paham bu, apa yang disampaikan guru, ketika jam belajar asrama dimulai terkadang aku malas karena kalau aku tidak tertidur pasti aku main dibelakang sama temanku untuk menghilangkan rasa ngantukku, dan akhirnya aku tidak paham apa yang disampaikan guru
3	S3	Aku selalu ikut belajar dengan guru yang menurutku enak, kalau mengajar tidak monoton, tapi ketika pelajaran ini, monoton menurutku sehingga aku sering tidak ikut dengan alasan kuliah, apalagi kalau aku tidak paham malas sekali bu.
4	S4	Setiap pelajaran aku tidak pernah tidak ikut, aku tidak pernah paham dengan apa yang disampaikan terutama belajar tentang kitab, bingung sekali.

5	S5	Aku banyak tidak paham karena aku bukan dari pondok , aku hanya mengandalkan temanku yang paham untuk bertanya, tapi tetap saja aku tidak paham karena waktu yang sedikit sekali untuk belajar dengan orang lain kecuali hari libur baru ada waktu untuk bertanya dengan teman.
6.	S6	Nah kalau masalah pelajaran bingung sekali aku Bu, apalagi ketika jam belajar sedang berlangsung, kita disuruh buat kelompok terus dikasih judul dan kita disuruh menerangkan bingung sekali aku bu karena aku tidak bisa, terkadang malu. Makanya aku sering ke kosan temanku, nanti kira-kira sudah mau selesai jam belajarnya aku baru pulang ke asrama.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan dari keenam responden bahwa:

- a. Jarang dan malas mengikuti jam belajar Tadabbur al- Qur'an dengan alasan bingung dan tidak paham sehingga mereka memutuskan untuk pulang terlambat ke asrama dengan alasan kuliah, padahal mereka istirahat dikosan temannya masing-masing.
- b. Mengikuti pelajaran Tadabbur al- Qur'an dengan terpaksa dan merasa kesulitan memahami pelajaran karena menoton dan bukan berlatar belakang dari pondok.

2) Wawancara kepada ustadzah (guru)

Hasil wawancara dengan ustadzah U1 sebagai pengajar mahasantri dalam kegiatan belajar tadabbur al- Qur'an mahasantri, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6

Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Berkaitan Dengan Kegiatan Belajar Tadabbur al- Qur'an

Hasil Wawancara
Saya menyadari bahwa tidak semua mahasantri yang dulunya pernah belajar dipondok, jadi ketika ada mahasantri baik itu yang jarang mengikuti pelajaran, sibuk ngobrol, sibuk bermain dibelakang dengan temannya, wajah-wajah mahasantri yang terlihat jenuh, ada yang mengantuk dan tidak bisa menjawab ketika ditanya mengenai pelajaran yang pernah dipelajari. Oleh karena itu saya selalu menekankan kepada mahasantri untuk tetap hadir meskipun tidak paham karena keberkahan akan datang dan pasti ada ilmu yang mahasantri dapatkan meskipun hanya sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mahasantri jarang mengikuti pelajaran, sibuk bermain dibelakang dengan temannya, sibuk ngobrol, wajah-wajah mahasantri yang terlihat jenuh, ada yang mengantuk dan tidak bisa menjawab ketika ditanya mengenai pelajaran yang pernah dipelajari

c. Kitab Hidayatussalikin

Program ini dilaksanakan 1 minggu sekali setiap malam Rabu Ba'da Magrib.

1) Wawancara kepada mahasantri

Hasil wawancara dengan mahasantri berkaitan dengan pelajaran Kitab Hidayatussalikin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7

Wawancara Dengan Mahasantri Mengenai Kitab Hidayatussalikin

No	Subyek	Hasil Wawancara
1	S1	Aku paling duduk mendengarkan apa yang disampaikan guru, paling aku coret-coret sedikit kitabku soalnya guru cepat sekali menjelaskan
2	S2	Alhamdulillah aku selalu hadir tapi hanya duduk, dan sedikit yang dimengerti
3	S3	Hadir terus aku alhamdulillah, tapi aku malas nulis jadi cuma mendengarkan
4	S4	Hanya disini aku belajar kitab jadi aku tidak paham apa yang dibaca, duduk manis saja aku
5	S5	Aduh bu pusing sekali aku banyak sekali yang dijelaskan, paling sedikit didapat dari setiap belajar karena tidak bisa bacanya
6	S6	Kalau aku ini bu orangnya susah istiqomah , kadang kalau lagi rajin ya rajin sekali sampai-sampai sudah di musholla sebelum jaros bunyi, tapi kalau lagi malasnya ampun sekali aku bu, tidak ada satu pekerjaan yang dikerjakan,

Berdasarkan wawancara dengan keenam responden diatas, dapat disimpulkan bahwa mereka sering mengeluh karena sulitnya

untuk memahami apa yang disampaikan guru karena tidak bisa membaca dan malas menuliskannya. Meskipun begitu mereka tetap mengikuti kegiatan.

2) Wawancara kepada pengurus (mudabbiroh)

Hasil wawancara dengan pengurus berkaitan dengan sikap mahasantri terhadap program membaca kitab Hidayatussalikin, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.8

Wawancara Kepada Pengurus Mengenai Sikap Mahasantri Terhadap Program Hidayatussalikin

Hasil Wawancara
Masih ada mahasantri yang tidak paham mahasantri dengan kitab ini, jadi kerjanya Cuma duduk mendengarkan apa yang disampaikan . Enaknya masih ikut belajar walaupun dak maksimal dan sering terlambat

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mahasantri hanya duduk diam dan mendengarkan apa yang disampaikan guru walaupun tidak paham dengan apa yang dipelajari, dan sering terlambat mengikuti jam belajar

d. Karya Tulis Ilmiah

Program ini dilaksanakan 1 minggu sekali setiap malam Sabtu ba'da Isya.

1. Wawancara kepada mahasantri

Hasil wawancara dengan mahasantri berkaitan dengan pelajaran program karya tulis ilmiah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9

Wawancara Kepada Mahasantri Mengenai Program Karya Tulis Ilmiah

No	Subyek	Hasil Wawancara
1	S1	aku sering bosan bu, belajarnya
2	S2	Nah kalau ini aku hadir terus, tapi aku bermain dengan temanku terus ketika sedang belajar
3	S3	Hadir terus kalau belajar tapi sering ngantuk ditambah duduk paling belakang
4	S4	Paling sering ganggu teman sedang belajar
5	S5	Aku hanya duduk saja mendengarkan apa yang disampaikan guru bu
6	S6	Aku duduk saja yang penting hadir walaupun sebenarnya aku malas

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk kegiatan karya tulis ilmiah subyek penelitian tidak mengikuti dengan baik rata-rata mereka malas, hanya mendengarkan saja, sangat sering mengganggu teman yang duduk didekatnya dan sibuk sendiri dibarisan paling belakang ketika sedang belajar. Walaupun begitu mereka tetap hadir mengikuti kegiatan ini

2. Wawancara dengan pengurus (*mudabbiroh*)

Hasil wawancara dengan mudabbiroh (M2) Mengenai sikap mahasantri terhadap program karya tulis ilmiah, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Wawancara Dengan Pengurus Mengenai Sikap Mahasantri
Terhadap Program Karya Tulis Ilmiah

Hasil Wawancara
S1, S3, S2 dan S4 sering mengganggu teman yang dekat duduk dengannya dan memang sering sibuk sendiri dibarisan paling belakang ketika sedang belajar. Sedangkan S5 dan S6 hanya duduk saja

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mahasantri yang menjadi subyek penelitian tidak mengikuti kegiatan ini dengan baik, mahasantri sering mengganggu teman yang dekat duduk dengannya, sering sibuk sendiri dibarisan paling belakang ketika sedang belajardan hanya duduk saja

e. Ibadah Kemasyarakatan

Dilaksanakan 1 minggu sekali setiap malam Kamis ba'da magrib, di Masjid UIN Raden Fatah Palembang

1) Wawancara kepada mahasantri

Hasil wawancara dengan mahasantri berkaitan dengan program ibadah kemasyarakatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Wawancara Dengan Mahasantri Mengenai Program Ibadah
Kemasyarakatan

No	Subyek	Hasil Wawancara
1	S1	aku hadir terus dan sering terlambat
2	S2	Aku tidak pernah tidak hadir , tidak pernah memperhatikan apa yang disampaikan, main trus dibelakang

3	S3	Jarang hadir aku memperhatikan apa yang disampaikan, tidak fokus karena capek seharian
4	S4	Duduk mendengarkan paling aku bu, sering telat juga
5	S5	Aku sering bolos belajar, lebih memilih untuk piket dan tidak pergi ke masjid
6	S6	Terlambat terus aku bu soalnya aku punya teman yang lelet juga jadi aku ikut lelet juga. Tapi aku me masjid terus

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keenam responden diatas jarang hadir dan sering bolos mengikuti kegiatan ibadah kemasyarakatan, sering terlambat datang ke masjid, lebih memilih untuk menjadi penjaga asrama atau piket. Ketika mereka hadir kegiatannya hanya duduk dan mendengarkan.

2) Wawancara kepada pengurus (*mudabbiroh*)

Hasil wawancara dengan M2 mudabbiroh berkaitan dengan sikap mahasantri terhadap program ibadah kemasyarakatan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12

Wawancara Dengan Pengurus Mengenai Sikap Mahasantri Terhadap Program Ibadah Kemasyarakatan

Hasil Wawancara
Mahasantri ini punya kebiasaan yang sama yaitu sering terlambat datang ke masjid , khususnya S5 sering diperhatikan lebih memilih untuk menjaga asrama atau yang piket jadi S5 tidak ikut pelajaran di masjid .

Berdasarkan hasil wawancara diatas dari keenam responden memiliki kebiasaan yang sama yaitu sering terlambat datang ke masjid, dan lebih memilih untuk menjadi penjaga asrama atau piket sehingga tidak pergi dan mengikuti pelajaran di masjid

f. Fiqh

Fiqh dilaksanakan pada setiap 1 minggu sekali hari Kamis malam di masjid UIN Raden Fatah Palembang.

1) Wawancara kepada mahasantri

Hasil wawancara dengan mahasantri berkaitan dengan program Fiqh, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13

Wawancara Dengan Mahasantri Mengenai Program Fiqh

No	Subyek	Hasil Wawancara
1	S1	aku hadir terus tapi sering terlambat
2	S2	Aku tidak pernah tidak hadir tapi aku Cuma duduk mendengarkan apa yang disampaikan
3	S3	Jarang memperhatikan apa yang disampaikan aku banyak tidak fokus karena capek seharian ngampus
4	S4	Duduk mendengarkan paling aku bu
5	S5	Ya kalau aku paling datang mencari tempat yang dekat dengan kipas angin terus main
6	S6	Terlambat terus aku bu

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Keenam responden diatas menyatakan bahwa sering sekali terlambat datang ke masjid untuk mengikuti pelajaran, ketika belajarpun hanya duduk diam mendengarkan dan lebih memilih untuk mencari tempat duduk yang dekat kipas angin lalu bermain.

2) Wawancara kepada pengurus (*mudabbiroh*)

Hasil wawancara dengan M2 mudabbiroh berkaitan dengan sikap mahasantri terhadap program fiqh, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.14
Wawancara Dengan Pengurus Mengenai Sikap Mahasantri Terhadap Program Fiqh

Hasil Wawancara
Mahasantri ini banyak ributnya kalau sedang belajar, sering terlambat datang kemasjid, waktu belajar sedang berlangsung hanya duduk diam mendengarkan . Apalagi S5 datang justru mencari tempat untuk dekat kipas

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pada pelajaran fiqh, mahasantri banyak yang ribut kalau lagi belajar, sering terlambat datang ke masjid, waktu belajar hanya duduk diam mendengarkan, sering milih tempat yang tidak panas dan banyak bermain atau mengobrol.

g. Bahasa Inggris

Program ini dilaksanakan 1 minggu sekali setiap malam Selasa ba'da Magrib, di Musholla Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang

1) Wawancara kepada mahasantri

Hasil wawancara dengan mahasantri berkaitan dengan pelajaran Bahasa Inggris dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.15
Wawancara Dengan Mahasantri Berkaitan Dengan Program
Bahasa Inggris

No	Subyek	Hasil Wawancara
1	S1	aku tidak bisa jadi aku sering di hukum
2	S2	Aku memilih berdiri daripada disuruh berbicara bahasa inggris, malu soalnya
3	S3	Ya kalau aku bu tidak pernah tidak dapat hukuman karena aku tidak bisa
4	S4	Aku tidak bisa dan aku tidak tertarik belajar bahasa inggris
5	S5	Susah sekali bahasa inggris itu jadi aku sering dapat hukuman
6	S6	Walaupun aku tidak bisa tapi aku selalu hadir meskipun akhirnya dihukum juga

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dari keenam responden diatas mereka sering dihukum karena tidak bisa berbahasa Inggris.

2) Wawancara kepada pengurus (*mudabbiroh*)

Hasil wawancara dengan M1 mudabbiroh berkaitan dengan sikap mahasantri terhadap Bahasa Inggris, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.16
Hasil Wawancara Dengan Pengurus Mengenai Sikap Mahasantri
Terhadap Program Bahasa Inggris

Hasil Wawancara
Mahasantri ini sering sekali dihukum , bahkan setiap belajar tidak pernah tidak dihukum. Tidak pernah hapal setiap ditanya

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa bahwa mahasantri selalu dihukum dikarenakan tidak pernah hapal ketika ditanya.

h. Bahasa arab

Program ini dilaksanakan 3 kali dalam 1 minggu setiap malam Senin *ba'da* Magrib, Senin dan Selasa sore di Musholla Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang

1) Wawancara kepada mahasantri

Hasil wawancara dengan mahasantri berkaitan dengan pelajaran Bahasa Arab dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17

Wawancara Dengan Mahasantri Berkaitan Dengan Program Bahasa Arab

No	Subyek	Hasil Wawancara
1	S1	aku tidak bisa jadi aku sering di hukum
2	S2	Aku memilih berdiri dari pada disuruh berbicara bahasa arab, malu soalnya
3	S3	Ya kalau aku bu tidak pernah tidak dapat hukuman karena aku tidak bisa
4	S4	Aku tidak bisa dan aku tidak tertarik belajar bahasa arab
5	S5	Susah sekali bahasa arab itu jadi aku sering dapat hukuman , sama halnya dengan bahasa inggris
6	S6	Walaupun aku tidak bisa tapi aku selalu hadir meskipun akhirnya dihukum juga

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ke enam responden tidak bisa dan merasa kesulitan berbahasa arab dan sering dihukun

2) Wawancara kepada pengurus (*mudabbiroh*)

Hasil wawancara dengan M2 mudabbiroh berkaitan dengan sikap mahasantri terhadap pelajaran Bahasa Arab, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.18
Wawancara Ke Pengurus Mengenai Sikap Mahasantri
Terhadap Program Bahasa Arab

Hasil Wawancara
Mahasantri ini sering sekali dihukum , karena tidak bisa setiap ditanya . Tidak pernah diterapkan jadi susah untuk bisa

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mahasantri selalu dihukum dikarenakan tidak pernah bisa menjawab setiap ditanya dan tidak pernah diterapkan jadi susah untuk bisa bahasa Arab.

i. Dzikir

Program ini dilaksanakan 1 bulan sekali dimulai dari jam 21:00 WIB sampai dengan selesai, di Musholla Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang

1) Wawancara kepada mahasantri

Hasil wawancara dengan mahasantri berkaitan dengan program dzikir dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.19
Wawancara Dengan Mahasantri Berkaitan Dengan Program
Dzikir

No	Subyek	Hasil Wawancara
1	S1	Aku tidak bisa fokus makanya aku tidak pernah nangis seperti yang lainnya
2	S2	Aku kadang sedih tapi tidak sesedih seperti temanku sampai berteriak
3	S3	Aku malas soalnya kalau sudah jam 21:00 malam itu aku sudah mengantuk jadi tidak fokus lagi
4	S4	Aku sering bawa tisu tapi aku tidak nangis padahal aku ini banyak dosanya
5	S5	Temanku banyak yang teriak mungkin karena sedih tapi aku tidak pernah nangis paling sedikit itupun sebentar sedihnya
6	S6	Aku jarang menghayati jadi aku tidak nangis seperti yang lainnya. Aku juga terkadang tidur dibelakang

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keenam responden tidak bisa menghayati proses dzikir karena tidak fokus tidak membuat mereka menangis.

2) Wawancara kepada pengurus (*mudabbiroh*)

Hasil wawancara dengan IS mudabbiroh berkaitan dengan sikap mahasantri terhadap program dzikir, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.20

Hasil Wawancara Dengan Pengurus Mengenai Sikap Mahasantri Terhadap Program Dzikir

Hasil Wawancara
Kalau dzikir sudah dimulai masih ada mahasantri yang tidak serius mengikutinya . Ada yang tidur dibarisan belakang , karena lampu dimatikan sehingga S6 terlalu percaya diri ia mengira tidak diketahui oleh pengurus

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ketika dzikir sudah dimulai masih ada mahasantri yang tidak serius mengikuti dan bahkan ada yang tidur dibarisan belakang,

j. Seni (marawis, tari, tilawah, dan kaligrafi, muhadaroh)

Program ini dilakukan 1 minggu sekali secara bergantian, mengenai waktu tidak ditentukan kapan kegiatan ini berjalan. Program ini dilaksanakan di musholla Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang

1) Wawancara kepada mahasantri

Tabel 4.21

Hasil Wawancara Dengan Mahasantri Berkaitan Dengan Program Seni

No	Subyek	Hasil Wawancara
1	S1	Aku hanya jadi penonton karena aku tidak bisa
2	S2	Aku tidak bisa semua kegiatan itu jadi aku paling jadi penonton
3	S3	Aku tidak tertarik karena aku tidak ada skill bu
4	S4	Aku hanya melihat dan jadi penonton setia karena aku tidak bisa

5	S5	Aku tidak pernah ikut seni jadi aku tidak bisa
6	S6	Bukan aku tidak mau tapi aku tidak bisa, aku cuma lihat saja jadi penonton yang baik

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk kegiatan program seni mereka hanya sebagai penonton karena mereka tidak bisa dan tidak mempunyai skill

2) Wawancara ke pengurus (*mudabbiroh*)

Hasil wawancara dengan M2 mudabbiroh berkaitan dengan sikap mahasantri terhadap program seni, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.22

Wawancara Dengan Pengurus berkaitan Dengan Sikap Mahasantri Terhadap Program Seni

Hasil Wawancara
Banyak mahasantri yang hanya menjadi penonton karena ada yang tidak mau ikut dikarenakan tidak mempunyai skill dan ada yang tidak tertarik untuk mengikuti program yang ada

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa banyak mahasantri yang hanya duduk melihat, menjadi penonton, tidak mengikuti program yang ada karena tidak tertarik dan tidak memiliki skill.

Tabel 4.23

Analisis Bentuk Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri Mahasantri Putri Terhadap Kegiatan Yang Ada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang,

KEGIATAN	KOMPONEN SIKAP DAN PERILAKU	SUBYEK					
		S1	S2	S3	S4	S5	S6
Tahfidzul Qur'an	Tidak takut dengan hukuman	-	-	√	-	-	√
	Berbohong	-	-	-	-	-	-
	Setoran paling akhir	-	√	-	-	-	-
	Sering tidur ketika mengikuti kegiatan tahfidzul Qur'an	-	√	√	-	-	-
	Tidak mengikuti kegiatan Langsung ke kamar tidur lagi	√	-	-	√	√	-
	Setoran tidak full	√	-	√	√	-	-
	Selalu dimarahi	-	-	√	-	-	-
Tadabbur al-Qur'an	Bingung	√	-	-	√	-	√
	Tidak bisa	√	-	√	-	-	-
	Malas	-	√	√	-	-	-
	Tidak Paham	-	√	-	√	√	-
	Sibuk bermain dengan temannya	-	√	-	-	-	-
Kitab Hidayatussa likin	Duduk Mendengarkan	√	-	-	-	-	-
	Coret-corek kitab	√	-	-	-	-	-
	Hanya duduk	-	√	-	√	-	-

	Malas menulis hanya mendengarkan saja	-	-	√	-	-	-
	Tidak bisa dan tidak paham apa yang dibaca	-	-	√	√	-	-
	Pusing	-	-	-	-	√	-
	Susah istiqomah	-	-	-	-	-	√
Karya tulis ilmiah	Merasa bosan belajarnya	√	-	-	-	-	-
	Bermain dengan teman ketika belajar	-	√	-	√	-	-
	Tertidur	-	-	√	-	-	-
	Mengganggu teman	-	-	-	√	-	-
	Duduk mendengarkan	-	-	-	-	√	√
	Malas	-	-	-	-	-	√
Ibadah Kemasayrakan	Hadir Terus	√	-	-	-	-	-
	Sering Terlambat	√	-	-	-	-	√
	Tidak pernah hadir	-	√	-	-	-	-
	Tidak memperhatikan	-	√	-	-	-	-
	Main terus	-	√	-	-	-	-
	Jarang hadir	-	-	√	-	-	-
	Tidak Fokus	-	-	√	-	-	-
	Duduk Mendengarkan	-	-	-	√	-	-
	Sering bolos	-	-	-	√	√	-
Fiqh	Hadir Terus	√	-	-	-	-	-
	Sering Terlambat	√	-	-	-	-	√
	Duduk mendengarkan apa yang disampaikan	-	√	-	√	-	-

	Jarang memperhatikan	-	-	√	-	-	-
	Tidak Fokus	-	-	√	-	-	-
	Mecari tempat dekat kipas angin	-	-	-	-	√	-
Bahasa Inggris	Tidak bisa/susah sekali	√	-	-	√	-	√
	Lebih Memilih berdiri dan sering dihukum	√	-	-	-	√	√
	Tidak tertarik belajar bahasa inggris	-	-	-	√	-	-
Bahasa arab	Tidak Bisa	√	-	√	-	-	√
	Sering Dihukum	√	√	√	-	√	√
	Tidak tertarik belajar bahasa Arab	-	-	-	√	-	-
	Susah Sekali	-	-	-	-	√	-
Dzikir sampai dengan selesai	Tidak Fokus	-	-	√	-	-	-
	Tidak Pernah Menangis	√	-	-	√	√	√
	Tidak sesedih teman lainnya	-	√	-	-	-	-
	Mengantuk	-	-	√	-	-	-
	Malas	-	-	√	-	-	-
	Tidur dibelakang	-	-	-	-	-	√
Seni (marawis, tari, tilawah, dan kaligrafi,	Melihat saja	-	-	-	-	-	-
	Tidak bisa	√	√	-	√	-	-
	Hanya sebagai penonton	√	√	-	√	-	√
	Tidak ada skill	-	-	√	-	-	-
	Tidak Tertarik	-	-	√	-	-	-

muhadaroh)							
------------	--	--	--	--	--	--	--

B. Pembahasan

Perguruan tinggi yang memiliki proses pembelajaran dengan sistem Maha'd, mahasiswanya dituntut belajar secara akademis dan juga harus mampu belajar agama, mematuhi segala peraturan yang sangat ketat, dan bersosialisasi dengan mahasantri yang lainnya dengan latar belakang dan daerah yang berbeda. Mahasiswa diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan dan peraturan yang ada di maha'd serta sistem social yang ada, agar terjadi kesesuaian antara tuntutan diri dengan tuntutan lingkungan sosial. (Schneiders,1964:51)

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan. (Mutadin, 2002: www.e-psikologi.com) . Schneiders (Yusuf, 2008:28) mengemukakan penyesuaian (*adjustment*) adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui gambaran umum penyesuaian diri mahasiswa Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang rendah. Secara umum mahasiswa berada pada kategori rendah, tengah menuju pada penguasaan keterampilan penyesuaian diri yang tinggi. Artinya mahasiswa pada kualifikasi rendah masih memerlukan bimbingan dari mudabbiroh, atau belum menunjukkan perilaku dengan cara-cara yang dapat diterima lingkungan sosialnya dilihat dari aspek kemampuan mengontrol diri, terhindar dari mekanisme-mekanisme pertahanan psikologis, terhindar dari perasaan frustrasi, memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional, mampu belajar untuk mengembangkan kualitas diri, mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu serta bersikap objektif dan realistis untuk merespon (kebutuhan dan masalah) secara matang, efisien, puas dan sehat (*wholesome*). Banyaknya mahasiswa yang berada pada kategori rendah yang artinya mahasiswa tengah menuju pada penguasaan keterampilan penyesuaian diri yang tinggi dilatar belakangi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. *Physical Condition* (Kondisi Fisik)

Kualitas penyesuaian diri yang baik dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan jasmani yang sehat. Setiap satu minggu sekali diadakan kegiatan olahraga yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa di maha'd. Selain itu juga diadakan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan maha'd, hal ini dilakukan agar lingkungan bersih, sehingga berdampak baik pada kesehatan para mahasiswa dan seluruh warga Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang.

Dilihat dari kondisi fisik mahasiswa yang berada pada kategori tinggi memiliki kondisi fisik yang normal, sehat atau jarang sakit-sakitan,

tinggi badan sesuai dengan usianya yang sedang tumbuh atau sama dengan teman-teman sebayanya, dan berat badan ideal. Mahasantri yang berada pada kategori sedang memiliki kondisi fisik yang normal atau sempurna, kurang sehat artinya punya riwayat penyakit yang masih suka kambuh, tetapi berusaha menjaga kesehatannya dengan cara menjaga pola makan dan makan teratur, tinggi badan sesuai dengan usianya atau sama dengan teman-teman sebayanya, dan berat badan ideal. Sedangkan mahasantri yang berada pada kategori rendah memiliki fisik yang normal namun merasa ada salah satu bagian tubuh yang kurang puas misalnya hidungnya pesek sehingga membuat kurang percaya diri, sering sakit-sakitan sehingga sering ijin pulang, tinggi badan tidak sama dengan teman sebayanya merasa lebih pendek atau lebih tinggi, dan berat badannya tidak ideal.

2. *Development and Maturation* (Perkembangan dan Kematangan)

Perkembangan dan kematangan mempunyai hubungan yang erat dengan proses penyesuaian diri, dalam arti bahwa proses penyesuaian diri itu akan banyak tergantung dari tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapai. Dalam proses perkembangan, respon anak berkembang dari respon yang bersifat instingtif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia anak juga matang untuk melakukan respon, proses ini menentukan pola-pola penyesuaian diri.

Penyesuaian diri mahasantri yang berada pada kategori tinggi memiliki perkembangan dan kematangan dengan baik dilihat dari hasil penelitian bahwa rata-rata santri yang berada pada kategori tinggi, secara emosional sudah matang artinya santri sudah mampu mengelola emosinya sehingga ia mampu mengendalikan diri dan bereaksi secara tepat sesuai

dengan situasi yang dihadapi, dalam lingkungan sosial ia mampu bergaul dan menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sosialnya, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat selalu dipatuhi.

Mahasantri yang berada pada kategori sedang sudah memiliki perkembangan dan kematangan intelektual, emosional, sosial, dan moral namun masih membutuhkan bimbingan agar dapat berkembang secara optimal baik dari perkembangan intelektualnya, emosional dan moral karena santri yang berada pada kategori sedang, kurang mampu mengelola emosi artinya pada situasi-situasi tertentu emosi santri tidak stabil, dalam pergaulan sosial ia mampu bergaul tetapi hanya dengan lingkungannya sendiri, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat ia tinggal dipatuhi tetapi masih suka dilanggar juga.

Sedangkan mahasantri yang berada pada kategori rendah pada umumnya belum berkembang dengan optimal dan masih belum matang dilihat dari usia santri yang, emosi santri yang belum stabil, dilihat dari hubungan sosial santri masih belum bisa bergaul dengan dengan baik kepada teman sebaya dan orang-orang lingkungan tempat ia tinggal.

3. *Psychological Condition* (Kondisi Psikologis)

Banyak sekali faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya adalah faktor pengalaman, frustrasi, konflik, dan iklim psikologis. Proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam penyesuaian diri, karena melalui proses belajar ini akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian.

Hasil penelitian kepada mahasantri Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang dilihat dari kondisi psikologis, mahasantri yang berada

pada kategori tinggi memiliki pengalaman yang selalu dijadikan pengetahuan atau pelajaran dalam kehidupannya, terhindar dari perasaan frustrasi ketika menghadapi berbagai macam masalah, dan selalu berusaha menyelesaikan konflik yang dihadapi.

Mahasantri yang berada pada kategori sedang mamiliki pengalaman hidup yang dapat dijadikan pelajaran, namun ketika memiliki masalah dan konflik kadang- kadang cepat frustrasi untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Sedangkan mahasantri yang berada pada kategori rendah pengalamannya sedikit, dan tidak menjadikan pengalaman itu sebagai pelajaran, mudah frustrasi ketika menghadapi konflik dan masalah, selalu berusaha lari dari masalah bukan berusaha menyelesaikannya.

4. *Environmental condition* (kondisi lingkungan)

a. Pengaruh Rumah dan Keluarga

Lingkungan rumah dan keluarga merupakan faktor lingkungan yang paling besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri individu. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan individu. Mahasantri yang berada pada kategori tinggi pada umumnya memiliki keluarga yang utuh, pendidikan dari orang tua tidak otoriter, mendapat perhatian yang cukup, pada umumnya anak pertama dari tiga sampai empat bersaudara, memiliki hubungan yang baik dengan saudara atau dengan anggota keluarga, dan status ekonomi keluarga menengah ke atas. Mahasantri yang berada pada kategori sedang pada umumnya memiliki keluarga yang utuh, memiliki orang tua yang peduli terhadap pendidikan anaknya namun kurang diperhatikan perkembangan psikologisnya. Sedangkan santri yang berada pada kategori rendah memiliki keluarga yang utuh namun keinginannya selalu dikekang oleh

orang tuanya dan menjadi anak yang selalu ketergantungan kepada orang lain, pada umumnya santri merupakan anak tengah atau terahir, hubungan sosial keluarga kurang baik atau tidak akrab dengan anggota keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga rata-rata ekonomi bawah dan ekonomi atas.

b. Pengaruh Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat individu bergerak, bergaul dan melakukan peranan sosialnya. Sehingga individu sedikit banyak akan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Pengaruh masyarakat ini merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Pergaulan yang kurang sehat akan mempengaruhi tingkah laku seseorang dan dapat berpengaruh pada pola-pola penyesuaian diri. Mahasantri yang berada pada kategori tinggi dan sedang pada umumnya berada pada lingkungan pedesaan yang masyarakatnya memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, sedangkan santri yang berada pada kategori rendah tinggal di lingkungan yang mayoritas kurang peduli terhadap lingkungan dan lebih individual.

c. Pengaruh Sekolah

Sekolah mempunyai peran yang penting dalam menentukan pola penyesuaian seseorang, karena sekolah mempunyai peran sebagai medium untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral siswa, sehingga individu diharapkan mampu mempertimbangkan kemampuan menyesuaikan diri dalam segala aspek. Kampus tempat mahasantri belajar memiliki lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan penyesuaian diri karena kampus berada pada lingkungan Maha'd.

5. *Culture and religion* (budaya dan agama)

Faktor kebudayaan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan watak dan tingkah laku individu yang diperoleh melalui media pendidikan

dalam keluarga, sekolah dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor- faktor kebudayaan. Budaya yang sehat dalam suatu lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh yang baik kepada anggota masyarakatnya, begitu pula sebaliknya budaya yang tidak sehat akan mempengaruhi perilaku anggota yang ada di lingkungan tersebut. Pada umumnya mahasantri yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren adalah mahasantri yang memiliki persamaan budaya antara lingkungan rumah dengan budaya di lingkungan maha'd.

a. Aspek mampu mengontrol emosi yang berlebihan

Pencapaian pada aspek mampu mengontrol emosi yang berlebihan sebagian besar mahasantri berada pada kategori sedang. Indikator dari kemampuan mengontrol emosi yang berlebihan adalah dapat mengontrol emosi dan dapat mengungkapkan emosi secara wajar. Pola emosi remaja adalah sama dengan pola emosi kanak-kanak. Jenis emosi yang secara normal dialami adalah cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain.

Meskipun pada usia remaja kemampuan kognitifnya telah berkembang dengan baik, yang memungkinkannya untuk dapat mengatasi stres atau fluktuasi emosi secara efektif. Tetapi ternyata masih banyak remaja yang belum mampu mengelola emosinya, sehingga mereka banyak mengalami depresi, marah-marah ,dan kurang mampu meregulasi emosi. Kondisi ini dapat memicu masalah, seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat, dan perilaku menyimpang. Dalam suatu penelitian dikemukakan bahwa regulasi emosi sangat penting bagi keberhasilan akademik. Remaja yang sering mengalami emosi yang negatif cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah (Yusuf dan Sugandhi, 2012: 98).

Menurut Saarni (Yusuf dan Sugandhi, 2012: 99) terdapat beberapa kompetensi emosi yang penting bagi remaja, dan perlu dikembangkan, yaitu:

Tabel 4.24
Kompetensi Emosi Remaja

Kompetensi Emosi	Contoh
a. Menyadari bahwa pengungkapan (ekspresi) emosi memainkan peranan penting dalam berhubungan	Mengetahui bahwa mengekspresikan rasa marah kepada teman dapat merusak persahabatan
b. Kemampuan mengatasi emosi yang negatif dengan strategi regulasi diri dapat mengurangi intensitas dan durasi kondisi emosi	Mengurangi rasa marah dengan menjauhi situasi negatif dan melakukan aktivitas yang dapat melupakan emosi tersebut.
c. Memahami kondisi emosi dari dalam tidak selalu berhubungan dengan pengungkapan (ekspresi) ke luar (remaja menjadi lebih matang, dimulai dengan memahami ekspresi emosinya memberikan dampak kepada orang lain).	Memahami bahwa dirinya bisa marah, tetapi masih dapat mengelola emosi tersebut, sehingga terlihat biasa-biasa saja (netral).
d. Menyadari kondisi emosi sendiri tanpa terpengaruh oleh emosi tersebut.	Membedakan antara sedih dan cemas, dan fokus mengatasi daripada terpengaruh oleh perasaan-perasaan tersebut.
e. Dapat membedakan emosi orang lain.	Dapat membedakan bahwa orang lain itu sedang sedih bukan takut.

b. Aspek Mampu Mengatasi Mekanisme Psikologis

Pencapaian pada aspek kemampuan mengatasi mekanisme psikologis, secara umum mahasiswa sudah memiliki kemampuan bertanggung jawab terhadap masalah yang dimiliki, tidak mencari-cari alasan atas masalah yang dihadapi, karena kejujuran dan keterusterangan terhadap adanya masalah atau konflik yang dihadapi siswa akan lebih terlihat dengan reaksi yang normal saat mengalami tekanan dari lingkungan atau ia mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhannya yang mengakibatkan frustrasi dan ia tidak mampu mengatasinya. Dalam menghadapi stres ini akan sangat dipengaruhi oleh individu yang bersangkutan, bagaimana kepribadiannya, persepsinya, dan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah (Haeny,2010:16).

Sebagian individu mereduksi perasaan, kecemasan, stres ataupun konflik dengan melakukan mekanisme pertahanan diri, baik yang ia lakukan secara sadar ataupun tidak. Istilah mekanisme bukan istilah yang paling tepat karena menyangkut semacam peralatan mekanik. Istilah tersebut mungkin karena Freud banyak dipengaruhi oleh kecenderungan abad ke-19 yang memandang manusia sebagai mesin yang rumit. Berikut beberapa mekanisme pertahanan diri yang bisa terjadi dan dilakukan oleh sebagian besar individu, terutama remaja yang sedang mengalami pergaulan dahsyat dalam perkembangannya ke arah kedewasaan.

a) Represi

Represi didefinisikan sebagai upaya individu untuk menyingkirkan frustrasi, konflik batin, mimpi buruk, krisis keuangan dan sejenisnya yang menimbulkan kecemasan. Bila represi terjadi, hal-hal yang mencemaskan itu tidak akan memasuki kesadaran walaupun masih tetap ada pengaruhnya terhadap perilaku. Jenis-jenis amnesia

tertentu dapat dipandang sebagai bukti adanya represi, tetapi represi juga dapat terjadi dalam situasi yang tidak terlalu menekan. Bahwa individu merepresikan mimpinya, karena mereka membuat keinginan di bawah sadar yang menimbulkan kecemasan dalam dirinya. Pada umumnya, banyak individu yang pada dasarnya menekankan aspek positif dari kehidupannya.

b) Supresi

Supresi merupakan suatu proses pengendalian diri yang terang-terangan ditujukan untuk menjaga agar impuls-impuls dan dorongan yang ada tetap terjaga (mungkin dengan cara menahan perasaan itu secara pribadi, tetapi mengingkarinya secara umum). Individu sewaktu-waktu mengesampingkan ingatan-ingatan yang menyakitkan agar dapat menitikberatkan kepada tugas. Ia sadar akan pikiran-pikiran yang ditindas (supresi), tetapi umumnya tidak menyadari akan dorongan-dorongan atau ingatan yang ditekan (represi).

c) *Reaction Formation* (Pembentukan Reaksi)

Individu dikatakan mengadakan pembentukan reaksi ketika dia berusaha menyembunyikan motif dan perasaan yang sesungguhnya (mungkin dengan cara supresi atau represi), dan menampilkan ekspresi wajah yang berlawanan dengan yang sebetulnya. Dengan cara ini, individu tersebut dapat menghindarkan diri dari kecemasan yang disebabkan oleh keharusan untuk menghadapi ciri-ciri pribadi yang tidak menyenangkan.

d) Fiksasi

Dalam menghadapi kehidupannya, individu dihadapkan pada suatu situasi menekan yang membuatnya frustrasi dan mengalami kecemasan, sehingga individu tersebut merasa tidak sanggup lagi untuk

menghadapinya dan membuat perkembangan normalnya terhenti untuk sementara atau selamanya. Dengan kata lain, individu menjadi terfiksasi pada satu tahap perkembangan karena tahap berikutnya penuh dengan kecemasan. Individu yang sangat bergantung pada individu lain merupakan salah satu contoh pertahanan diri dengan fiksasi, kecemasan menghalanginya untuk menjadi mandiri.

e) Regresi

Regresi merupakan respon yang umum bagi individu bila berada dalam situasi frustrasi, setidaknya-tidaknya pada anak-anak. Ini dapat pula terjadi bila individu yang menghadapi tekanan kembali melakukan sesuatu yang khas bagi individu yang berusia lebih muda. Ia memberikan respon seperti individu yang lebih muda (anak kecil).

f) Menarik diri

Reaksi ini merupakan respon yang umum dalam mengambil sikap. Bila individu menarik diri, dia memilih untuk tidak mengambil tindakan apapun. Biasanya respon ini disertai dengan depresi dan sikap apatis.

g) Mengelak

Bila merasa diliputi oleh stress yang lama, kuat dan terus menerus, individu cenderung untuk mencoba mengelak atau mereka akan menggunakan metode yang tidak langsung.

h) Denial (Menyangkal Kenyataan)

Bila individu menyangkal kenyataan, dia menganggap tidak ada atau menolak adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (sebenarnya mereka sadari sepenuhnya) dengan maksud untuk

melindungi dirinya sendiri. Penyangkalan kenyataan juga mengandung unsure penipuan diri.

i) Fantasi

Dengan berfantasi pada apa yang mungkin menimpa dirinya, individu sering merasa mencapai tujuan dan dapat menghindari dirinya dari peristiwa- peristiwa yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan kecemasan dan dapat menimbulkan frustrasi.

j) Rasionalisasi

Rasionalisasi sering dimaksudkan sebagai usaha individu untuk mencari- cari alasan yang dapat di terima secara social untuk membenarkan atau menyembunyikan perilaku yang buruk. Rasionalisasi juga muncul ketika individu menipu dirinya sendiri dengan berpura-pura menganggap yang buruk adalah baik, atau yang baik adalah buruk.

c. Aspek mampu mengatasi frustrasi

Pencapaian pada aspek mampu mengatasi frustrasi berada pada kategori sedang artinya mahasiswa sudah mampu mengatasi frustrasi, dan terhindar dari kekecewaan yang mendalam. Frustrasi merupakan keadaan saat individu mengalami hambatan- hambatan dalam pemenuhan kebutuhannya, terutama bila hambatan tersebut muncul dari dirinya sendiri. Konsekuensi frustrasi dapat menimbulkan perasaan rendah diri. Perasaan yang sangat ditakuti atau frustrasi oleh remaja di antaranya tercermin pula bahwa mereka sangat takut terkucil atau terisolir dari kelompoknya. Hal demikian itu menyebabkan remaja sangat intim dan bersikap- perasaan terikat dengan teman sepergaulannya. Perasaan konformitas erat hubungannya dengan sumbangan yang diterima remaja dari sepergaulannya, sehingga ia merasa dibutuhkan, merasa berharga dalam

situasi pergaulan. Perasaan dibutuhkan dan berharga menimbulkan kesukarelaannya untuk menyumbangkan sesuatu kepada teman sepergaulannya.

Frustrasi dapat berasal dari faktor luar atau eksternal dan juga dapat berasal dari dalam atau personal. Zaman yang serba sulit saat ini, tuntutan kebutuhan sehari-hari yang semakin besar, kurangnya lapangan pekerjaan dan mahalnya biaya pendidikan merupakan contoh frustrasi eksternal. Hilangnya atau terampasnya sesuatu yang pernah dimiliki seperti pemutusan hubungan kerja (PHK) atau seseorang yang patah hati. Frustrasi eskternal dapat pula disebabkan oleh pembatasan-pembatasan atau larangan-larangan yang ada di dalam budaya, keluarga atau hukum yang berlaku misalnya seperti kisah Siti Nurbaya yang dilarang menikah dengan lelaki pilihannya. Pembatasan dan larangan tidak dengan sendirinya membuat frustrasi namun saat larangan tadi menyebabkan individu merasa kehilangan rasa aman kedudukan prestise dan sebagainya.

Frustrasi personal diakibatkan oleh kekurangan-kekurangan yang ada pada diri seseorang yang meliputi cacat yang bersifat riil maupun tidak riil (imajiner). Macam-macam cacat dapat dialami seseorang seperti terlahir buta, tidak memiliki tangan kaki dan sebagainya, selain cacat lahir seseorang dapat pula mengalami cacat dalam hal moral, mental dan spiritual. Berat ringan frustrasi yang dialami setiap orang tidak sama tergantung pada besarnya nilai yang dia anut. Seseorang yang menganggap bahwa keindahan jasmani merupakan nilai yang tertinggi baginya maka dia akan mengalami frustrasi yang lebih besar dibandingkan jika ia mengalami cacat moral. Seseorang yang mengalami cacat moral (suka mencuri, menipu, dan membunuh) dapat mengalami frustrasi yang lebih dalam dibandingkan dengan jenis frustrasi lainnya hal ini disebabkan masyarakat

akan ikut menghukum dan mencela sehingga mereka menjadi merasa terus dihukum bahkan saat mereka telah lepas dari hukuman kurungan.

Orang yang sedang mengalami frustrasi memiliki karakteristik atau ciri khas diantaranya sifat kaku dan tegang, hal itu tampak pada reaksinya yang bersifat kaku terlebih pada seseorang yang ada hubungannya dengan frustrasinya. Ciri-ciri lain orang yang mengalami frustrasi dapat dilihat pada kualitas emosinya yang kuat, seperti mudah tersinggung, jengkel marah dan sakit hati.

Reaksi seseorang terhadap frustrasi berbeda-beda. Anak-anak biasanya bereaksi dengan melakukan agresi sedangkan pada orang dewasa dan remaja perasaan mudah tersinggung jengkel dan iri hati merupakan bentuk frustrasi yang ada hubungannya dengan masalah pacar, pernikahan, pekerjaan dan status sosial. Orang yang mengalami frustrasi sebenarnya merupakan bentuk kegagalannya dan ketidak mampuannya dalam menghadapi suatu situasi. Biasanya orang yang mengalami frustrasi cenderung menyalahkan orang lain sebagai penyebab kegagalan atau ketidakmampuan yang dialaminya. Frustrasi juga dapat menjadi penggerak tingkah laku (motivasi) atau sekurang-kurangnya merupakan bagian integral dari serangkaian kejadian-kejadian yang memuncak dalam beberapa bentuk tingkah laku. Misalnya kejadian tawuran atau amuk massa yang terjadi di masyarakat merupakan akumulasi dari kekecewaan dan frustrasi yang dialami oleh masyarakat. (<http://psikologi.or.id>, 2020).

d. Aspek Memiliki Pertimbangan Rasional

Tingkat pencapaian mahasiswa pada aspek memiliki pertimbangan rasional sebagian besar mahasiswa mampu mempertimbangkan sesuatu secara rasional, namun masih perlu pengembangan agar mahasiswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu mengambil keputusan

berdasarkan pertimbangan resiko yang mungkin terjadi. Kemampuan berfikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkahlaku dan perasaan untuk pemecahan masalah dalam kondisi sulit sekali pun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu yang tidak mampu mempertimbangkan masalah secara rasional akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya. Aspek memiliki pertimbangan dan pengarahannya diri yang rasional memiliki keterkaitan dengan aspek kemampuan memanfaatkan pengalaman masa lalu. Remaja yang optimis dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian, sehingga jarang terkejut oleh kesulitan. Mereka merasa yakin memiliki kekuatan untuk menghilangkan pemikiran negatif, berusaha meningkatkan kekuatan diri, menggunakan pemikiran yang inovatif untuk menggapai kesuksesan, dan berusaha bergembira meskipun tidak dalam kondisi bahagia (Ghufron, 2010:98).

Deanna Kuhn (Santrock, 2012: 425) baru-baru ini mendiskusikan beberapa karakteristik penting remaja dalam berpikir dan memproses informasi. Dalam pandangannya, di tahun-tahun terakhir masa kanak-kanak dan berlanjut ke masa remaja, seseorang mencapai tingkat kognitif yang mungkin dicapai atau tidak mungkin dicapai, kebalikan dengan tingkat kognitif universal yang sangat luas yang dapat dicapai di masa kanak-kanak awal. Pada remaja, terdapat beberapa variasi fungsi kognitif. Variasi ini mendukung pendapat bahwa remaja memproduksi perkembangan mereka sendiri ke jangkauan yang lebih luas daripada anak-anak. Kognitif terpenting yang berlangsung pada remaja adalah peningkatan di dalam fungsi eksekutif, yang melibatkan aktivitas kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitor cara berfikir kritis, dan memonitor perkembangan kognitif seseorang.

Peningkatan di dalam fungsi eksekutif membuat remaja dapat belajar secara lebih efektif dan lebih mampu menentukan bagaimana memberikan perhatian, mengambil keputusan, dan berpikir kritis.

Menurut Sunstein masa remaja adalah masa di mana seseorang dihadapkan pada situasi yang lebih banyak melibatkan pengambilan keputusan, teman mana yang hendak dipilih, siapa yang akan diajak kencan, apakah akan melakukan hubungan seks, membeli sebuah mobil, kuliah, dan seterusnya (Santrock, 2012: 425). Seberapa kompetenkah pengambilan keputusan remaja itu? Berdasarkan hasil riset diketahui bahwa remaja yang lebih tua lebih kompeten dibandingkan remaja yang lebih muda; remaja yang lebih muda juga lebih kompeten di bandingkan anak-anak (Keating , Santrock, 2012: 425). Dibandingkan dengan anak-anak remaja yang lebih muda cenderung lebih menghasilkan berbagai pendapat yang berbeda, menelaah sebuah situasi berdasarkan berbagai perspektif, mengantisipasi konsekuensi dari keputusan, serta mempertimbangkan kredibilitas sumber.

Sebagian besar orang mengambil keputusan dengan lebih baik pada saat mereka berada dalam kondisi tenang dibandingkan ketika sedang emosi. Secara khusus hal ini berlaku pada remaja, yang cenderung memiliki emosi yang kuat. Seorang remaja yang dalam kondisi tenang mampu mengambil keputusan secara bijaksana, dapat mengambil keputusan yang tidak bijaksana ketika emosinya sedang tinggi (Paus dalam Santrock, 2012: 425). Dalam kondisi demikian, emosi sering kali menghambat kemampuan mengambil keputusan.

Konteks sosial berperan penting dalam pengambilan keputusan remaja. Sebagai contoh, keinginan remaja untuk melakukan tindakan beresiko sering kali terjadi dalam konteks dimana penyalahgunaan dan

godaan lainnya sudah tersedia. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa kehadiran rekan sebaya dalam situasi beresiko meningkatkan kecenderungan remaja dalam mengambil keputusan beresiko (Steinberg dalam Santrock, 2012: 425).

Pengambilan keputusan adalah "Proses memilih mengenai sesuatu yang disukai dari suatu kejadian. Individu membuat keputusan ketika memprediksi masa depan., memilih diantara dua pilihan atau lebih dan membuat perkiraan mengenai suatu situasi dengan bukti-bukti yang ada."(Matlin dalam <http://www.lontar.ui.ac.id>, 2010). Simon (Alfa Firdaus, 2012: <http://juliadi.wikispaces.com>) model yang menggambarkan proses pengambilan keputusan terdiri atas tiga fase, yaitu:

1. *Intelligence*

Tahap ini merupakan proses penelusuran dan pendeteksian dari lingkup problematika serta proses pengenalan masalah. Data masukan diperoleh, diproses, dan di uji dalam rangka mengidentifikasi masalah.

2. *Design*

Tahap ini merupakan proses menemukan, mengembangkan, dan menganalisis tindakan yang bisa dilakukan. Tahap ini meliputi proses untuk mengerti masalah, menurunkan solusi, dan menguji kelayakan solusi.

3. *Choice*

Pada tahap ini dilakukan proses pemilihan diantara berbagai alternatif tindakan yang mungkin dijalankan. Hasil pemilihan tersebut kemudian diimplementasikan dalam proses pengambilan keputusan.

e. Aspek Memiliki Kemampuan untuk Belajar

Pencapaian pada aspek kemampuan untuk belajar berada pada kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa siswa sudah memiliki sikap positif terhadap sekolah dan memiliki motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar. Umumnya siswa suka mengeluh tentang sekolah, pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, makanan di kantin dan cara pengelolaan sekolah. Mereka bersikap kritis terhadap guru dan cara guru mengajar. Perilaku mengabaikan pelajaran termasuk di dalamnya mengabaikan tugas-tugas sekolah merupakan salah satu bentuk perilaku yang tidak bertanggung jawab dan mencerminkan ketidakmampuan penyesuaian diri. Indikator dari aspek memiliki kemampuan belajar adalah memiliki sikap positif terhadap sekolah dan memiliki motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar. Dengan adanya motivasi maka siswa memiliki cara berfikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berfikir positif yaitu berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk dan membawa siswa ke arah kebaikan, kesehatan, karena adanya keinginan untuk tetap menjadi orang yang ingin menghasilkan sesuatu (produktif) dan ini tetap dijadikan tujuan untuk berhasil mencapai apa yang diinginkan. (Ghufron, 2010: 95)

Perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa merupakan perkembangan kognitif. Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap *operasi formal* (suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak). Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu

berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2012: 422).

f. Aspek Mampu Memanfaatkan Pengalaman Masa Lalu

Tingkat pencapaian pada aspek mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian, dan memiliki sikap optimis terhadap masa depan. Jika siswa tidak mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu maka siswa akan kesulitan dalam menghadapi situasi dan kondisi yang sama. Adanya kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman merupakan hal yang penting bagi penyesuaian diri yang normal. Dalam menghadapi masalah, siswa harus mampu membandingkan pengalaman diri sendiri dengan pengalaman orang lain. Indikator dari aspek memiliki kemampuan memanfaatkan pengalaman masa lalu adalah dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian dan memiliki sikap optimis terhadap masa depan.

g. Aspek Bersikap Objektif dan Realistik

Pencapaian pada aspek bersikap objektif dan realistik berada pada kategori sedang hal ini berarti sebagian besar siswa sudah mampu menerima keadaan dirinya dan keterbatasan yang dimilikinya serta yakin terhadap kemampuan dirinya. Indikator dari aspek memiliki sikap objektif dan realistik adalah mengetahui kekuatan dan menerima keterbatasan diri.

Perasaan diri yang lemah dan tidak berharga saat berada di sekolah menengah pertama dapat berdampak pada proses interaksi remaja selama di kelas, yang berpengaruh terhadap aspek kemampuan untuk belajar. Ketika remaja menganggap dirinya tidak berharga maka remaja tersebut akan cenderung pasif dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Munculnya ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki, perasaan kurang berharga, dan pesimis merupakan indikator *self esteem* yang rendah. Memiliki perasaan rendah diri, tidak mau menerima kondisi fisik, tidak memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, maka ini pun akan terhambat. Jika siswa realistis tentang segala kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, dan merasa bahagia pada orang-orang yang menerima mereka serta mampu mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada orang-orang tersebut, kemungkinan untuk merasa bahagia akan meningkat. Artinya bahwa siswa memiliki penyesuaian diri yang sehat.

Harter (Santrock, 2012: 436) menyatakan bahwa penghargaan diri (*self-esteem*) adalah keseluruhan cara yang kita gunakan untuk mengevaluasi diri kita. Kontroversi mencirikan sejauh mana perubahan penghargaan diri itu berlangsung di masa remaja. Berdasarkan hasil sebuah studi diketahui bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki penghargaan-diri yang tinggi di masa kanak-kanak. Meskipun demikian, harga diri mereka cenderung turun secara drastis selama masa remaja. Menurut hasil studi, di masa remaja, penurunan penghargaan diri pada anak perempuan lebih besar dibandingkan pada anak laki-laki.

Studi longitudinal Selandia Baru menilai penghargaan diri remaja usia 11, 13, dan 15 tahun serta penyesuaian dan kompetensi mereka ketika berusia 26 tahun hasilnya adalah orang dewasa yang dicirikan oleh kesehatan fisik dan mental yang rendah, prospek ekonomi yang buruk, dan

tingkat perilaku kriminal yang tinggi cenderung memiliki penghargaan diri yang rendah ketika remaja dibandingkan orang dewasa yang lebih kompeten dan berhasil menyesuaikan diri.

Beberapa kritikus menyatakan bahwa perubahan perkembangan dan perbedaan gender yang menyangkut penghargaan diri di masa remaja itu terlalu di besar-besarkan (Herter dalam Santrock, 2012: 436). Terlepas dari perbedaan hasil dan interpretasi ini, penghargaan diri remaja perempuan cenderung menurun paling tidak dimasa awal remaja.

Penghargaan diri mencerminkan prestasi yang sesuai dengan realitasnya. Penghargaan diri seorang remaja dapat mengindikasikan persepsi tentang apakah remaja tersebut pintar dan menarik, namun persepsi tersebut mungkin tidak akurat. Dengan demikian, penghargaan diri yang tinggi dapat mengacu pada persepsi yang akurat mengenai nilai seseorang sebagai manusia serta keberhasilan dan pencapaian seseorang, namun juga dapat mengindikasikan kesombongan, berlebihan, dan merasa superior dari yang lain. Dengan cara yang sama, penghargaan diri yang rendah mengindikasikan persepsi mengenai kekurangan, penyimpangan seseorang, atau bahkan rasa inferior dan ketidakamanan patologis.

Individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah memiliki karakteristik memiliki perasaan yang inferior, takut dan mengalami kegagalan dalam hubungan sosial, terlihat seperti orang yang putus asa dan depresi, merasa dirinya diasingkan dan tidak diperhatikan, kurang dapat mengekspresikan diri, tidak konsisten, sangat tergantung pada lingkungan secara pasif akan mengikuti apa yang berada di lingkungannya atau tidak memiliki pendirian, rentan terhadap kritik dan penolakan, serta sulit berkomunikasi dengan orang lain.

C. Program Bimbingan Sebaya Pendekatan Mentoring Halaqah Dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang

1. Rasionalisasi

Asrama mahasiswa dalam ruang lingkup lembaga pendidikan Islam lebih dikenal dengan Ma'had al-Jami'ah al-'Aly (pesantren perguruan tinggi) merupakan perkembangan terbaru dalam pendidikan berbasis pesantren. Hal ini sejalan dengan instruksi dari direktorak Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2014 untuk menjadikan Pesantren kampus (Maha'd Al-Jami'ah) sebagai bagian dari penyelenggaraan dan pengelolaan perguruan tinggi Keagamaan Islam. Melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Ma'had diharapkan lulusan memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu keagamaan dan ilmu profesional. Disamping itu, pesantren ini juga dianggap cocok dengan pendidikan berbasis kemasyarakatan. Seiring dengan tantangan kehidupan dalam era globalisasi dengan persaingan yang ketat dan dinamika yang tinggi, maka orientasi Ma'had Aly dalam abad ke-21 ini, harus berorientasi pada mutu, kebenaran dan kebaikan bagi seluruh kepentingan bangsa dan negara serta agama sebagai konsekuensi logis bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*. Orientasi ini dimaksudkan untuk mengatasi kecenderungan akhir-akhir ini di mana nilai-nilai kemanusiaan bangsa Indonesia terasa amat terpuruk dan jauh dari nilai Islami.

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang memiliki salah satu program bagi mahasiswanya yaitu mewajibkan bagi mahasiswa yang menerima beasiswa Bidikmisi dari kementerian pendidikan dan kebudayaan bersama kementerian agama Republik Indonesia untuk tinggal di asrama. Selama tinggal di asrama mereka mengikuti kegiatan dalam rangka

meningkatkan keilmuan keagamaan, memiliki iman dan taqwa sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan visi Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah yaitu menjadi pusat pembinaan akhlak, pemantapan akhlak, penyemaian tradisi akademik dalam membentuk ulama intelek dan intelek yang ulama.

Penyelenggaraan program Ma'had Al-Jami'ah dan Asrama ini mulai diwajibkan atas seluruh mahasiswa UIN Raden Fatah mulai tahun ajaran 2010 sampai saat ini. Dengan keberadaan Ma'had Al-Jami'ah dan Asrama UIN Raden Fatah diharapkan mampu meningkatkan wawasan keislaman mahasiswa seperti pembentukan karakter (*Character Building*) melalui penguatan dasar-dasar, pembinaan dan pengembangan tahsin dan tahfidz al-Qur'an serta kemampuan berbahasa Arab dan Inggris. Universitas Islam Negeri Raden Fatah sebagai salah satu Perguruan Tinggi Islam di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki tanggung jawab moral cukup besar untuk melahirkan sarjana-sarjana memiliki kompetensi dalam berbagai bidang keagamaan. Salah satunya adalah dengan cara penyelenggaraan Ma'had dan Asrama yang dikhususkan untuk mahasiswa dan mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan sebagai pembentukan karakter mahasiswa (*Character Building*) melalui penguatan pemahaman dan wawasan keislaman, pembinaan dan pengembangan melalui program akademik yang bertujuan meningkatkan kompetensi akademik, melalui proses pembelajaran dan bimbingan dalam kelas.

Di asrama mahasantri belajar untuk mandiri, tanggung jawab dan bersosialisasi dengan para mahasantri lain yang memiliki latar belakang yang berbeda seperti daerah, bahasa, dan budaya yang berbeda. Sebelum mahasiswa Bidikmisi masuk ke asrama, mereka dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mendengarkan sosialisasi dari Ma'had, dalam pertemuan ini

dijelaskan semua kegiatan yang ada di Ma'had, apa saja yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti program bidik misi yaitu program beasiswa dari masuk kuliah hingga selesai dan mempunyai kontrol prestasi yang diawasi oleh beberapa pengurus asrama, pengurus asrama antara lain adalah dewan kiai, dewan ustadz, dan organisasi internal asrama yang disingkat OSMA yang di ketuai oleh mahasiswa yang dipilih langsung oleh mahasiswa yang tinggal di asrama.

Kegiatan yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang berguna dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mahasantri, sehingga ketika lulus mereka siap dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Setiap mahasantri wajib untuk mengikuti kegiatan pembinaan mental keagamaan yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah Kegiatan ini sudah terjadwal yang dimulai dari shalat tahajjud dan shalat hajat jam 03:30 WIB, dilanjutkan pembacaan surat alwaqi'ah, shalawat, shalat shubuh berjamaah dan tahfidzul Qur'an sampai jam 06:00 WIB. Jam 06:00 WIB sampai dengan jam 07.00 WIB persiapan untuk berangkat kuliah. Kemudian dilanjutkan dengan aktivitas kuliah sampai ba'da ashar. Ketika mereka pulang kuliah ba'da ashar dilanjutkan lagi untuk mengikuti kegiatan di kegiatan Ma'had kembali. Adapun kegiatan keagamaan seperti tahfidz, muhadassah, kitab hidayat us salikin, taqir mufradat, ibadah kemasyarakatan, B.arab, Fahmul fiqh, al-barzanji. Dan kegiatan akademik seperti B.inggris, karya Ilmiah, muhadarah, seni dan marawis. Pada hari Sabtu pagi sampai Minggu sore adalah hari libur dan kegiatan berlangsung kembali dimulai dari minggu sore sampai Sabtu pagi. Ruang gerak antara jadwal kampus dan juga ma'had memberikan batasan tersendiri bagi mahasantri. Mahasantri dituntut harus bisa membagi waktu

untuk kegiatan perkuliahan, mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dan mengikuti kegiatan di Ma'had.

Selain itu mahasantri dituntut untuk bisa berinteraksi dengan pembimbing dan teman sebaya yang memiliki latar belakang etnik yang berbeda. Hal ini jelas memerlukan adanya penyesuaian agar siswa dapat lebih mudah menjalani semua kegiatan dan berinteraksi dengan lingkungan. Pada umumnya kampus berasrama sangat menekankan disiplin dan mandiri terhadap mahasiswa. Seperti halnya di Mahad al-Jami'ah yang menetapkan berbagai aturan yang diharapkan dapat membentuk karakter Islam mahasantri. Pemberlakuan sanksi yang tegas bagi yang melanggar aturan Ma'had, baik berupa sanksi fisik, penugasan, atau drop-out. Banyaknya aturan dan jadwal yang harus diikuti di Ma'had, ditambah dengan kerinduan pada orang tua di rumah, membuat remaja jenuh dan secara fisik, sangat menguras tenaga.

Dalam menjalani kegiatan yang ada di Ma'had bagi mahasantri putri baru terasa berat khususnya yang berasal dari pendidikan umum SMU atau SMK. Kegiatan yang ada di Ma'had belum terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya, ketidakmampuan mahasantri dalam menyesuaikan diri mengakibatkan melanggar disiplin, sering tidak ikut kegiatan di Ma'had, sering mengeluh dengan peraturan Ma'had yang dirasa ketat, mahasantri malas mengikuti kegiatan ba'da subuh dan ketidakmampuan dalam beradaptasi terhadap teman sebaya dan pengurus Ma'had. Bahkan ada mahasantri yang dulunya menempuh pendidikan pondok memiliki masalah penyesuaian diri, ia merasa terkekang sepanjang masa karena selalu hidup dalam lingkungan pondok. Keadaan inilah yang membuat sebagian mahasantri bermasalah dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan dan berinteraksi di Ma'had.

Akibat gangguan penyesuaian diri tersebut menyebabkan kurangnya kesadaran para mahasantri untuk melaksanakan kedisiplinan, padahal peraturannya sudah ada. kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan asrama, kurangnya kesadaran akan pentingnya shalat berjama'ah, akan tetapi bukan berarti tidak sholat, kurangnya kesadaran akan jadwalnya setoran hafalan, kurangnya kesadaran akan pentingnya mengenai dasar, tujuan dan nilai-nilai karakter, dalam mengikuti serangkaian program-program yang ada tidak melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, masih ada yang sesuka hati menyeter hafalan atau tidak menyeter sama sekali, juga terdapat banyak pelanggaran oleh mahasantri yang dilakukan saat di berlakukan jadwal piket harian atau mingguan di Ma'had. Mereka tidak mempunyai motivasi dalam melakukan kegiatan di Ma'had bahkan melakukan berbagai pelanggaran di asrama, seperti membolos, meninggalkan ibadah wajib, menjalin interaksi tidak sehat, serta menganggap bahwa sekolah Ma'had ibarat "penjara suci" yang mengekang kebebasan mereka untuk menikmati dunia luar sehingga membuat Mahasantri memendam kemarahan terhadap aturan asrama. Pada masa ini merupakan masa remaja akhir dimana seseorang ingin bebas dan melakukan hal-hal yang ia inginkan. Beberapa sanksi yang tegas atas pelanggaran telah diberikan oleh pengurus. Namun, hal ini juga tidak memberikan hasil optimal kepada mahasantri, bahkan membuat mahasantri semakin resisten terhadap peraturan Mahad sehingga meskipun telah diberikan sanksi yang tegas atas pelanggaran yang dilakukan, mahasantri tetap saja melakukan berbagai pelanggaran. Oleh karena itu, dibutuhkan pola pendekatan lain yang mampu membantu penyesuaian diri mahasantri. Berbagai masalah yang muncul tersebut merupakan gambaran tentang

gangguan penyesuaian diri yang berkembang di lingkungan asrama. Ini merupakan masalah serius bagi lembaga pendidikan tinggi

Gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidak-mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan. (Mutadin, 2002: www.e-psikologi.com)

Dalam proses penyesuaian diri individu terkadang mengalami beberapa kesulitan. Kesulitan mahasiswa putri dalam penyesuaian diri di Maha'd ditunjukkan dalam berbagai perilaku seperti perilaku rendah diri, agresif, melanggar peraturan, mengisolasi diri, sulit bekerjasama dalam kelompok, malas belajar, kabur dari Maha'd dan depresi. Hal ini tidak dapat dibiarkan, karena akan merugikan mahasiswa itu sendiri maupun lingkungan kampusnya. Mahasiswa yang menunjukkan perilaku-perilaku sebagai manifestasi dari rendahnya sikap terhadap penyesuaian diri mempunyai kecenderungan untuk gagal dalam proses pendidikannya.

Kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri yang terjadi pada mahasiswa yang memasuki lingkungan baru. Mahasiswa yang baru kuliah dan tinggal di Maha'd akan mengalami beberapa perubahan yang signifikan, hal ini terjadi karena dibandingkan dengan sekolah menengah

mempunyai situasi sosial yang berbeda. Mahasantri berinteraksi dengan guru-guru yang berbeda dan teman sebaya yang memiliki latar belakang etnik yang berbeda, kegiatan maha'd, dan komunitas kampus lainnya. Hal ini jelas memerlukan adanya penyesuaian, agar mahasantri dapat lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil *need assesment* terhadap mahasantri putri Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019/2020 secara umum profil penyesuaian diri mahasantri putri Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang terhadap kegiatan di Maha'd berada pada rendah, artinya mahasantri pada kualifikasi penyesuaian diri yang rendah belum menunjukkan perilaku yang dapat mematuhi dan mengikuti kegiatan yang ada di Maha'd dengan kesadaran sendiri dilihat dari aspek kemampuan mengontrol diri, terhindar dari mekanisme-mekanisme pertahanan psikologis, terhindar dari perasaan frustrasi, memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional, mampu belajar untuk mengembangkan kualitas diri, mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu serta bersikap objektif dan realistis untuk merespon (kebutuhan dan masalah) secara matang, efisien, puas dan sehat (*wholesome*).

Aspek penyesuaian diri terendah terdapat pada aspek memiliki pertimbangan yang rasional sehingga santri harus lebih diarahkan dan dibimbing agar memiliki keterampilan menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi dan keterampilan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil. Program bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah ini bersifat preventif dan kuratif, artinya program ini diperuntukkan bagi seluruh mahasantri di Maha'd untuk memelihara dan mengembangkan penyesuaian diri santri di pesantren.

2. Deskripsi Kebutuhan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penyesuaian diri mahasantri putri Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, maka diperoleh kebutuhan santri sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25
Deskripsi Kebutuhan

Aspek	Kondisi Penyesuaian Diri	Kebutuhan untuk Intervensi
Mampu mengontrol emosi yang berlebihan	mahasantri mampu mengontrol emosi yang berlebihan	Peningkatan kemampuan mengontrol emosi dan keterampilan mengungkapkan emosi secara wajar
Mampu mengatasi mekanisme psikologis	mahasantri mampu mengatasi mekanisme psikologis	Pengembangan keterampilan bertanggung jawab terhadap masalah yang di hadapi dan tidak mencari-cari alasan
Mampu mengatasi frustrasi	mahasantri mampu mengatasi frustrasi	Peningkatan keterampilan mengatasi frustrasi agar terhindar dari kekecewaan yang mendalam
Memiliki pertimbangan rasional	mahasantri memiliki pertimbangan rasional	Pengembangan keterampilan menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi dan keterampilan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil

Memiliki kemampuan untuk belajar	mahasantri memiliki kemampuan untuk belajar	Peningkatan keterampilan untuk belajar agar memiliki sikap positif terhadap sekolah dan memiliki motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar
Mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu	mahasantri mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu	Peningkatan keterampilan mengambil hikmah dari setiap kejadian dan memiliki sikap optimis terhadap masa depan
Bersikap objektif dan realistik	mahasantri bersikap objektif dan realistik	Pengembangan keterampilan dalam mengetahui kekuatan dan menerima keterbatasan diri

3. Kriteria Keberhasilan

Setelah mengikuti kegiatan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah di harapkan mahasantri:

- a. Memiliki kemampuan untuk mengontrol emosinya secara stabil.
- b. Mampu mengatasi mekanisme-mekanisme psikologis.
- c. Mampu mengatasi frustrasi dalam menjalani kehidupannya di lingkungan maha'd maupun kampus.
- d. Memiliki pertimbangan rasional dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- e. Mampu belajar secara individual maupun belajar secara kelompok
- f. Mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu dan bersikap objektif serta realistik dalam menerima kekeatan dan keterbatasan diri.

4. Tujuan

Tujuan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah di Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang adalah untuk:

- a. Membimbing mahasantri agar memiliki kemampuan dalam mengontrol emosi secara stabil.
- b. Membimbing mahasantri agar mampu mengatasi mekanisme-mekanisme psikologis.
- c. Membimbing mahasantri agar mampu mengatasi frustrasi dalam menjalani kehidupannya di lingkungan maha'd maupun kampus.
- d. Membimbing mahasantri supaya memiliki pertimbangan rasional dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- e. Memfasilitasi mahasantri untuk belajar secara individu maupun belajar secara kelompok
- f. Membimbing mahasantri agar mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu dan bersikap objektif serta realistis dalam menerima kekuatan dan keterbatasan diri.

5. Komponen Program (Layanan Dasar)

Layanan ini diberikan kepada semua maha santri yang mengalami masalah dengan penyesuaian diri dengan kegiatan yang ada di Maha'd, layanan dasar ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri mahasantri secara optimal dan untuk membantu santri memenuhi kebutuhan secara nyata, memiliki keterampilan memahami diri dan lingkungan. Strategi layanan dasar adalah melalui bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah. Tema yang dikembangkan melalui strategi bimbingan klasikal adalah tes 3 menit, renungan kehidupan, manajemen waktu, man jadda wajada, dan potret diri. Materi balon emosi dan pengambilan

keputusan berdasarkan resiko menggunakan pendekatan mentoring halaqah. Melalui layanan dasar mahasantri dapat mengembangkan aspek-aspek penyesuaian diri yaitu; mampu mengontrol emosi yang berlebihan, terhindar dari mekanisme psikologis, mampu mengatasi frustrasi, memiliki pertimbangan rasional, memiliki kemampuan untuk belajar, mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu, bersikap objektif dan realistik.

6. Personel Bimbingan Teman Sebaya Pendekatan Mentoring Halaqah

Personel utama pelaksana bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah adalah adalah mudabbiroh dan mahasantri. Sementara personel pendukung pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling adalah segenap unsur yang terkait dalam pengelolaan Maha'd (mudir, musrif, musrifah dan ustadz) dan mudabbiroh serta mahasantri sebaya sebagai pelaksana utamanya. Uraian tugas masing-masing personel tersebut, khusus dalam kaitannya dengan pelayanan bimbingan dan konseling, adalah sebagai berikut:

a. Mudir

Sebagai penanggung jawab kegiatan di Maha'd Al-Jami'ah secara menyeluruh, khususnya pelayanan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah. Tugas mudir dimaha'd adalah: mengkoordinasi segenap kegiatan yang direncanakan, diprogramkan dan berlangsung di maha'd, sehingga pelayanan pengajaran, latihan, dan bimbingan dan konseling merupakan kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis.

- 1) Menyediakan sarana dan prasarana, tenaga, dan berbagai fasilitas lainnya untuk kemudahan bagi terlaksananya bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah yang efektif dan efisien.

- 2) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah yang efektif dan efisien.
- 3) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah di maha'd kepada pihak-pihak terkait.

b. Koordinator bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah

Koordinator bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah adalah salah satu musrifah, diantaranya berperan sebagai pembantu mudir yang bertugas:

- 1) Mengkoordinasikan para konselor/mudabbiroh
- 2) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah kepada segenap warga maha'd (mahasantri, mudabbiroh, dan personel maha'd lainnya) orang tua mahasantri, dan masyarakat.
- 3) Menyusun program kegiatan bimbingan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah (program pelayanan kegiatan pendukung, program mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan).
- 4) Melaksanakan program bimbingan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah
- 5) Mempertanggung jawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah kepada mudir,

c. Konselor/ mudabbiroh

Konselor/ mudabbiroh sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli atau tenaga profesional, bertugas:

- 1) Melakukan studi kelayakan dan *needs assessment* pelayanan bimbingan bimbingan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah.
- 2) Merencanakan program bimbingan bimbingan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah untuk satuan-satuan waktu tertentu.
- 3) Melaksanakan program bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah
- 4) Menilai proses dan hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah.
- 5) Menganalisis hasil penilaian pelayanan bimbingan bimbingan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah.
- 6) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan bimbingan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah.
- 7) Mengadministrasikan kegiatan program pelayanan bimbingan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah yang dilaksanakan.
- 8) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dalam pelayanan bimbingan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling serta mudir.

d. Guru

Sebagai pengampu pelajaran, guru dalam pelayanan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah memiliki peran sebagai berikut:

- 1) Membantu konselor mengidentifikasi mahasantri yang memerlukan pelayanan bimb bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah, serta membantu pengumpulan data tentang mahasantri.

- 2) Mereferal mahasantri yang memerlukan pelayanan bimbingan bimbingan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah kepada konselor.
- 3) Menerima peserta didik alih tangan dari konselor yaitu mahasantri yang menurut konselor memerlukan pelayanan pengajaran/ pelatihan khusus (seperti pengajaran/ latihan perbaikan, program pengayaan).
- 4) Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada mahasantri yang memerlukan pelayanan/ kegiatan yang dimaksudkan itu.
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah mahasantri, seperti konferensi kasus.
- 6) Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah serta upaya tindak lanjutnya.

7. Rencana Operasional (*Action Plan*)

Rancangan operasional (*action plan*) adalah uraian detail dari program yang menggambarkan struktur isi program, baik kegiatan di Maha'd maupun luar maha'd, untuk memfasilitasi mahasantri mencapai tugas perkembangan atau kompetensi tertentu. Adapun rencana operasional program bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah dalam membantu penyesuan diri Mahasantri di Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang dapat di lihat pada tabel 4.27.

Tabel 4.27

Rencana Operasional Program Bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah Dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasantri

Tujuan	Materi	Sasaran	Strategi	Waktu
Santri mampu mengontrol emosi yang berlebihan	1. Balon emosi	Mahasantri baru	Mentoring Halaqah	Minggu ke-1
Santri mampu mengatasi mekanisme psikologis	2. Tes 3 menit	Mahasantri baru	Mentoring Halaqah	Minggu ke-3
Santri mampu mengatasi frustrasi	3. Renungan kehidupan” untuk apa kita hidup?”	Mahasantri baru	Mentoring Halaqah	Minggu ke-4
Santri memiliki pertimbangan dan pengarahannya diri yang rasional	4. Pengambilan keputusan berdasarkan resiko	Mahasantri baru	Mentoring Halaqah	Minggu ke-5
Santri memiliki kemampuan untuk	5. Manajemen waktu	Mahasantri baru	Mentoring Halaqah	Minggu ke-6

belajar				
Santri mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu	6. Man jadda wajada (siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil)	Mahasantri baru	Mentoring Halaqah	Minggu ke-7
Santri dapat bersikap objektif dan realistik	7. Potret diri	Mahasantri baru	Mentoring Halaqah	Minggu ke-8
Evaluasi	Seluruh kegiatan bimbingan dan konseling	Personel Mentoring Halaqah	Proses evaluasi dilakukan menggunakan instrumen evaluasi yang telah tersusun dalam program	Minggu ke-9
Tidak lanjut	Seluruh kegiatan bimbingan dan konseling	Personel Mentoring Halaqah	Melakukan penyempurnaan berdasarkan evaluasi	Minggu ke-10

8. Pengembangan Materi

Tabel 4.6

Materi Bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Santri

No	Tema/ Topik	Materi
1.	Mengontrol emosi yang berlebihan	Balon emosi,
2.	Terhindar dari mekanisme psikologis	Tes 3 menit
3.	Mengatasi frustrasi	Renungan Kehidupan “untuk apa kita hidup?”
4.	Memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional	Pengambilan keputusan berdasarkan resiko
5.	Kemampuan belajar	Manajemen waktu
6.	Memanfaatkan pengalaman masa lalu	<i>Man jadda wajada</i> (siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil)
7.	Bersikap objektif dan realistis	Potret diri

9. Kompetensi Mentor

Mentor berperan sebagai seorang guru (*teacher*) bagi *mentee*-nya, juga seorang pendukung (*sponsor*), pendorong (*encourage*), konselor (*counselor*), dan sahabat (*befriend*). Mentor yang baik setidaknya memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Mampu merespon keadaan *mentee*.
- b. Memiliki mental yang kuat
- c. Memiliki rasa menghargai yang tinggi
- d. Berwawasan luas

- e. Mempunyai kemauan untuk belajar
- f. Seorang pendengar yang baik
- g. Mampu membangun kepercayaan terhadap *mentee*
- h. Pendorong dan pemberi motivasi

10. Evaluasi

Evaluasi program dilaksanakan untuk mengukur pelaksanaan dan keberhasilan program bimbingan. Evaluasi bertujuan untuk memperoleh data yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan baik itu perbaikan program maupun pengembangan program di masa yang akan datang.

Ruang lingkup evaluasi layanan bimbingan dan konseling mencakup empat komponen yaitu:

a. Komponen konteks

Evaluasi ini menekankan penilaian terhadap aspek suatu program secara keseluruhan, seperti:

- 1) Apakah dasar pemikiran program bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah terumus berdasarkan urgensi bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program?
- 2) Apakah tujuan program Bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah tersusun dengan jelas, singkat, operasional, dan terukur?
- 3) Apakah hasil yang diharapkan menekankan kepada keberhasilan dan pengaruh dari kegiatan layanan Bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri maha Santri?
- 4) Apakah kriteria keberhasilan program Bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah yang telah dilaksanakan dapat dilihat dari dampak perilaku mahasantri?

b. Komponen input

Evaluasi terhadap input diarahkan kepada masukan-masukan yang direncanakan dalam mencapai tujuan dan keberhasilan suatu program seperti:

1) Personel

- a) Apakah kemampuan yang dimiliki para personel mendukung kelancaran pelaksanaan tugasnya?
- b) Apakah jumlah personel yang terlibat mencukupi kebutuhan pelaksanaan layanan?
- c) Apakah mekanisme kerja yang ditetapkan mendukung pelaksanaan program secara efektif dan efisien?

2) Layanan

- a) Apakah layanan dapat dilaksanakan sesuai rencana?
- b) Apakah semua mahasiswa telah terlayani sesuai dengan kebutuhannya?
- c) Apakah semua layanan pada pelaksanaannya mengacu pada tujuan dan hasil yang diharapkan

3) Fasilitas dan media

- a) Apakah semua alat-alat administrasi dan media yang dibutuhkan tersedia?
- b) Apakah fasilitas dan media yang tersedia dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan?
- c) Apakah kualitas setiap fasilitas dapat menunjang pelaksanaan bimbingan?
- d) Apakah fasilitas yang tersedia dapat mencukupi kebutuhan pelaksanaan bimbingan?

c. Komponen-komponen proses

Evaluasi proses ditetapkan kepada interaksi komponen-komponen yang terdapat dalam suatu program. Evaluasi proses menekankan kepada kegiatan pengelolaan yang meliputi:

- 1) Apakah para personel program telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya?
- 2) Apakah proses kegiatan layanan bimbingan yang diberikan termasuk ke dalam kategori baik, sedang, dan kurang?
- 3) Apakah penggunaan metode penyampaian materi sudah tepat?
- 4) Apakah penggunaan media sesuai kebutuhan dan dapat menstimulus mahasantri?
- 5) Apakah evaluasi kegiatan sudah menilai bagaimana kegiatan itu dapat berlangsung dengan baik?

d. Komponen produk

Evaluasi produk dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau dampak suatu program. Evaluasi ditetapkan dan realisasi tujuan telah ditetapkan. Aspek yang akan dinilai dalam program adalah aspek hasil dan manfaat program.

- 1) Bagaimana tingkat ketercapaian tujuan program?
- 2) Bagaimana manfaat penyelenggaraan program bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah dalam membantui penyesuaian diri mahasantri di Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang?

Tabel 4.28**Format Instrumen Evaluasi Program Bimbingan**

No	Pernyataan	Ya	Tidak
Komponen produk			
1.	Apakah dasar pemikiran program/ rasional bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah di Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang terumus berdasarkan urgensi bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program?		
2.	Apakah tujuan program bimbingan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah di Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang tersusun dengan jelas, singkat, operasional, dan terukur?		
3.	Apakah hasil yang diharapkan menekankan kepada keberhasilan dan pengaruh dari kegiatan layanan bimbingan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah di Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang?		
4.	Apakah kriteria keberhasilan program bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah di Maha'd Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang yang telah dilaksanakan dapat dilihat dari dampak perilaku mahasiswa?		

Komponen personel			
5.	Apakah kemampuan yang dimiliki para personel mendukung kelancaran tugasnya?		
6.	Apakah mekanisme kerja yang ditetapkan mendukung pelaksanaan program secara efektif dan efisien?		
7.	Apakah jumlah personel yang terlibat mencukupi kebutuhan pelaksanaan?		
Komponen layanan			
8.	Apakah layanan dapat dilaksanakan sesuai rencana?		
9.	Apakah semua layanan pada pelaksanaannya mengacu pada tujuan dan hasil yang diharapkan?		
10.	Apakah semua maha santri telah terlayani sesuai dengan kebutuhan?		
Komponen fasilitas dan media			
11.	Apakah semua alat-alat administrasi dan media yang dibutuhkan tersedia?		
12.	Apakah fasilitas yang tersedia dapat mencukupi kebutuhan pelaksanaan bimbingan?		
13.	Apakah kualitas setiap fasilitas dapat menunjang pelaksanaan bimbingan?		
14.	Apakah fasilitas dan media yang tersedia dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan?		
Komponen-komponen proses			
15.	Apakah para personel program telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya?		

16.	Apakah proses kegiatan layanan bimbingan yang diberikan termasuk ke dalam kategori baik, sedang, dan kurang?		
17.	Apakah penggunaan metode penyampaian materi sudah tepat?		
Komponen produk			
18.	Apakah penggunaan media sesuai kebutuhan dan dapat menstimulus partisipasi mahasiswa?		
19.	Apakah evaluasi kegiatan sudah menilai bagaimana kegiatan itu dapat berlangsung dengan baik?		
	mengacu pada tujuan dan hasil yang diharapkan?		
10.	Apakah semua santri telah terlayani sesuai dengan kebutuhan?		
Komponen fasilitas dan media			
11.	Apakah semua alat-alat administrasi dan media yang dibutuhkan tersedia?		
12.	Apakah fasilitas yang tersedia dapat mencukupi kebutuhan pelaksanaan bimbingan?		
13.	Apakah kualitas setiap fasilitas dapat menunjang pelaksanaan bimbingan?		
14.	Apakah fasilitas dan media yang tersedia dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan?		

Komponen-komponen proses			
15.	Apakah para personel program telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya?		
16.	Apakah proses kegiatan layanan bimbingan yang diberikan termasuk ke dalam kategori baik, sedang, dan kurang?		
17.	Apakah penggunaan metode penyampaian materi sudah tepat?		
Komponen produk			
18.	Apakah penggunaan media sesuai kebutuhan dan dapat menstimulus partisipasi mahasiswa?		
19.	Apakah evaluasi kegiatan sudah menilai bagaimana kegiatan itu dapat berlangsung		

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan dan melakukan analisis data yang diperoleh tentang peranan bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah dalam membantu penyesuaian diri mahasantri putri terhadap kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, maka uraian dalam bab ini merupakan kesimpulan dari keseluruhan bahasan dari bab-bab sebelumnya dan sekaligus sebagai jawaban atas pokok masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Program-program yang ada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang yaitu program ilmu keagamaan dan program ilmu umum. Ilmu keagamaan diantaranya yaitu taqrir mufradat, belajar ibadah kemasyarakatan, muhadassah, tahfizul Qur'an, taddabur Al-Qur'an, belajar fahmul fiqh, membaca kitab Hidayatus Salikin, belajar bahasa Arab, muhadoroh, tilawatil Qur'an, majlis dzikir dan kaligrafi. Adapun ilmu umum yaitu belajar karya tulis ilmiah, belajar bahasa inggris, olahraga, marawis dan seni tari.
2. Bentuk-bentuk penyesuaian diri mahasantri putri terhadap kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang adalah penyesuaian diri yang tidak baik ini dilihat dari mahasantri yang sering mengantuk ketika belajar, mengobrol dibarisan belakang, tidur dikamar ketika jam belajar, sering bolos, sering terlambat, tidak mengikuti kegiatan tambahan seperti seni, selalu melanggar disiplin, dan sering mengeluh.

3. Program bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah dalam membantu penyesuaian diri mahasantri terhadap kegiatan di Maha'd meliputi: rasionalisasi, deskripsi kebutuhan, kriteria keberhasilan, tujuan, komponen program, personel, rencana operasional, pengembangan materi, kompetensi mentor dan evaluasi.

B. Saran

Ada beberapa saran yang penulis sampaikan terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pa para pembina Ma'had Al-Jami'ah dapat menggunakan program bimbingan teman sebaya pendekatan mentoring halaqah sebagai program rutin dalam membantu mahasantri putri dalam menyesuaikan diri terhadap kegiatan yang ada di Ma'had Al-Jami'ah, karena dari program yang sudah ada belum ada kegiatan yang berkaitan dengan mentoring.
2. Bagi seluruh mahasantri putri Ma'had Al-Jami'ah UIN raden Fatah Palembang diharapkan untuk menggunakan kesempatan yang sebaik-baiknya dengan mengikuti seluruh program-program yang ada di Ma'had Al-Jami'ah, karena tidak semua mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa masuk maha'd dan mengikuti seluruh program yang ada.
3. Untuk peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini dapat mengambil kajian mengenai mahasantri yang mampu menyesuaikan diri, mampu beradaptasi dan berprestasi sebagai komparasi dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: Lkis, 2001),
- Ade Hidayat . 2013. *Efektifitas Program Mentoring Halaqah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa*. Jurnal Etika dan Pekerti. FKIP Universitas Mathla' ul Anwar Banten.Vol.1 No.1
- Ali, P. A., & Panther , W. (2008). *Professional development & The Role of mentorship*. *Journal of Nursing Standart*, 22 (42), 35-39.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013),
- Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*,(Jakarta: Prodatama Wira Gemilang, 2003),
- Barbara H. L., Robert C. Z., & Edmund H. H. (1986). *Developmental changes inthe self-concept during adolescence*. *Journal of School Review*, 76(2), hlm. 210-230.
- Burke, R.J. & McKeen, C.A. (1989). *Developing formal mentoring programs inorganizations*. *Journal of Business Quarterly*, 53 (3), 76-99.
- Carroll, Marguerite (2003). *Developmental groups in school counseling*. [Online]. Tersedia;<http://proquest.umi.com/pqdweb?index=22&sid=24&srchmode=1&vinst=PROD&fmt=4&startpag>
- Carr, R.A. 1981. *Theory And Practice Of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment And Immigration Commission.
- Categories and Types of Mentoring*, artikel diakses pada tanggal 1 Mei 2020 dari: http://www.mentoringcanada.ca/training/Mentors/Modules?1_2_categories.html
- Dadge, J., & Casey, D. (2009). Supporting mentors in clinical practice. *Journal Nursing Children & young People*, 21 (10), 35

David L. DuBois dan Michael J. Karcher, *Handbook of Youth Mentoring*, (California: Sage Publishing.Inc., 2005),

Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Dirjen Pendis “ Status Ma’had Aly Akan Menjadi Pendidikan Formal”, dalam <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=6660> (11 Mei 2020).

Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, “Ma’had Aly sebagai lembaga pengembangan islam di indonesia”, dalam <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=8310> (11 Mei 2020).

Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3002 Tahun 2016 Tentang Izin Pendirian Mahad Aly. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 Ayat 4.

Dubois dan Karcher, *Handbook of Youth Mentoring*,

Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,

Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, “Menag: Ma’had Aly Itu Program Unggulan Kementerian Agama”, dalam [?a=detil&id=8761](http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=8761) (11 Mei 2020).

Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015),

E. Anderson dan A. Shannon, *Toward a Conceptualization of Mentoring*, *Journal of Teacher Education*, 1998.

Fairman B. (2011). *Overview and Experience of a Nursing E-mentorship Program*. *Clinical Journal of Oncology Nursing*;15(4), 418-23

Gay, B. (1994). What is mentoring?. *Journal of Education+Training*, 36 (5),

Gagliardi, A.R., Perrier, L., Webster., F., Leslie., K., Bell., M., Levinson., W., Straus., S.E. (2009). *Exploring Mentorship as a Strategy to Build Capacity for Knowledge Translation Research & Practice: Protocol for Qualitative Study*. Biomed Central

- Gilmour JA, Kopeikin A, Douche J. (2007). *Student nurses as peer mentors; collegiality in practice. Nurse Educ Pract*
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995),
- Hardi Prasetiawan. 2016. *Konseling Teman Sebaya (peer counseling) untuk mereduksi kecanduan game online. Counsellia jurnal Bimbingan dan Konseling Unipma. Vol.6.No.1*
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; kajian toritis dan pemikiran tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),
- Hill LA, Sawatzky JA. (2011). Transitioning Into the Nurse Practitioner Role Thorough Mentorship. *Journal of The American Association of Colleges Nursing*, 27 (3):161-7
- Jurnal Al-Ta'dib, Vol.9 No.1, Januari-Juni2016
- Kan, Van. 1996. *Peer Counseling Tool and Trade A Work Document*. Tersedia di [web peer-counseling.org](http://web.peer-counseling.org)
- Kadek Suranata.2013. *Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol.2 No.2
- Kusuma, A. A. (2010). *Hubungan antara pengetahuan, sumber informasi, dan pemahaman agama dengan perilaku mahasiswa terhadap hiv/aids*. (Skripsi). Fakultas Kesehatan Masyarakat, UMS, Surakarta
- Kram, K.E. & Isabella, L.A. (1985), *Mentoring Alternatives: The Role of Peer Relationships in Career Developmnet*. *Academy of Management Journal* 28 (1), 110-132.
- Kim KH, Zabelina DL, (2011). *Mentors in; pritzker marr, editor. Encyclopedia of Creativity (Second Edition)*. San Diego; Academic Press
- Kode Etik, Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, (tp: t.p, t.t), h. 1. t.d

- Lubis, Satria Hadi 2010. *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*. Yogyakarta: Pro You Media
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.
- Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*, (Jakarta: Kencana, 2016), Cet. 1, hlm. 110
- Muslikah, Suwarjo dan Galuh Wijayanti.2013. *Bimbingan Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Sikap Negatif Terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat*. Jurnal Bimbingan Konseling unnes. Vol.2 No.1
- Michael Kasper, *Information Packet: Mentoring*, National Resource Center For Foster Care & Permanency Planning, (New York: 2002), h. 2.
- Moloeng, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Moleong, Lexy.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Muhammad Ruswandi & Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, (Bandung: Syaamil, 2007).
- Munawwir, A.W, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997),
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989),
- Jurnal Al-Ta'dib, Vol.9 No.1, Januari-Juni2016
- Mc. Kimm, J., Jolie, C., & Hatter, M. (2007). *Mentoring: Theory and Practice Preparedness to practice, Mentoring Scheme*. Retrieved from <http://www.faculty.londondeanery.ac.uk/learning/feedback/files/judul.pdf> in 10 Mei 2020
- M Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010),

- Marwan Saridjo, *Pendidian Islam Dari Masa Kemasa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar Pess, 2011),
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito Bandung
- Nasution (1992), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Neni Noviza, *Jurnal Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi*. Wardah: No.22/Th. XXII/Juni 2011
- Namora lumongga lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. 1, hlm. 64-65.
- Nurcholish Madjid.1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta:Paramadina,
- Papalia, D.E. dan Olds, S.W. (2004). *Human Development (9th Ed)*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Parker, JG. Asher, S.R.1993. *Friendship and friendship Quality in Middle Childhood: Links with peer group Acceptance and Feelings of loneliness and social Dissatisfaction. Journal of Developmental Psychology. America:APA Inc. Vol.29 No.4 (611-621)*
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007. Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 20 Ayat 1 Berbunyi “Pendidikan diniyah pada jenjang pendidikan Tinggi Dapat Menyelenggarakan Program Akademik, Vokasi dan Profesi berbentuk universitas, Institut atau sekolah tinggi”
- Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 Tentang Ma’had Aly.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 Tentang Ma’had Aly Pasal 3 Ayat 1 berbunyi “ Maha’d aly didirikan oleh pesantren dan wajib memperoleh izin dari mentri

- Rahmat Irfani, 2004. Skripsi. *Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Study Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ridwansyah (2008). Skripsi. *Pembinaan Sikap Keberagamaan Siswa Melalui Program Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMAN Unggulan 57 Jakarta*: UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah
- Rhodes JE, Lowe SR, Scwartz SEO. (2011). *Mentor Relationship*. In: *Prinstein. Editor. Encyclopedia of adolescence*. San Diego: Academic Press
- Santrock.J.W. (2007). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Suryadarma Ali,*Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi* (Malang: UIN Press, 2013), 11-12.
- Sujarwo, Makalah *Pedoman Konseling sebaya untuk Pengembangan Resiliensi*, Belum Diterbitkan Fakultas Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2008, hal, 11-12
- Silvia Yula Wardani. 2015. *Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa*. Jurnal Psikopedagogia Universitas Ahmad Dahlan. Vol.4 No.2
- Subino Hadisubroto. 1981. *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Rekomendasi dalam Penelitian Kualitatif*, IKIP Bandung
- Suharsami Arikunto. 2003. *Prosedur penelitian, suatu praktek*.Jakarta.Bina Aksara
- Schneiders. A.A (1999). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhert and Winston Incc.
- Tindall, J.D. and Gray, H.D. (1985). *Peer Counseling: In-Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie: Accelerated Development Inc.

Undang-Undang Nomer 12 tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 30 Ayat 1 Berbunyi, “Pemerintah atau masyarakat dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi keagamaan”.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 30 Ayat 2.

Vaughan, F. (2002). What is spiritual intelligence?. *Journal of Humanistic Psychology*, 42, (2), 16-23.

Wiwin Hendriani, 2013, *Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*. Jurnal psikologi kepribadian dan sosial. Vol.02. No.03. Desember 2013

Yusuf, Syamsu., dan Nurihsan, Juntika., (2009). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Penerbit Rosdakarya

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ES, 1983), 28.

INDEKS

B

behavioristik, 42
Bidikmisi, 2, 3, 13, 28, 177, 178

C

Character Building, 2, 178

D

deskriptif, 9, 27

E

efektif, 6, 9, 12, 18, 23, 25, 26,
36, 41, 44, 51, 52, 59, 70, 77,
80, 87, 90, 162, 171, 182, 187,
188, 195, 198
efisien, 20, 87, 91, 92, 93, 157,
183, 187, 188, 195, 198
eksperimen, 23
era globalisasi, 2, 177

F

fasilitator, 58
feasible, 23

H

halaqah, 8, 9, 10, 18, 19, 23, 25,
83, 84, 85, 87, 88, 89, 97, 187,
212

I

interpersonal, 15, 19, 37, 38, 39,
64, 65
intervensi, 7, 25, 46

K

karakteristik, 20, 49, 75, 76, 82,
92, 169, 170, 176
kognitif, 16, 39, 170, 173
kompetensi, 3, 25, 61, 64, 66, 68,
69, 75, 78, 103, 108, 163, 175,
178, 190, 193, 202
Konferensi, 16, 39, 52
konselor, 10, 15, 16, 18, 37, 38,
39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 47,
48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55,
56, 57, 58, 60, 61, 65, 67, 75,
76, 188, 189, 190, 193
kontribusi, 14
kualitatif, 27, 28, 30
kuantitatif, 23
kurikulum, 1, 16, 17, 19, 39, 40,
83, 108, 113

L

Liqa, 19

M

Ma'had aly, 102
Ma'had al-Jami'ah, 1, 3, 6, 11, 14,
177, 179
mahasantri, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11,
12, 13, 14, 23, 24, 25, 26, 27,

28, 29, 33, 107, 108, 109, 113, 114, 120, 127, 129, 132, 133, 135, 136, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 164, 167, 169, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 194, 195, 196, 197, 199, 200, 201, 202
mahasiswa, 1, 2, 3, 4, 10, 11, 14, 24, 70, 104, 107, 109, 117, 177, 178, 180, 202, 205
mentee, 9, 18, 65, 66, 67, 68, 69, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 193, 194, 213
mentoring, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 18, 19, 23, 25, 26, 28, 33, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 82, 183, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 193, 194, 196, 197, 201, 202, 203, 204
mentoring halaqah, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 23, 25, 26, 28, 33, 183, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 193, 194, 196, 197, 202
motivasi, 6, 9, 22, 72, 76, 92, 93, 97, 169, 173, 181, 185, 194

O

Orientasi, 2, 48, 68, 177

P

patologis, 93, 176
perspektif, 16, 39, 45, 98, 171

potensi, 1, 66, 67, 95, 108, 186
preventif, 16, 39, 45, 183
produktif, 1, 173
psychological strength, 63, 64

R

Rasionalisasi, 167, 177
religiusitas, 9
responden, 9
responden, 29, 33, 135, 138, 140, 144, 145, 147, 149, 150

S

self-destructive, 50
self-esteem, 176
sosialisasi, 3, 178

T

taqfir mufradat, 4, 11, 132, 179, 201
Tarbiyah, 9, 18, 87, 130, 131, 208
teman sebaya, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 23, 25, 26, 28, 35, 36, 38, 41, 42, 43, 45, 46, 49, 51, 52, 53, 58, 60, 61, 159, 180, 183, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 193, 194, 196, 197, 201, 202
teoritis, 14, 61

U

Usrah, 19

GLOSARIUM

Teman Sebaya merupakan *significant other* yang paling berpengaruh pada diri remaja.

Mentoring merupakan sebuah pendekatan yang lebih bersifat persahabatan, dimana dalam proses persahabatan tersebut ada visi untuk meningkatkan kualitas diri antara sesama baik secara pemikiran maupun emosional

Konseling Sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

Liqa adalah pertemuan atau rapat dalam halaqah.

Usrah (Keluarga) adalah istilah lain dari halaqah, Disebut usrah karena sifat halaqah bagaikan sebuah keluarga dalam aspek hubungan emosi di antara para anggota dan antara peserta dengan pembinanya (guru).

Halaqah merupakan istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam.

Bimbingan Kelompok adalah dengan menggunakan mentoring halaqah, yaitu pola kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan mentoring halaqah. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan memakai disain penelitian eksperimen semu (*quasi experimental design*).

Subyek Penelitian merupakan salah satu komponen utama yang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena dalam subyek penelitian terdapat variabel-variabel yang menjadi kajian untuk diteliti

Observasi adalah upaya aktif peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung, dan kemudian memilih apa yang diamati dan terlibat secara aktif di dalamnya, dalam pengertian lain bahwa observasi ini adalah observasi partisipatif artinya peneliti ikut langsung berkecimpung bersama kegiatan mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang.

Peer Counseling merupakan suatu metode yang terstruktur. Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis.

Konselor Sebaya adalah sahabat yang karena kemampuan dan kelebihan-kelebihan personalnya, mereka memperoleh pembekalan untuk secara bersama-sama membantu dan mendampingi proses penyelesaian masalah yang dihadapi mereka disekolah. *Mentoring* tradisional merupakan proses interaksi dan tatap muka komunikasi antara orang yang lebih senior atau berpengalaman (*mentor*) dan junior (*mentee*) yang memerlukan bimbingan dan bantuan

Metode Pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan anggota *halaqah* pada saat berlangsungnya pengajaran

Ma'had aly adalah satuan pendidikan keagamaan Islam pada jenjang pendidikan tinggi dengan salah satu bentuk usaha pelebagaan tradisi akademik pesantren yang dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren tingkat tinggi. Dasawarsa ini, perubahan dunia begitu cepat yang ditandai dengan adanya revolusi industri 4.0 dimana persoalan umat berkembang semakin kompleks.

Ma'had Al-Jami'ah merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, yang mempunyai struktur organisasi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Dengan adanya organisasi dapat terarah secara struktur kinerja guru secara profesional di Ma'had.